

**EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA
BULUTANGKIS DI KABUPATEN ASAHAN SUMATERA UTARA**



OLEH :

FRANSFILE MANIHURUK

NIM. 21611251011

Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mendapatkan gelar Magister Olahraga

**PROGRAM STUDI S2 ILMU KEOLAHRAGAAN
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA
BULUTANGKIS DI KABUPATEN ASAHAN SUMATERA UTARA**

**FRANSFILE MANIHURUK
NIM. 21611251011**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mendapatkan gelar Magister Olahraga
Program Studi Ilmu keolahragaan

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing :



Dr. Sigit Nugroho, M.Or

NIP. 19800924 200604 1 001

Mengetahui
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Wayan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

Koordinator Program Studi

A blue ink signature of Dr. Ahmad Nasrulloh.

Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or.M.Or
NIP. 198306262008121002

ABSTRAK

FransFile Manihuruk: Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. **Tesis. Yogyakarta: Program Magister, Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil *evaluasi context, input, process*, dan *product* Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara.

Model evaluasi yang digunakan peneliti adalah CIPP. Subjek penelitian ini adalah pengurus, pelatih dan atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sampel yaitu: pengurus yang masih aktif, pelatih yang terlibat dalam pembinaan prestasi, dan atlet yang masih aktif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara sebesar 3,12 masuk kategori cukup. Selanjutnya dijelaskan atau dideskripsikan pada masing-masing aspek evaluasi yaitu: 1) *Context* evaluasi program pembinaan prestasi bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara, sebesar 3,34 masuk kategori cukup. Hasil didapatkan berdasarkan indikator latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan dan program pembinaan. 2) *Input* evaluasi program pembinaan prestasi pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara, sebesar 3,07 masuk kategori cukup. Didapatkan hasil berdasarkan indikator sumber daya manusia sebesar, rekrutmen atlet, pembuatan program latihan, seleksi pelatih, standart kelengkapan, kelengkapan sarana dan prasarana, pendanaan untuk mengembangkan pemusatan latihan, pendanaan untuk sarana dan prasarana, pendanaan pemeliharaan sarana dan prasarana, dan kesejahteraan pelatih dan atlet. 3) *Process* evaluasi program pembinaan prestasi cabang bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera, sebesar 3,19 masuk kategori Cukup. Hasil berdasarkan indikator implementasi program pembinaan dan koordinasi program latihan. 4) *Product* evaluasi pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara, sebesar 2,76 masuk kategori kurang. Hasil diperoleh dari indikator prestasi tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Berdasarkan hasil keseluruhan evaluasi *Context, Input, Process* dan *Pruduct* didapatkan 3,11 dalam kategori cukup.

Kata Kunci: Evaluasi, pembinaan prestasi, bulutangkis Asahan Sumatera Utara

ABSTRACT

FransFile Manihuruk: Evaluation of Badminton Achievement Development Management in Asahan Regency, North Sumatera. **Thesis. Yogyakarta: Postgraduate Program, Faculty of Sports Science, Yogyakarta State University, 2022**

This research aims to determine the results of the evaluation of context, input, process, and product of badminton achievement development management in Asahan Regency, North Sumatera.

The evaluation model used by the researcher was based on CIPP. The research subjects were the badminton administrators, coaches, and athletes in Asahan Regency, North Sumatera. The sampling technique used the purposive sampling, with sample criteria: active administrators, coaches involved in achievement development, and athletes who were still active. The data collection techniques used the method of observation, questionnaires, and interviews. The data analysis techniques used the descriptive quantitative and descriptive qualitative analysis.

The results show that the evaluation of badminton achievement development in Asahan Regency, North Sumatera is at 3.12 in the moderate category. Furthermore, it is described in each evaluation aspect: 1) the context of the evaluation of the badminton achievement development program in Asahan Regency, North Sumatera is at 3.34 in the moderate category. The results obtained are based on indicators of the background of the development program, the objectives of the development program and the development program. 2) The input for the evaluation of the badminton achievement development program in Asahan Regency, North Sumatera is at 3.07 in the moderate category. The results are obtained based on indicators of human resources of athlete recruitment, training program development, trainer selection, standard of completeness, completeness of facilities and infrastructure, funding for developing training centers, funding for facilities and infrastructure, funding for maintenance of facilities and infrastructure, and welfare of coaches and athletes. 3) The evaluation process of the badminton achievement development program in Asahan Regency, Sumatera, is at 3.19 in the moderate category. The results are based on indicators of the implementation of the development program and the coordination of the training program. 4) Product evaluation of badminton achievement development in Asahan Regency, North Sumatera is at 2.76 in the poor category. The results are obtained from achievement indicators at district, provincial, and national levels.

Keywords: Evaluation, achievement development, Asahan North Sumatera, badminton

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah Ini :

Nama : FransFile Manihuruk

Nomor Induk Mahasiswa : 21611251011

Program Studi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister Olahraga di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Desember 2022



FransFile Manihuruk

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI OLARHAGA
BULUTANGKIS DI KABUPATEN ASAHAN SUMATERA UTARA

FRANSFILE MANHURUK
NIM. 21611251011

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 16 Desember 2022



Tim Penguji

Dr. Ahmad Nasentih, M.Or
(Ketua Penguji)

16 Desember 2022

Dr. Sumarjo, M.Kes
(Sekertaris Penguji)

16 Desember 2022

Dr. Sigit Nugroho, M.Or
(Pembimbing Penguji)

16 Desember 2022

Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
(Pengaji Utama)

16 Desember 2022

Yogyakarta, ... Desember 2022
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan

Prof. Dr. Wijan Sandawan Soeharno, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Terima kasih dan rasa syukur yang saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan nikmat dan karunia yang sangat luar biasa hingga saat ini, dalam sebuah kehidupan yang penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tiada henti
2. Terima kasih yang teristimewa untuk insan yang selalu memberikan sinar cahaya cinta dan kasih yaitu Bapak, Mama, kakak, Abang ipar serta teman-teman semua saya atas semua kasih sayang serta doa yang diberikan kepada saya selama ini, mohon maaf atas segala kesalahan yang telah saya perbuat, Bapak dan Mama yang selalu ada di setiap perjalanan hidupku di saat susah maupun senang selalu ada untuk saya.
3. Terima kasih untuk Oktaria Henjelina Br. Hutabarat yang sudah menemani dan memberikan semangat kepada saya
4. Terima kasih untuk sahabat saya Jaka Prratama Galeko, M. Fajar Ansharudin, Abdu Rozak, Teman Grub Muter Jogja dan yang tidak dapat sebutkan satu persatu yang sudah mendukung, menyemangati, dan memberi kekuatan untuk segera menyelesaikan perkuliahan serta tesis saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah tesis dengan judul “Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara”.

Penyusunan karya ilmiah tesis ini diajukan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister Olahraga pada Program Studi Ilmu Keolahragaan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Sigit Nugroho, S.Or., M.Or., dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan sehingga tesis ini dapat tersusun dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis
3. Bapak Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or selaku ketua Prodi Ilmu Keolahragaan dan selaku pembimbing akademik yang telah memberikan

dukungan, membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian Studi untuk mendapatkan gelar Magister Olahraga

4. Bapak Dr. Sigit Nugroho, S.Or., M.Or selaku ketua Jurusan Ilmu Keolahragaan dan selaku pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan memberikan arahan dalam penyelesaian Tesis.
5. Bapak Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta dan sebagai validator ahli yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dalam validasi kuesioner penelitian Tesis.
6. Bapak Dr. Tri Hadi Karyono, M.Or selaku validator ahli yang telah memberikan validasi kuesioner penelitian Tesis dan memberikan ilmu yang bermanfaat dalam memperbaiki kuesioner untuk penyelesaian Tesis.
7. Bapak Dr. Sumarjo, M.Kes selaku sekretaris penguji yang telah memberikan masukan dan pengarahan dalam memperbaiki Tesis
8. Seluruh Dosen Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu, bimbingan dan dukungan selama menjalani perkuliahan.
9. Kedua orang tua Bapak M.Manihuruk dan Ibu L. Br. Simanjuntak serta keluarga yang tidak hentinya memberikan semangat, doa dan dukungan untuk kesuksesan dalam penulisan Tesis ini.
10. Kakak Kandung Rani Deswita Gamaliska Br. Manihuruk Dan Abang Ipar Jayanta Tarigan yang tidak hentinya memberikan semangat dan doa untuk penyelesaian Tesis.
11. Oktaria Henjelina Br. Hutabarat yang selalu memberikan semangat serta

membantu dalam penyelesaian Tesis.

12. Sahabat terbaik Jaka Pratama Galeko, M. Fajar Ansarudin, Dan teman tim muter jogja yang senantiasa memberikan bantuan dan pikiran sehingga tesis ini dapat selesai.
13. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Ilmu Keolahragaan Kelas A tahun 2021 yang telah memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah berjasa dalam penulisan tesis.

Yogyakarta, 27 Desember 2022



FransFile Manihuruk

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Program	11
1) Pembatasan Masalah	12
2) Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Evaluasi	13
1) Tujuan Evaluasi	13
E. Manfaat Evaluasi	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Manajemen	15
2. Bulutangkis.....	39
3. Pembinaan Prestasi.....	43
4. Evaluasi	45

5. Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia di Kabupaten Asahan Sumatera Utara	64
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	72
C. Kerangka Pikir	77
D. Pertanyaan Evaluasi.....	80
BAB III METODE PENELITIAN	81
A. Jenis Penelitian	81
B. Model Evaluasi CIPP.....	81
C. Tempat dan Waktu Evaluasi	84
D. Populasi Dan Sampel Evaluasi	84
E. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen yang digunakan	85
a) Observasi	86
b) Angket (kuesioner)	87
c) Wawancara	100
F. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	102
G. Analisis Data	104
BAB IV HASIL PENELITIAN EVALUASI DAN PEMBAHASAN	108
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	108
1. Deskripsi Penelitian.....	108
2. Profil Subjek Penelitian.....	109
B. Hasil Analisis	109
C. Pembahasan.....	122
1. Komponen <i>Context</i>	128
2. Komponen <i>Input</i>	132
3. Komponen <i>Process</i>	142
4. Komponen <i>Product</i>	148
D. Keterbatasan Penelitian	152
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	153
A. Simpulan	153
B. Implikasi	154
C. Saran/Rekomendasi.....	155

DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN.....	168

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Diagram Data Perolehan Medali Atlet Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara.....	8
Gambar 2. Konsep Evaluasi.....	47
Gambar 3. Struktur Kepengurusan PBSI Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara	72
Gambar 4. Kerangka Pikir.....	79
Gambar 5. Komponen <i>Context</i> Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara	111
Gambar 6. Komponen <i>Input</i> Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara	115
Gambar 7. Komponen <i>Process</i> Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara	118
Gambar 8. Komponen <i>Pruduct</i> Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara	120
Gambar 9. hasil keseluruhan, evaluasi <i>Context, Input, Process, Product</i> (CIPP) pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Batas Wilayah	65
Tabel 2. Wilayah Pembantu Kerja Bupati	67
Tabel 3. Nama Bupati Kabupaten Asahan	68
Tabel 4. Kisi-Kisi Kuesioner Untuk Pengurus, Pelatih, Dan Atlet.....	87
Tabel 5. Pedoman Wawancara Pengurus, Pelatih, Dan Atlet	101
Tabel 6. Pengelompokan.....	107
Tabel 7. Hasil <i>Context</i>	111
Tabel 8. Hasil <i>Input</i>	115
Tabel 9. Hasil <i>Process</i>	117
Tabel 10. Hasil <i>Product</i>	120

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Surat Permohonan Validasi	169
Lampiran 2. Surat Permohonan Validasi	170
Lampiran 3. Surat Permohonan Validasi	171
Lampiran 4. Surat Keterangan Validasi	172
Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi	173
Lampiran 6. Surat Keterangan Validasi	174
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	175
Lampiran 8. Lampiran Instrument	176
Lampiran 9. Pengantar Angket	177
Lampiran 10. Angket Kuesioner Pengurus	178
Lampiran 11. Angket Kuesioner Pelatih.....	187
Lampiran 12. Angket Kuesioner Atlet	196
Lampiran 13. Pedoman wawancara pengurus.....	206
Lampiran 14. Pedoman wawancara pelatih	208
Lampiran 15. Pedoman wawancara atlet	210
Lampiran 16. Dokumentasi.....	212

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah suatu bentuk kegiatan jasmani yang terdapat di dalam permainan, perlombaan dan kegiatan intensif dalam rangka memperoleh relevansi kemenangan dan prestasi optimal (Osa Maliki, Husnul Hadi & Ibnu Fatkh Royana , 2017). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 4 berbunyi: Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa (Leo Azidman, Arwin, & Syafrial, 2017). Olahraga juga merupakan penyebab fisik, pertumbuhan spiritual, sosial dan perkembangan keterampilan (Muhammad et al , 2021).

Olahraga merupakan hak asasi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, kelas sosial, maupun jenis kelamin (Soegiyanto, 2013). Komite Olahraga Internasional (IOC) telah mempromosikan program yang disebut dengan *Sport for All*. Program ini bertujuan mendorong terwujudnya suatu kondisi di mana aktivitas olahraga dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa mengenal batas usia, perbedaan jenis kelamin, maupun perbedaan kondisi sosial ekonomi.

Di Indonesia sendiri olahraga mengalami perkembangan yang cukup baik sampai saat ini yang salah satu nya olahraga bulutangkis. Perkembangan bulutangkis di Indonesia telah mencapai tahap perkembangan sangat pesat dan menarik perhatian banyak orang, terbukti nama Indonesia cukup disegani dalam cabang bulu tangkis, kenyataan tidak terbantah bahwa Indonesia merupakan negara raksasa bulutangkis terkait dengan keberhasilannya menorehkan prestasi pada berbagai kejuaraan tingkat dunia salah satunya olimpiade (Suhendri & Sukoco, 2021). Di Indonesia memiliki induk cabang olahraga bulutangkis yang disebut Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Di setiap daerah maupun Provinsi yang ada di Indonesia memiliki induk cabang olahraga bulutangkis dan salah satu nya adalah Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara.

Dengan terbentuk Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia Di Kabupaten Asahan diharapkan dapat menjadi sebuah wadah penrekrutan atlet yang memiliki bakat dan potensi untuk dilakukan pembinaan dan pengembangan atlet muda yang menjadi tolak ukur dalam menciptakan atlet yang berprestasi. Dalam pembentukan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara didirikan dengan visi misi yang baik dalam menciptakan atlet yang berprestasi tetapi prestasi atlet menurun dan masih belum maksimal dalam meraih prestasi. Kondisi seperti ini dapat terjadi di dalam sebuah induk cabang olahraga karena faktor manajemen pembinaan prestasi yang belum maksimal berjalan. Kinerja induk cabang olahraga yang baik juga tidak terlepas dari

pengelolaan organisasi manajemen prestasi yang baik (Hartarto, Castyana, Anggita, Candra & Heny Setyawati, 2021).

Hartarto, Castyana, Anggita, Candra & Heny Setyawati (2021) Induk Cabang olahraga memiliki sistem tata kelola Manajemen prestasi yang baik seperti sistem tata kelola manajemen prestasi yang merupakan sebuah komponen penting dalam pengelolaan induk cabang olahraga dalam menciptakan atlet yang berprestasi. Kerangka strategi dalam membuat sebuah program manajemen prestasi dibuat sesuai dengan karakteristik induk cabang olahraga yang dipimpin agar program kerja manajemen prestasi sesuai dengan target yang ditetapkan (Senjahari Rawe, 2018)

Pertumbuhan bermacam cabang olahraga tidak bisa di pisahkan oleh pengaruh sosial budaya, kondisi ekonomi, geografis dan pasti politik. Berbagai pihak secara perorangan, instansi maupun organisasi telah berusaha memberikan batasan tentang olahraga antara lain sebagai berikut: 1) Dalam buku Pola Pembangunan Olahraga di Indonesia Koni pusat merumuskan arti dan hakikat olahraga adalah setiap kegiatan jasmani yang dilandasi semangat perjuangan melawan diri sendiri, orang lain atau unsur alam yang jika dipertandingkan harus dilaksanakan secara kesatria sehingga merupakan sarana pendidikan pribadi yang ampuh menuju peningkatan kualitas hidup yang lebih luhur. 2) Kepres No. 131 tahun 1983-1962, olahraga mempunyai arti yang luas, meliputi segala kegiatan dan usaha untuk mendorong, membimbing, membangkitkan, mengembangkan, dan membina kekuatan jasmani maupun rohani setiap manusia. 3) Musyawarah Olahraga Nasional (Musornas 1),. 4) Menteri Pemuda dan Olahraga RI

(Menpora), Olahraga adalah bentuk-bentuk kegiatan jasmani yang terdapat didalam permainan, perlombaan, dan kegiatan jasmani yang insentif dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi optimal.

Proses perencanaan latihan menunjukkan suatu yang diorganisasi dengan baik, secara metodologis dan menurut prosedur ilmiah sehingga dapat membantu para atlet untuk mencapai hasil yang lebih baik berdasarkan latihan yang diberikan pelatih profesional sehingga mendapatkan prestasi yang bagus dan dilakukan pelatih evaluasi dalam latihan (Nurkadri, 2017). Demi tercapainya program pembinaan olahraga yang baik maka perlu diadakan evaluasi program. Evaluasi adalah proses pengumpulan, analisis, dan pemberian makna, keputusan dari data yang diperoleh melalui proses pengukuran dengan alat ukur yang khusus (Sulistiyono, 2017). Kegiatan dalam melakukan evaluasi pada bidang olahraga dapat diartikan sebagai proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, mengintepretasi data atau informasi guna menentukan sampai sejauh mana seseorang, program, kegiatan dapat mencapai tujuan dalam olahraga. Evaluasi merupakan suatu penentuan sistematis kepantasan, nilai dan makna dari sesuatu atau seseorang yang menggunakan kriteria dari serangkaian standar (Mondina, 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang saling berkaitan, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Evaluasi merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan dalam mengambil keputusan. Pembinaan dan pembangunan

olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, Nasional dan Internasional dengan manajemen olahraga suatu organisasi yang baik dan sesuai standart manajemen pada umumnya (Nugraha, Roli Mardian & Reza Hadinata, 2019)

Kapasitas manajemen olahraga bagi seseorang akan menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang dalam memimpin sebuah organisasi olahraga dan menunjukkan prestasi yang diraih (Sunarno, 2018). Di suatu organisasi olahraga menaungi banyak bidang yang merupakan bagian penting yang harus dikendalikan untuk dapat dijadikan alat untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan akhir dari manajemen olahraga adalah kesuksesan para atletnya dalam mengikuti kejuaraan baik itu secara nasional maupun internasional. Perlu adanya kebijakan olahraga nasional khususnya terkait dengan pengembangan kapasitas organisasi guna mendukung kelancaran penyelenggaraan sistem keolahragaan nasional.

Soan (2017) Kebijakan publik dalam strategi pembinaan olahraga prestasi diposisikan sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari pembangunan daerah yang berwawasan pembangunan yang berkesinambungan demi mencapai suatu prestasi. Pembinaan olahragawan sedini mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif serta peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah (Nugraha, Roli Mardian & Reza Hadinata, 2019)

Nugroho (2010), Rizaldi (2015), Nugroho (2016) Teori manajemen yang mendukung keberhasilan dalam menjalankan manajemen olahraga antara lain;

Perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, memotivasi, mengontrol, mengarahkan, kepegawaian, inovasi, evaluasi, mengawasi mengkomunikasikan, menggerakkan, menilai, memerintahkan, melaporkan, melaksanakan, dan menganggarkan untuk pembinaan prestasi olahraga.

Pembinaan olahraga prestasi bulutangkis tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan untuk pencapaian prestasi atlet tidak cukup dibekali dengan latihan keterampilan saja, tetapi perlu ada nya dibekali dengan pembinaan fisik dan mental kepribadian. Membangun dan meningkatkan prestasi olahraga merupakan suatu sistem kerja yang perlu ada nya perhatian lebih dari para pengurus, karena prestasi atlet ditentukan oleh suatu sistem dari berbagai pihak yang saling terkait, sehingga diperlukan koordinasi, sinkronisasi dan sinergitas antar berbagai pengurus yang ada di dalam suatu kepengurusan. Untuk membina atau menciptaka atlet yang prestasi perlu adanya proses pembinaan jangka panjang yang memerlukan penanganan secara sistematis, terarah, terencana dan konsisten serta dilakukan sejak dini atau usia anak sekolah dasar dan didukung ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang saat ini berkembang (Nugraha, Roli Mardian, Reza Hadinata, 2019)

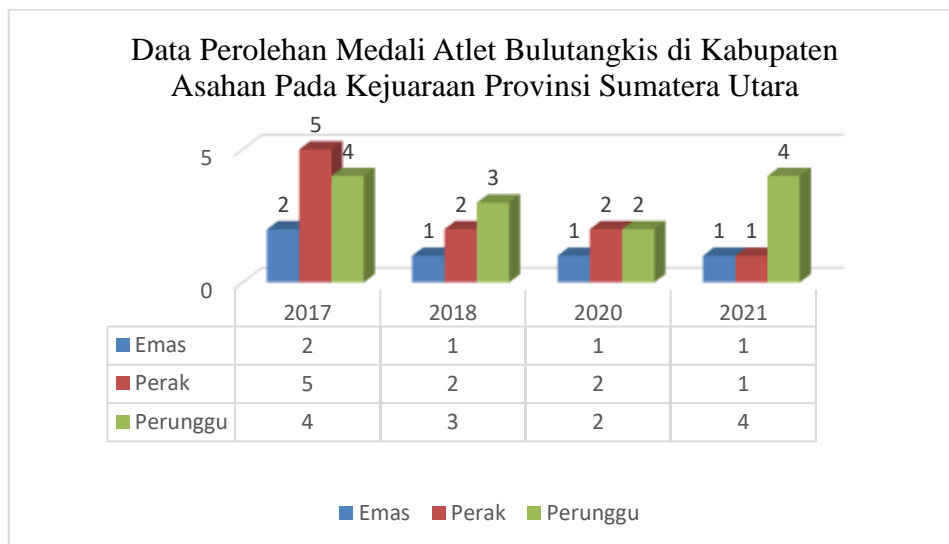
Selain perencanaan pembinaan yang baik, untuk mencapai prestasi membutuhkan kesadaran, kedisiplinan, dan keuletan atlet bulutangkis untuk meningkatkan kemampuan. Prestasi tidak dapat dicapai dalam hitungan minggu atau bulan, melainkan dalam hitungan tahun dikarenakan atlet harus meningkatkan kemampuan fisiologis tubuhnya (Pratama, Supriyadi, & Slamet Raharjo, 2020). Kemampuan fisiologis tubuh dapat ditingkatkan dengan latihan

yang teratur, terukur, berkesinambungan dan menyenangkan serta dalam jangka waktu yang lama agar kemampuan tubuh dapat meningkat secara optimal. Selain itu, juga dibutuhkan manajemen yang baik dalam suatu induk cabang olahraga karena dengan manajemen yang terencana dengan baik sebuah induk cabang olahraga akan memiliki peluang untuk meraih prestasi sesuai yang diharapkan (Pratama, Supriyadi, & Slamet Raharjo, 2020).

Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia yang berada disuatu daerah memiliki manajemen pembinaan dan pengorganisasian yang sesuai dengan standard menejemen pada umumnya tetapi yang salah satunya belum maksimal dalam menjalankan suatu manejemn prestasi olahraga yaitu Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Standart manajemen pada prinsipnya memiliki Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawan (Evaluasi). Penulis mengamatin secara langsung dari lapangan bahwa Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia di Kabupaten Asahan dalam pembinaan atlet bulutangkis masih belum maksimal sehingga belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Permasalahan ini dilihat penulis dari prestasi atlet di Kabupaten Asahan Sumatera Utara pada Kejuaraan bulutangkis Provinsi Sumatera Utara lima tahun terakhir ini yang belum mendapatkan hasil prestasi maksimal sesuai dengan yang ditargetkan.

Berdasarkan pengamatan observasi yang dilakukan penulis, kinerja dan peforma bermain bulutangkis para atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara masih cenderung mengalami pasang surut. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya pembinaan program latihan yang konsisten dan sistem

manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara masih kurang maksimal dalam menjalankan standart umum manajemen pembinaan prestasi. Pada saat penulis mewawancarain mantan pelatih yang bernama Didi Cardi dan pelatih Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara saat ini yang bernama Dandi Waluyo Simatupang yang mengatakan dalam kepengrusuan manajemen pembinaan prestasi Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) di Kabupaten Asahan Sumatera Utara belum sesuai dengan standart manajemen pada umum nya serta dalam pemberian atau pembuatan program latihan tidak membuat perodesasi latihan yang meningkat seperti jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dan tidak sejalan nya tujuan antar pelatih sehingga dampak nya kepada prestasi atlet.



Gambar 1. Diagram Data Perolehan Medali Atlet Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Diagram di atas dapat dilihat bahwa prestasi atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara mengalami penurunan pada 5 tahun terakhir dan belum mampu dalam mempertahankan prestasinya, pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara mendapatkan perolehan medali banyak di tahun 2017 tetapi pada tahun-tahun berikutnya perolehan medali yang diperoleh menurun. Perolehan medali di buat dalam diagram kejuaraan Provinsi Sumatera Utara dikarenakan target prestasi utama setiap tahunnya yang ingin di capai pengurus dan pelatih bulutangkis di Kabupaten Asahan ialah kejuaraan Provinsi Sumatera Utara.

Sejalan dengan permasalahan diatas maka penelitian yang dilakukan Kasih, Hidayatullah & Doewes (2021) berpendapat bahwa dalam pencapaian prestasi membutuhkan proses pembinaan yang baik, periodisasi latihan, tujuan antar pelatih sama, dukungan dari pengurus, dan untuk mencapai prestasi diperlukan manajemen yang profesional. Proses pembinaan prestasi dalam olahraga memiliki beberapa aspek yang harus dipenuhi, yaitu aspek biologis, aspek psikologis, aspek lingkungan, dan aspek pendukung. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ilahi, Hardiwanto, Oktaria (2020) mengatakan pencapaian prestasi tertinggi atlet dalam olahraga bulutangkis hanya dapat dicapai melalui proses program pembinaan yang sistematis, terencana, tertib, berkesinambungan, sistem pembinaan piramida dan pengembangan pembinaan prestasi. Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa dalam pencapaian prestasi yang baik maka diperlukannya manajemen pembinaan prestasi yang profesional atau baik, program latihan, dan dukungan dari segi fisik maupun psikis.

Berkembang atau tidaknya olahraga bulutangkis tergantung bagaimana penerapan manajemen organisasi untuk pembinaan prestasi Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia di setiap daerah. Dalam suatu pencapaian prestasi atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara bisa melakukan *monitoring* atau evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan kejuaraan dilaksanakan agar bisa melakukan perubahan atau evaluasi dalam manajemen pembinaan prestasi. Dalam upaya meningkatkan prestasi di cabang olahraga bulutangkis maka perlu dilakukan evaluasi program pembinaan prestasi olahraga bulutangkis secara terstruktur untuk dasar pemetaan pembinaan prestasi jangka panjang (Diatmika, Widi Diatmika & Doddy Tisna, 2020).

Dari penelitian evaluasi yang dilakukan oleh Diatmika, Widi Diatmika, & Doddy Tisna (2020) yang berjudul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis di Persatuan Bulutangkis (PB) Anugerah Denpasar dengan Metode *Contex, Input, Procces, Product* (CIPP). Dari hasil penelitian didapatkan pada dimensi *contex* bahwa diperlukan adanya peningkatan dan pembenahan misalkan dengan menerapkan fungsi manajemen serta keaktifan semua anggota pengurus sangat diharapkan dalam rangka memaksimalkan kegiatan agar pembinaan prestasi berjalan maksimal. Pada *input* masuk dalam kategori cukup baik dikarenakan sarana dan prasarana yang terdapat di klub bulutangkis PB. Anugerah Denpasar sudah layak dan memadai. Dalam hal gedung bulutangkis sudah milik pribadi empat lapangan karpet, net beserta kursi wasit, *shuttlecock*, *cone* dan *agility leader*. Pada dimensi *procces* menyatakan bahwa pelaksanaan program pembinaan berupa program pembinaan usia dini, pemanduan bakat, dan

program pembinaan prestasi berjalan cukup baik yaitu pelaksanaan kejuaraan-kejuaraan yang rutin dilakukan setiap tahunnya. *Monitoring* dan evaluasi yang dilakukan rutin oleh pelatih dan pengurus. Pada dimensi *product* hasil yang didapat dari program pembinaan yang telah dijalankan masih dalam kategori baik berupa menjadi *runner up* pada Walikota Cup 2019. Dalam penelitian tersebut menggunakan model evaluasi CIPP sama dengan yang digunakan oleh penulis, hanya saja dalam penelitian tersebut melakukan penelitian disebuah Club Bulutangkis untuk mengevaluasi pembinaan prestasi berdasarkan evaluasi CIPP. Sedangkan penulis mau melakukan penelitian evaluasi program pembinaan olahraga prestasi bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara sehingga penulis melakukan penelitian pada pengurus, pelatih, dan atlet Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “ Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara”

B. Deskripsi Program

Program yang akan dievaluasi dalam penulisan ini yaitu manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Program ini digunakan untuk meningkatkan mutu program manajemen dan memberikan prestasi yang lebih baik pada atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara di periode berikutnya.

Program ini meliputi (1) manajemen yang terdiri dari visi, misi, struktur kepengurusan, pembentukan kepengurusan, kebijakan kepengurusan, penerimaan

pelatih, penyeleksian atlet, pendanaan dan (2) program pembinaan prestasi atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara terdiri atas program manajemen dan periodisasi latihan jangka pendek, dan jangka panjang, daftar pelatih dan atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara.

C. Pembatasan Dan Rumusan Masalah

1) Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan maka pembatasan masalah ini yaitu : Luas nya permasalahan dan terbatasnya tenaga, waktu, maupun pengetahuan penulis, maka penulis membatasi masalah hanya mengenai “Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara ”.

2) Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan Masalah maka permasalahan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana *context* evaluasi sistem manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara?
2. Bagaimana *Input* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara?
3. Bagaimana *process* evaluasi program latihan yang dilakukan oleh pelatih dalam pembinaan prestasi?
4. Bagaimana *Product* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara?

D. Tujuan Evaluasi

1) Tujuan Evaluasi

Sesuai dengan pembatasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai oleh peneliti dalam melakukan penelitian evaluasi adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana *context* evaluasi sistem manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui bagaimana *Input* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara
3. Untuk mengetahui Bagaimana *Process* evaluasi program latihan yang dilakukan oleh pelatih dalam pembinaan prestasi
4. Untuk mengetahui bagaimana *Product* evaluasi sistem manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

E. Manfaat Evaluasi

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan informasi tentang evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan akan memperbaiki sistem manajemen pembinaan prestasi olahraga

bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara agar dapat meraih prestasi yang baik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan rekomendasi dalam evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis kepada : (a). Pengurus, (b). Pelatih, dan (c). Atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dalam mencapai prestasi yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Di dalam dunia keolahragaan selaras dengan ekonomi, sosial budaya, politik dan bidang kehidupan lainnya karena tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Keberhasilan suatu induk organisasi olahraga ditentukan oleh banyak faktor yang dimana salah satu nya ialah Manajemen. Permadi & Purwanto (2015) Menyenggarakan kegiatan olahraga ini di Indonesia akan sia-sia bagi masyarakat Indonesia jika negara gagal memanfaatkan peluang besar ini untuk meraih kesuksesan. Prestasi merupakan kunci utama yang dibutuhkan oleh para pegiat olahraga dalam rangka mempertahankan prestasinya tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya”. Prestasi disebut juga keberhasilan adalah hasil yang diperoleh seseorang atau sekelompok orang dari melaksanakan suatu kegiatan tugas tertentu. Untuk memperoleh prestasi yang besar, harus ada manajemen yang baik, dan perencanaan yang memadai. Manajemen yang tepat adalah salah satu tanggung jawab tunggal semua organisasi termasuk.

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke bahasa inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi

manajemen (pengelolaan). Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (p3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen seringkali dibandingkan dengan istilah administrasi (Rahmad & Irfandi, 2018). Manajemen merupakan salah satu faktor pendukung agar semua berjalan mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan target yang telah ditetapkan. Manajemen dalam olahraga sendiri belum dilaksanakan secara sistematis terutama dalam pencapaian tujuan, karena sering kali tidak adanya kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, organisasi hingga tidak adanya pengawasan atau evaluasi terhadap komponen yang terlibat (Nugraha, Mardian & Hadinata, 2019)

Manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri atas fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, dan pengendalian kegiatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien. Manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga (Syahronia, Pradipta, Kusumawardhana, 2019), sehingga seseorang yang telah lulus dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi atau dari lembaga ilmu manajemen bisnis tidak otomatis menguasai atau dapat menerapkan manajemen olahraga. Annisa Salehah (2020) Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Rohman (2017) Manajemen menggunakan dua pendekatan yang lazim digunakan, yaitu pengertian secara etimologi dan pengertian secara terminologi.

Etimologi merupakan ilmu ketatabahasaan yang menekankan pada arti sesungguhnya yang terkandung dalam suatu kata berdasarkan asal mula atau asal usulnya yang disepakati oleh masyarakat dalam tatanan sistem politik tertentu. Artinya, suatu kata apabila dipandang dari sisi etimologinya, pasti hanya memiliki satu arti, kecuali sudah mengalami perubahan dalam struktur kata, maka secara otomatis akan mengalami pergeseran arti dari yang seharusnya terkandung. Sebagian ahli menggunakan istilah “pengertian secara bahasa” untuk menyebut pengertian secara etimologi. Selanjutnya terminologi dipandang sebagai kata yang digunakan untuk mengistilahkan satu kata atau lebih yang sudah mengalami pergeseran arti dari arti sesungguhnya yang digunakan oleh tatanan masyarakat dalam sistem politik tertentu.

Pengertian manajemen dapat ditemukan dalam literatur dan merujuk pada persepsi masing-masing. Konsekuensinya adalah cenderung memunculkan pengertian yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya. Berikut beberapa pandangan mengenai pengertian manajemen, Rohman (2017 ; Bakhtiar, 2015) sebagai berikut :

1. Manajemen dipandang sebagai suatu proses mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya melalui interaksi sumber daya-sumber daya dan pembagian tugas dengan professional (Rohman, 2017: 7). Manajemen lini pertama (*first-line management*), dikenal pula dengan istilah manajemen operasional, merupakan manajemen tingkatan paling rendah yang bertugas memimpin dan mengawasi karyawan non-manajerial yang terlibat dalam proses produksi. Sering disebut penyelia (*supervisor*),

manajer *shift*, manajer area, manajer kantor, manajer departemen, atau mandor (*foreman*) (Bakhtiar, 2015)

2. Manajemen dipandang sebagai upaya-upaya yang dilakukan orang untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi melalui proses optimasi sumber daya manusia, material dan keuangan (Rohamn, 2017). Manajemen tingkat menengah (*middle management*) mencakup semua manajemen yang berada di antara manajer lini pertama dan manajemen puncak dan bertugas sebagai penghubung antara keduanya. Jabatan yang termasuk manajer menengah di antaranya kepala bagian, pemimpin proyek, manajer pabrik, atau manajer divisi (Bakhtiar, 2015)
3. Manajemen dipandang sebagai bentuk koordinasi dan pengintegrasian dari berbagai sumber daya (manusia dan cara) untuk menyelesaikan tujuan-tujuan khusus dan tujuan-tujuan yang bervariasi (umum) (Rohamn, 2017). Manajemen puncak (*top management*), dikenal pula dengan istilah *executive officer*, bertugas merencanakan kegiatan dan strategi perusahaan secara umum dan mengarahkan jalannya perusahaan. Contoh top manajemen adalah CEO (*Chief Executive Officer*), CIO (*Chief Information Officer*), dan CFO (*Chief Financial Officer*) (Bakhtiar, 2015)
4. Manajemen dipandang sebagai suatu bentuk kerja yang melingkupi koordinasi sumber daya-sumber daya manusia-tanah, tenaga kerja, dan modal untuk menyelesaikan target-target organisasi.

a) Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Batlajery (2016 ; Henry Fayol, 2010)) ada 4 fungsi manajemen, yaitu :

1. Fungsi Perencanaan

Dalam manajemen, perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan yang akan dapat berjalan. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Melalui perencanaan seorang manajer akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakkukannya.

2. Fungsi Pengorganisasian

Proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan

efisien guna pencapaian tujuan organisasi. Pengorganisasian merupakan proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana. Kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam pengorganisasian mencakup tiga kegiatan yaitu (1) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam kelompok-kelompok, (2) membagi tugas kepada manajer dan bawahan untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam kelompok-kelompok, (2) membagi tugas kepada manajer dan bawahan untuk mengadakan pengelompokan tersebut, (3) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit Organisasi

3. Fungsi Pengarahan dan Implementasi

Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi. Pengarahan adalah proses untuk menumbuhkan semangat (motivation) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Melalui pengarahan, seorang manajer menciptakan komitmen, mendorong usaha-usaha yang mendukung tercapainya tujuan,

4. Fungsi Pengawasan dan Pengendalian

Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam

lingkungan dunia bisnis yang dihadapi. Bagian terakhir dari proses manajemen adalah pengendalian (*controlling*). Pengendalian dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya. Fungsi pengendalian mencakup empat kegiatan, yaitu (1) menentukan standar prestasi; (2) mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini; (3) membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi; dan (4) melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditetapkan.

b) Prinsip Manajemen

Prinsip dalam manajemen bersifat lentur, dalam arti perlu dipertimbangkan sesuai dengan kondisi-kondisi khusus serta situasi-situasi yang berubah. Sukwiaty, dkk (2016) Prinsip adalah suatu pernyataan mendasar atau kebenaran umum yang merupakan sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Prinsip merupakan dasar tetapi tidak bersifat mutlak, karena prinsip bukan hukum. Fayol (2010) prinsip-prinsip umum manajemen terdiri dari :

1. Pembagian kerja (*division of work*)

Pembagian kerja (*division of work*) merupakan upaya menspesialisasi pekerjaan kepada masing-masing sumber daya manusia yang ada dalam lingkaran manajemen untuk membangun sebuah pengalaman dan terus mengasah keahliannya, sehingga bisa lebih produktif dan menguntungkan. Pada intinya, pembagian kerja ini merupakan pembagian kerja secara objektif-rasional bukan secara subyektif-emosional, sehingga prinsip yang digunakan adalah *the right man in the right place* atau orang yang tepat di tempat yang tepat pula.

Prinsip *the right man in the right place* menjamin terwujudnya kestabilan, kelancaran atau efisiensi kerja. Dengan demikian, pembagian kerja dapat dipandang sebagai upaya bagaimana sumber daya manusia yang ada dalam lingkaran manajemen bekerja secara maksimal sesuai kelebihan dan kekurangannya untuk mencapai tujuan yang ditargetkan.

2. Wewenang dan tanggung jawab (*authority and responsibility*)

Prinsip ini menekankan pada pemberian wewenang kepada sumber daya manusia yang ada dalam lingkaran manajemen untuk melakukan pekerjaannya secara maksimal. Wewenang yang diberikan juga harus diikuti pertanggung jawaban, sehingga terjadi keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Wewenang yang kecil tentu diikuti tanggung jawab yang kecil pula, sebaliknya wewenang yang besar juga pasti diikuti oleh tanggungjawab yang besar pula.

Wewenang dan tanggung jawab merupakan dua hal yang menjadi satu kesatuan dalam menjalankan roda kerjasama mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Karena tanpa dua hal tersebut, tidak akan terjadi hubungan antara atasan dan bawahan dalam menjalankan rencana-rencana yang telah digariskan. Terjalannya hubungan tersebut, tentu juga membutuhkan kekuasaan yang dapat memberi perintah dan suatu power yang dapat membuat seorang yang berada pada posisi atasan ditaati. Adanya kekuasaan dan power tersebut yang melahirkan wewenang dan tanggung jawab. Dalam konteks implementasinya, seseorang yang berada di posisi sebagai manajer puncak akan memiliki wewenang dan tanggung jawab yang sama-sama besar. Karena kegagalan suatu organisasi dalam mencapai

tujuan yang telah ditentukan, sangat bergantung pada keahlian dan kemampuan manajer puncak untuk mengelola sumber daya yang ada sebagai wewenang dan tanggung jawabnya.

3. Disiplin (*discipline*)

Prinsip disiplin ini erat kaitannya dengan wewenang. Dalam arti kata bahwa jika wewenang yang dimiliki seorang manajer tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka kemungkinan yang akan terjadi hilangnya prinsip kedisiplinan. Dengan demikian, pemegang wewenang (manajer) harus mampu menanamkan dalam dirinya prinsip kedisiplinan dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga hal tersebut juga akan memberikan keteladanan pada bawahannya (sumber daya manusia yang lain) untuk berlaku disiplin dalam melaksanakan pekerjaan guna tercapainya tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin sebagai prinsip manajemen melingkupi: kesungguhan hati, kerajinan, ketaatan, kesiapan, persetujuan, kebiasaan, tatakrama antara organisasi tersebut dengan anggotanya. Dengan berpegang pada prinsip kedisiplinan, maka seseorang akan dapat melaksanakan pekerjaan sebagai tanggung jawabnya secara maksimal pula.

4. Kesatuan perintah (*unity of command*)

Kesatuan perintah merupakan sebuah prinsip dimana perintah yang diterima bawahan sebagai anggota lingkaran suatu manajemen yang ada, tidak diperkenankan untuk diberikan oleh lebih dari satu orang manajer di atasnya. Prinsip ini harus benar-benar diperhatikan oleh bawahan agar dapat menjalankan

pekerjaan sesuai dengan wewenang yang dimiliki dan kepada siapa harus mempertanggung jawabkan pekerjaan tersebut. Perintah yang diterima dari manajer lebih dari satu, dapat berakibat rusaknya wewenang dan tanggung jawab serta pembagian kerja yang telah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan adanya kemungkinan perintah yang berbeda antara satu manajer dengan manajer lainnya, bahkan bisa jadi bertentangan.

5. Mengutamakan kepentingan organisasi

Kesatuan pengarahan merupakan suatu prinsip manajemen yang berpandangan bahwa setiap komunitas pekerjaan yang memiliki tujuan yang sama, harus dipimpin oleh seorang manajer saja. Kesatuan pengarahan (*unity of direction*) harus dibedakan dari kesatuan perintah (*unity of command*). Kesatuan pengarahan berhubungan erat dengan struktur organisasi, sedangkan kesatuan perintah berhubungan erat dengan jalannya fungsi personalia dalam suatu organisasi.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, bawahan (anggota dalam lingkaran suatu manajemen) harus diarahkan pada target-sasarannya. Dengan demikian, kesatuan pengarahan (*unity of direction*) erat hubungannya dengan pembagian kerja serta sangat bergantung pada kesatuan perintah (*unity of command*).

6. Penggajian pegawai

Sederhananya prinsip ini menegaskan bahwa manajemen juga harus memperhatikan besaran gaji/upah yang diberikan kepada anggota dalam lingkaran suatu manajemen. Pemberian gaji/upah harus berdasarkan pada keadilan dan

harus memberikan kepuasan. Sehingga dengan gaji/upah yang memuaskan diharapkan nantinya dapat merangsang para anggota lingkaran suatu manajemen bekerja secara lebih maksimal dan lebih disiplin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

7. Pemusatan (*centralization*)

Pemusatan wewenang dalam manajemen akan melahirkan konsekuensi pemusatan tanggung jawab dalam suatu kegiatan. Tanggung jawab terakhir berada pada orang yang diberi wewenang tertinggi atau disebut juga sebagai manajer puncak. Kembali pada bahasan sebelumnya bahwa prinsip dasarnya wewenang berjalan seiring dengan tanggung jawab, semakin tinggi wewenang seseorang maka semakin tinggi pula tanggung jawab yang diembannya.

Pemusatan wewenang dalam hal ini bukan berarti adanya kekuasaan untuk menggunakan wewenang sesuai kehendak hatinya, melainkan dipandang sebagai upaya untuk menghindari kesimpangsiuran wewenang dan tanggung jawab. Pemusatan wewenang dalam konteks ini juga tidak dapat dimaknai sebagai bentuk penghapusan pelimpahan wewenang (*delegation of authority*). Kesimpulannya, pemusatan wewenang dalam manajemen dilakukan semata-mata menghindari berbagai kemungkinan yang tidak diharapkan dalam menjalankan suatu kegiatan. Sehingga hal tersebut juga menjadi batasan sejauh mana wewenang harus dipusatkan dalam suatu organisasi, agar tidak menimbulkan tindakan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh manajer puncak

8. *Hierarki* (tingkatan)

Hirarki atau tingkatan perintah mengharuskan perintah berjalan dari atas ke bawah dengan jarak yang terdekat. Artinya, perintah tidak diperkenankan melompati tingkatan struktur yang ada dalam suatu organisasi. Perintah dari manajer puncak dalam konteks ini sangat dihindari langsung ditujukan kepada manajer tingkat bawah, melainkan harus melalui manajer tingkat menengah. Sehingga menegaskan bahwa *hirarki*/tingkatan perintah dibutuhkan untuk kesatuan arah perintah yang kemudian membentuk suatu rantai perintah yang mengacu pada tingkatan struktur sebuah organisasi. Rantai perintah kemudian berjalan dari otoritas tertinggi sampai pada tingkat yang paling rendah.

Hirarki / tingkatan perintah pada dasarnya merupakan konsekuensi dari pembagian kerja dalam lingkaran suatu manajemen. Sehingga setiap anggota dalam sebuah organisasi yang tercakup dalam lingkaran manajemen akan mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawab dan dari siapa ia mendapat perintah. Pengetahuan yang demikian sangat dibutuhkan, agar dalam pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai tujuan berjalan secara efektif tanpa adanya kesimpangsiuran.

9. *Ketertiban* (*order*)

Prinsip ketertiban dalam melaksanakan suatu pekerjaan merupakan salah satu syarat pokok yang harus terpenuhi. Karena pada dasarnya tidak ada orang yang bisa melakukan pekerjaan dalam keadaan yang kacau atau asal-asalan. Ketertiban dalam suatu pekerjaan dapat terwujud apabila seluruh elemen, baik atasan maupun bawahan dalam suatu lingkaran manajemen berpegang pada azas

kedisiplinan yang tinggi. Oleh karena itu, ketertiban dan kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan

10. Keadilan dan kejujuran

Prinsip keadilan dan kejujuran dipandang sebagai suatu yang bisa memunculkan kesetiaan dan ketaatan elemen-elemen atau bawahan yang ada dalam lingkaran suatu manajemen terhadap atasannya. Kesetiaan dan ketaatan tersebut dapat terwujud dengan mengkoordinasikan keadilan dan kejujuran para manajer di dalam memimpin para bawahannya dan memicu tumbuhnya rasa tunduk kepada kekuasaan dari atasan. Karena pada dasarnya, bawahan senantiasa menuntut diperlakukan dengan wajar sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya.

Prinsip keadilan dan kejujuran erat kaitannya dengan masalah moral orang-orang yang ada dalam lingkaran manajemen dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa dalam manajemen, atasan harus bisa memperlakukan bawahannya dengan sebaik-baiknya. Dengan perlakuan yang baik dari atasan, maka sangat besar kemungkinan akan lahir rasa ketaatan dan kesetiaan dari bawahan.

11. Stabilitas kondisi karyawan

Prinsip ini perlu dijalankan mengingat pentingnya sumber daya manusia yang memadai sangat menjadi penentu berhasil tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Stabilitas masa jabatan dalam kepegawaian merupakan upaya menghindari seringnya terjadi proses pergantian yang berakibat pada terganggunya pekerjaan yang sedang dijalankan. Karena pada

dasarnya, seseorang akan bekerja secara maksimal apabila senantiasa mendapatkan stimulus seperti keamanan pekerjaan dan jenjang karir yang pasti.

Oleh karena itu, kestabilan orang-orang yang ada dalam lingkaran suatu manajemen harus dijaga sebaik mungkin, agar hambatan-hambatan seperti pergantian sumber daya manusia tidak selalu terjadi akibat kurangnya perhatian terhadap hal-hal yang dapat mendorong semangatnya tetap tinggi. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena manusia merupakan makhluk sosial yang berbudaya dan tentunya memiliki keinginan-keinginan, perasaan, dan pikiran. Apabila keinginan-keinginannya tidak terpenuhi, maka perasaannya akan tertekan dan pikirannya kacau yang akan menimbulkan guncangan dalam bekerja. Guncangan ini pada akhirnya berimplikasi pada tidak baiknya kedisiplinan dan tidak tertibnya dalam pelaksanaan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Maka dari itu, kestabilan anggota khususnya dalam konteks keamanan kerja dan jenjang karir perlu diperhatikan dengan sebaik-baiknya.

12. Prakarsa (*inisiatif*)

Prakarsa merupakan salah satu prinsip manajemen yang harus ada dalam diri manajer/pimpinan pada khususnya sebagai penegas bahwa dirinya memang pantas menempati posisi tersebut. Prakarsa dimaknai sebagai tindakan pemunculan kehendak untuk mewujudkan sesuatu yang bernilai guna bagi penyelesaian pekerjaan dengan cara yang sebaik-baiknya. Pada prakarsa terhimpun perasaan, kehendak, pikiran, keahlian, serta pengalaman seseorang yang pada saatnya nanti akan direalisasikan untuk mencapai tujuan dengan maksimal. Berdasarkan argumentasi tersebut, dapat dikatakan bahwa prakarsa

muncul dari dalam diri seseorang akibat akumulasi berbagai faktor yang diolah dengan kekuatan daya pikirnya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cara yang sebaik-baiknya.

13. Semangat kesatuan.

Setiap anggota dalam lingkaran suatu manajemen harus memiliki rasa kesatuan, yaitu rasa senasib sepenanggungan sehingga melahirkan semangat kerja sama yang baik. Rasa kesatuan dapat tumbuh apabila masing-masing anggota memiliki kesadaran bahwa dirinya membutuhkan anggota lainnya, demikian pula anggota lainnya sangat dibutuhkan dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajer yang dapat menumbuhkembangkan semangat rasa kesatuan (*esprit de corp*) pada diri masing-masing bawahannya adalah manajer yang memiliki kemampuan manajerial (kepemimpinan) yang baik. Sehingga masing-masing anggota dengan penuh kesadaran dan rasa nyaman menjalankan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya tanpa ada unsur paksaan. Menjalankan pekerjaan sebagai tanggung jawab dengan rasa keterpaksaan merupakan konsekuensi dari manajer yang tidak memiliki kemampuan manajerial (kepemimpinan) yang baik, dan hanya akan melahirkan perpecahan dalam korp (*friction de corp*) dan membawa bencana.

14. Subordinasi Kepentingan Perseorangan terhadap Kepentingan Umum (*Subordination of Individual Interest to General Interest*)

Prinsip ini menekankan pada pengabdian kepentingan seseorang terhadap kepentingan umum (kepentingan organisasi) sebagai tujuan. Dengan kata lain, bahwa seseorang yang tergabung dalam suatu lingkaran manajemen menyadari

bahwa kepentingan pribadinya bergantung pada keberhasilan atau tidaknya kepentingan umum (organisasi). Sehingga dengan kesadaran tersebut, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab masing-masing personal dalam suatu lingkaran manajemen akan berjalan lancar, karena melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan rasa senang dan nyaman. Dalam prinsip ini, yang perlu ditegaskan adalah bahwa kepentingan umum (organisasi) sebagai tujuan bersama, harus dapat mengatasi kepentingan personal. Apabila subordinasi ini mengalami hambatan dan gangguan, maka di sinilah diperlukan manajemen untuk mendamaikan dan menyelaraskan.

Dalam segala bidang memerlukan suatu manajemen yang baik untuk efektivitas dan efisiensi di suatu organisasi. Manajemen yang baik diperlukan untuk membantu organisasi memenuhi organisasi kemas depan. Seberapa baik sebuah organisasi seperti sekolah, perguruan tinggi, klub kebugaran, pembinaan dalam mencapai tujuan tergantung pada manajemen yang dikelola. Penting untuk memahami manajemen untuk mencapai tujuan sehingga manajemen dibutuhkan dan diperlukan oleh semua bentuk organisasi. Fungsi utama manajemen adalah untuk mengoptimalkan efisiensi, sekaligus efektivitas pembinaan (Irfandi & Rahmat, 2017)

Lismadiana (2017) Manajemen memberikan pemahaman dan apresiasi terhadap prinsip-prinsip dasar dari suatu bidang ilmu. Metode, teknik, strategi, sebuah prosedur yang digunakan oleh manajer dapat dievaluasi lebih akurat dan objektif oleh anggota staf jika ingin memiliki sebuah pemahaman manajerial.

Selain itu, manajemen yang baik akan lebih dihargai dan pelaksanaan tidak akurat lebih mudah dikenali”.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang sistematis dalam pengorganisasian sehingga dapat dilakukan pengendalian dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu yang memiliki fungsi dan prinsip tersendiri yang sesuai dengan tanggung-tanggung jawab setiap bidang masing-masing dan melaksanakan tanggung jawab dengan beralasan mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi olahraga. Manajemen adalah suatu proses dalam suatu induk olahraga yang memiliki fungsi kerja utama dalam meningkatkan suatu induk olahraga yang dapat menciptakan prestasi yang baik untuk atlet-atlet nya dan memberikan suatu pemahaman.

b. Pengertian Manajemen Olahraga

Jika masyarakat, ekonomi dan teknologi cenderung stabil, maka manajemen memiliki waktu untuk membuat penyesuaian agar performa organisasi tetap terjaga. Jika perubahan yang terjadi dalam masyarakat berlangsung cepat maka para manajer menghadapi tantangan baru dari lingkungan. Tantangan yang ada bisa berupa kompetisi yang ketat serta standar performa baru. Dengan adanya berbagai pilihan bagi konsumen olahraga, organisasi olahraga tidak bisa lagi dikelola secara sederhana. Agar bisa berkompetisi dan sukses, organisasi olahraga harus meningkatkan kinerjanya dengan lebih baik lagi. Dengan semakin tingginya kompetisi, organisasi harus meningkatkan kualitas produk dan layanan yang mereka tawarkan, cepat dan tanggap terhadap kebutuhan konsumen dan terus menciptakan inovasi-inovasi yang baru.

Kinerja organisasi olahraga didasarkan pada kerja profesional yang bermotivasi tinggi dan berkualitas tinggi dari staf dan/atau sukarelawan yang bekerja di bidang olahraga Retar, Pisit & Kolar (2015). Pekerjaan mereka direncanakan, diorganisir, dipimpin dan dikendalikan oleh para ahli dalam manajemen olahraga profesional, yaitu manajer olahraga yang selain memiliki kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan motivasi, sejumlah kompetensi lain mulai dari manajerial dan teknis hingga sosial. saat krisis, penting bagi manajer olahraga yang kompeten, yang sangat akrab dengan manajemen olahraga.

Manajemen olahraga pada dasarnya merupakan perpaduan antara ilmu manajemen dengan ilmu olahraga, sehingga seseorang yang telah lulus dari Sekolah Tinggi dan Ilmu Administrasi atau dari Lembaga Ilmu Manajemen Bisnis tidak otomatis menguasai atau dapat menerapkan manajemen olahraga. Manajemen olahraga adalah studi dan praktek dari semua orang, kegiatan, bisnis, atau organisasi dalam memproduksi, memfasilitasi, mempromosikan, atau mengorganisir bisnis olahraga terkait atau produk (Lismadiana, 2017). Manajer adalah salah satu orang yang utama dalam organisasi olahraga karena mampu merencanakan, mengambil keputusan, melakukan koordinasi serta memotivasi produktivitas karyawan dan hubungan antar pengurus, memahami dan mengerti fungsi-fungsi manajemen.

Manajemen olahraga juga merupakan nama yang diberikan untuk berbagai tingkat universitas sebagai program akademik yang dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa dalam mengambil bagian di industri olahraga (Yudha Febrianta, 2017). Manajemen olahraga adalah sebagai suatu kombinasi

keterampilan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, penganggaran, dan evaluasi dalam konteks suatu organisasi yang memiliki produk utama yang berkaitan dengan olahraga (Listina, Zunaidah & Hudri, 2021).

Istilah manajemen diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memperoleh suatu hasil, dalam rangka pencapaian tujuan dengan melalui kegiatan orang lain. Seseorang yang menguasai ilmu manajemen belum tentu dapat menerapkan manajemen keolahragaan, sehingga dalam penerapan manajemen keolahragaan juga harus dilakukan oleh orang yang paham dan mengerti dengan olahraga yang di kelola. Manajemen olahraga adalah sesuatu kombinasi antara perencanaan, pengorganisasian, pengaturan dan pengawasan untuk kesuksesan para atletnya dalam mengikuti kejuaraan baik itu secara nasional maupun internasional (Soemardiawan et al., 2019)

Lismadiaan (2017), Syahrial Bakhtiar (2015) Dalam menjalankan suatu organisasi olahraga, ada beberapa hal yang harus di perhatikan oleh seorang manajer dalam sebuah manajemen olahraga yaitu:

1. *Planning* (Perencanaan)

Fungsi perencanaan meliputi mendefinisikan tujuan dan cara yang tepat untuk mencapainya. Perencanaan melibatkan pengaturan dalam menentukan tindakan organisasi olahraga. Sangat penting untuk memikirkan bahwa, proses perencanaan itu bersifat berkelanjutan. Perencanaan olahraga harus berubah dan berkembang tidak dipandang sebagai suatu yang baku/tetap. Jika muncul masalah yang membuat tujuan berubah, manajer olahraga harus siap untuk mengatur atau

merubah kegiatan olahraga dan membuatnya menjadi lebih layak menjadi tujuan organisasi tersebut. Proses perencanaan terdiri dari jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek melibatkan tujuan organisasi untuk tercapai secepatnya seperti beberapa bulan kedepan atau 1 (satu) tahun kedepan, contoh perencanaan jangka panjang adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dalam waktu yang cukup lama dan pencapaiannya dilakukan secara bertahap.

2. *Organizing* (Pengaturan)

Mengorganisasi atau (*organizing*) adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya ke jumlah anggota organisasi, sehingga dapat mencapai sasaran organisasi. Sasaran yang berbeda memerlukan struktur yang berbeda pula sehingga para manajer harus menyesuaikan struktur organisasi dengan sasaran dan sumber dayanya, proses yang disebut desain organisasi atau perancangan organisasi.

Ditinjau dari segi-segi efektivitas organisasi terjadi karena dipengaruhi oleh aspek struktur organisasi yang memiliki persamaan dan hubungan dalam pencapaian tujuan. Proses pencapaian tujuan yang bagus berarti adanya konsistensi dan fokus dalam upaya pemimpin yang mengintegrasikan visi dan misi kepada pegawai, dengan timbal balik pegawai berkinerja baik secara konsisten dan fokus sesuai sistem yang telah dirancang bagi kelangsungan hidup organisasi (Fianda, Djamhur, & Faisal, 2014).

3. Memimpin (*Actuating, Leading*)

Memimpin (*actuating, leading*) itu meliputi mengarahkan, memengaruhi, dan memotivasi karyawan untuk melaksanakan tugas yang penting. Para manajer

memimpin untuk membujuk orang lain supaya mau bergabung dalam rangka mengejar masa depan yang muncul dari langkah *planning* dan *organizing*. Fungsi *leading*, merupakan fungsi paling kritis (paling menentukan keberhasilan) dari keseluruhan fungsi manajemen.

Penggerakan (*actuating*) merupakan keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif, efisien dan ekonomis. Agar penggerakkan dapat berjalan dengan baik dan lancar maka diperlukan beberapa hal yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan/pekerjaan, yaitu diperlukan adanya kepemimpinan, komunikasi, motivasi, dan fasilitas. Seorang pengarah acara harus mampu memimpin stafnya saat produksi berlangsung supaya output penyiaran sesuai dengan target.

4. Mengendalikan (*Controlling*)

Mengendalikan (*controlling*) adalah proses kegiatan untuk memastikan bahwa aktivitas yang terjadi sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses ini melibatkan berbagai elemen: (a) menetapkan standar prestasi kerja, (b) mengukur prestasi kerja saat ini, (c) membandingkan prestasi kerja dengan standarnya, dan (d) mengambil tindakan korektif bila ada penyimpangan.

Dalam manajemen, pengawasan (*controlling*) merupakan suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (*actuating*) di lapangan sesuai dengan rencana (*planning*) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (*goals*) dari organisasi. Dengan demikian yang menjadi obyek dari kegiatan pengawasan

adalah mengenai kesalahan, penyimpangan, cacat dan hal-hal yang bersifat negatif seperti adanya kecurangan, pelanggaran dan korupsi.

5. Evaluasi (*Evaluating*)

Manajer adalah orang yang berfungsi melakukan kegiatan evaluasi dengan berbagai cara untuk mengukur sejauh mana tujuan organisasi telah dicapai. Kemajuan diukur dengan cara mendapatkan data sejauh mana pengurus telah melakukan tugas mereka secara efektif. Manajer mengevaluasi pengurus/pegawai diantaranya dengan cara, menyusun sistem pelaporan, mengembangkan standar kinerja, membandingkan kinerja pegawai, dan memutuskan sistem penyelenggaraan untuk mengetahui pekerjaan yang sukses kepada pengurus. Pemahaman deskripsi posisi yang telah dilaksanakan (dalam fungsi olahraga) sangat penting dalam melaksanakan fungsi evaluasi, bagaimana pengurus/pegawai telah melakukan kinerja akan dapat diukur.

Syahrial Bakhtiar (2015) ada beberapa tahapan untuk mendapatkan inovasi baru dalam manajemen olahraga yaitu :

1. Kualitas

Konsumen pasti akan selalu memilih produk dan layanan berkualitas baik. Pada saat penentuan kota yang akan menjadi tuan rumah olimpiade 2012, setiap kandidat (Paris, London, Moskow, Madrid dan New York) berupaya keras meyakinkan pembuat keputusan dan publik mengenai kelebihan proposal mereka. Lalu dilaksanakanlah voting yang berlangsung dalam beberapa tahap. Tahap 1 (satu) setiap anggota memberikan suaranya kepada negara kandidat. Peraih suara terendah akan langsung tereliminasi. Kemudian, dilakukan lagi pemilihan tahap

ke2, meraih suara terendah kembali tereliminasi, dan begitu seterusnya hingga tersisa 2 kandidat lagi, yaitu London dan Paris. Secara mengejutkan London berhasil meraih suara terbanyak mengalahkan Paris. Keberhasilan London dalam voting mungkin disebabkan oleh apiknya rencana pembangunan venue pertandingan, yang terdiri atas 3 *cluster* dan hanya berjarak sekitar 30 menit dari perkampungan atlet dan official. Anggota komite *Olimpiade Internasional* berusaha memberikan venue dan infrastruktur terbaik bagi atlet dan penonton dan inilah yang menjadi alasan utama berhasilnya London dalam *voting*.

2. Kecepatan Dan Fleksibilitas

Organisasi yang kebijakan dan prosedurnya terlalu kaku ataupun bebas tidak akan bisa bertahan dalam industri olahraga. Adanya serangan teroris pada 11 September di gedung *WTC, Amerika Serikat*, meningkatkan kewaspadaan negara tuan rumah penyelenggara *Olimpiade*. Karena bisa saja event tersebut menjadi target serangan berikutnya sehingga prosedur pengamanan perlu ditingkatkan. Tentu saja budget untuk keamanan perlu dinaikkan. Dari kasus ini bisa dipelajari bahwa tanggapan terhadap situasi serta fleksibel dalam peraturan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan manajemen olahraga.

3. Inovasi

Inovasi berarti memberikan produk atau layanan yang berbeda, lebih baik atau cara-cara yang baru. Inovasi sangat diperlukan dalam organisasi olahraga, baik melalui teknologi, perubahan peraturan pertandingan, akses bagi fan ataupun produk produk olahraga, seperti merchandise. Inovasi telah menjadi bagian dari dunia olahraga, perhatikan lah bagaimana peralatan yang digunakan oleh atlet,

teknologi terbaru yang digunakan dalam pertandingan dan lain sebagainya. Dalam olimpiade setiap negara tuan rumah akan menghadapi tantangan yang membutuhkan solusi inovasi. Ketika Beijing terpilih menjadi tuan rumah olimpiade 2008, China menghabiskan 20–30 milyar dollar untuk memodernisasi bandara Beijing dan infrastruktur lainnya, membangun 37 *venue* dan mengatasi polusi dan kerusakan lingkungan.

4. Pertumbuhan Yang Berkelanjutan

Konsep pertumbuhan yang berkelanjutan ini maksudnya bahwa organisasi harus berkembang sesuai dengan ukuran yang bisa ia pertahankan untuk waktu jangka panjang. Jadi tidak serta merta besar dalam waktu yang relatif singkat. Setiap organisasi olahraga harus berkomitmen untuk terus tumbuh dan berkembang.

5. Integritas

Integritas bertindak sebagai pedoman dalam semua keputusan dan tindakan organisasi. Integritas ini mirip dengan visi, misi dan kode etik organisasi. Setiap organisasi olahraga yang berkecimpung dalam dunia industri akan menghadapi tantangan yang berhubungan dengan komitmen dan integritas personilnya. Contoh yang representatif dan mewakili adalah bagaimana IOC (*International Olympic Committee*) sebagai badan yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan olimpiade.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen olahraga adalah suatu gabungan keterampilan yang berkaitan dengan Perencanaan (*Planning*),

Mengorganisasi (*Organizing*), Memimpin (*Actuating, Leading*), Mengendalikan (*Controlling*), Evaluasi (*Evaluating*).

2. Bulutangkis

a. Pengertian Bulutangkis

Bulutangkis merupakan olahraga permainan yang menggunakan alat berupa raket untuk memukul *shuttlecock* yang merupakan objeknya dan tidak boleh jatuh *shuttlecock* di lapangan sendiri. Ide permainan ini adalah menjatuhkan atau mematikan *shuttlecock* secepat mungkin di lapangan pertahanan lawan dengan melewati atas net untuk mendapatkan angka dan mempertahankan lapangan sendiri dari serangan lawan (Islamiah & Sepdanius, 2019). Bagi masyarakat Indonesia olahraga bulutangkis merupakan olahraga untuk semua masyarakat karena dapat dimainkan oleh anak-anak, dewasa laki-laki dan perempuan. Bulutangkis adalah olahraga yang harus berpikir sangat cepat selama pertandingan dan membuat gerakan yang diperlukan teknik yang penting untuk dapat memukul bola ke target atau sasaran dan bulutangkis merupakan permainan yang membutuhkan kelincahan dan keseimbangan dalam mejangkau bola (Yüksel & Aydos, 2017); (Marpaung & Manihuruk, 2021). Gerakan dalam bulutangkis ialah menggapai *shuttlecock* dengan melangkah secepat mungkin sambil terus mempertahankan keseimbangan yang baik dan menjaga tubuh agar tetap berada dibawah kontrol.

Bulutangkis adalah olahraga permainan yang menuntut kondisi fisik yang sangat kompleks seperti, kecepatan, kelincahan, kelentukan dan keseimbangan. Bulutangkis merupakan olahraga yang sangat populer yang dimainkan dengan

menggunakan raket dan *shuttlecock* dengan tujuan menjatuhkan *shuttlecock* ke lapangan lawan dan sangat membutuhkan daya tahan keseluruhan di samping menunjukkan ciri sebagai aktivitas jasmani yang memerlukan kemampuan *anaerobic* (Zarwan & Hardiansyah, 2019). Bulutangkis adalah olahraga yang bersumber dari tiga keterampilan yaitu *lokomotor*, *non-lokomotor* dan *manipulative*. Dalam keterampilan *lokomotor* gerakannya menggeser, melangkah, berlari, memutar badan, dan melompat. Kemudian gerakan *non-lokomotor* terlihat dari sikap berdiri (*stance*) saat servis atau menerima servis, gerak melenting, menjangkau, dan merubah posisi badan. Dan gerak keterampilan *manipulatif* terwakili oleh adanya gerakan memukul bola (*shuttlecock*) dengan berbagai posisi.

Permainan bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang populer dan banyak digemari masyarakat di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Konsep dasar dari cabang olahraga permainan bulutangkis adalah mempertahankan shuttlecock supaya tidak jatuh di bidang lapangan sendiri dan berusaha menjatuhkan shuttlecock ke bidang lapangan lawan (Zhannisa, 2015). Permainan bulutangkis memerlukan komponen kondisi fisik kelincahan (*agility*) yang bagus. Setiap pemain dalam melakukan pukulan mereka harus mengejar *shuttlecocks* dengan langkah kaki yang ringan dan lincah ke semua sudut lapangan. Melakukan langkah kaki dengan kelincahan yang tinggi dibutuhkan kemampuan fisik yang bagus. Untuk kawasan Asia, prestasi bulutangkis Indonesia mendapatkan tantangan yang berat dari pemain-pemain Cina, Korea Selatan dan Malaysia. Lapangan permainan bulutangkis berbentuk empat persegi

panjang yang ditandai dengan garis, dibatasi oleh net untuk memisahkan antara daerah. Panjang Lapangan bulutangkis 13,40 meter, Lebar lapangan bulutangkis 6,10 meter, Tinggi tiang net bulutangkis 1,55 meter dan sedangkan tinggi net bulutangkis 1,52 meter.

Didalam Permainan bulutangkis ada beberapa teknik-teknik dasar yang harus dipahami dan harus dipelajari agar dapat bermain bulutangkis dengan bagus (Putra, 2016)

1. Pegangan Raket (*Grip*)

Salah satu teknik dasar dalam bulutangkis yang sangat penting dikuasai secara benar adalah cara memegang raket”. Pegangan raket yang benar adalah langkah awal untuk dapat menguasai teknik-teknik dasar selanjutnya dan memegang raket secara benar merupakan dasar untuk mengembangkan dan meningkatkan semua jenis pukulan dalam permainan bulutangkis. Cara memegang raket yang benar adalah dengan jari jari tangan (ruas jari tangan) secara luas dan rileks, tidak kaku, dan tidak terlalu erat, namun tetap bertenaga ketika memukul *shuttlecock*

Ada beberapa jenis pegangan raket dalam bulutangkis yaitu *American Grip*, *Forehand Grip*, *Backhand Grip* dan *Combination Grip*. Memegang raket dengan model American Grip, letakan raket dilantai, lalu ambil dan peganglah pada ujung tangkainya (*Handle*) dengan cara memegang pukul kasur.

2. *Footwork*

Footwork adalah gerakan kaki untuk mendekatkan diri pada posisi jatuhnya *shuttlecock*, sehingga pemain dapat melakukan pukulan dengan

mudah. *Footwork* dapat dilakukan maju mundur, ke kiri ke kanan, atau menyudut. Untuk bisa memukul dengan posisi baik, seorang atlit harus memiliki kecepatan.. *Footwork* adalah gerakan-gerakan langkah kaki yang mengatur badan untuk menempatkan posisi badab sedemikian rupa sehingga memudahkan dalam melakukan gerakan memukul *shuttlecock* sesuai dengan posisi nya.

3. Servise (*service*)

Dalam permainan bulutangkis servise merupakan modal awal untuk bisa memenangkan pertandingan. Seorang pemain yang tidak bisa melakukan servis dengan benar maka terkena *foult*. Dalam permainan bulutangkis ada tiga jenis servis, yaitu servis pendek, servis tinggi dan *flick* atau servis setengah tinggi. Pada saat servis biasanya digabungkan menjadi jenis *forehand* dan *backhand*. Servis *forehand* ada dua jenis yaitu servis *forehand* pendek dan *Forehand* tinggi. Servis *Forehand* ini dulu nya sering digunakan dalam nomor pertandingan tunggaltetapi saat ini pemain tunggal menggunakan servis ganda yaitu *backhand*. Model *Service backhand* memerlukan keterampilan dan latihan mengulang agar dapat menguasainya. Secara umum, pada jenis teknik servis ini arah dari jatuh *shuttlecock* harus sedekat mungkin dengan garis serang lawan, dan *shuttlecock* melayang relatif pendek dekat dengan net. Teknik servis ini biasa digunakan oleh pemain ganda dan saat ini servis *backhand* selalu digunakan pemain tunggal agar lawan tidak mudah melakukan serangan.

Jadi dapat disimpulkan bulutangkis adalah salah satu cabang olahraga yang populer di Indonesia maupun di dunia. Olahraga ini tentu nya dilakukan dengan teknik langkah yang benar dan pukulan yang benar.

3. Pembinaan Prestasi

a. Pengertian Pembinaan Prestasi

Pembinaan merupakan proses, atau cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya sebuah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pembinaan yang dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat yang dilaksanakan dengan memperdayakan perkumpulan olahraga, menumbuh kembangkan serta pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan sehingga pembinaan dan pengembangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya, tentunya dibutuhkan peranan dari berbagai pihak agar berjalan dengan baik (Nugraha, Mardiana & Hadinata, 2019).

Pembinaan dan pengembangan keolahragaan meliputi pengolahraga, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan yang dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab VII pasal 21 ayat 2 dan 3).

Pembinaan adalah suatu usaha dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan secara sistematis, efisien, dan berkelanjutan. Pada proses mencapai

tujuan membutuhkan waktu yang lama agar tujuan bisa tercapai maksimal dan proses tersebut dimulai sejak pembinaan di usia dini maupun pelajar. (Pratama, 2019). Pada proses pembinaan olahraga prestasi tidak dapat dilakukan dengan cara instan harus melalui sebuah proses panjang yang membutuhkan komitmen dan totalitas yang tinggi dalam melakukannya, agar menciptakan pembinaan yang sistematis dan terintegrasi dengan baik (Aji Putra & Hafidz, 2021). Berdasarkan sistem yang ada bahwa kualitas yang dihasilkan (*output*) dapat ditentukan oleh sebuah masukan (*input*) dalam sebuah proses pembinaan.

Pembinaan prestasi menekankan pada pendekatan, praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik (Rosyda & Siantoro, 2021). Dalam melakukan pembinaan hendaknya harus terencana, berjenjang, terstruktur dan berkelanjutan sehingga atlet yang masuk dalam binaan tersebut dapat mencapai prestasi yang optimal tentunya dengan diiringi ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang olahraga.

Pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih suatu prestasi olahraga. Dalam konteks ini dapat diartikan dengan pembinaan cabang-cabang olahraga yang ditujukan untuk menghadapi kompetisi, pertandingan, perlombaan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat internasional (Prasetyo et al, 2018 ; Kalinina, et al., 2018).

Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) Tersedianya atlet potensial (Potensial Athletes) yang mencukupi, (2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK, (3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai, (4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya, (5) Anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah), (6) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik (Martinus et al, 2021).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan prestasi merupakan sebuah proses yang disusun secara terstruktur program untuk menciptakan atlet berprestasi melalui latihan, sarana dan prasarana baik, motivasi atlet dan dukungan dari pengurus dan pelatih.

4. Evaluasi

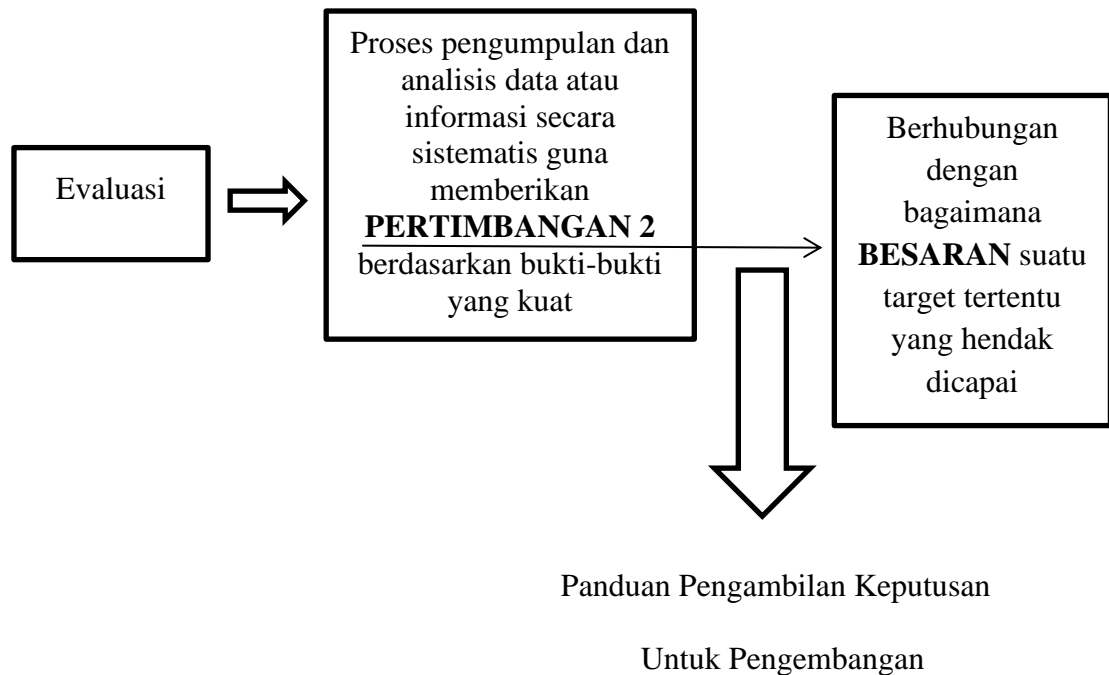
a. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab "*al-Taqdir*", dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah value dari bahasa Inggris, "*al-Qimah*" dari bahasa Arab, dan nilai dari bahasa Indonesia. Evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan (Widiyanto, 2018).

Selama ini ada anggapan masyarakat umum yang berkembang di tengah organisasi sosial maupun pemerintah, bahwa evaluasi hanya diperlukan jika pihak pemberi bantuan atau *auditor eksternal* yang menghendaknya. Padahal yang sebenarnya *monitoring* dan evaluasi adalah suatu alat manajemen internal yang sangat berharga bagi suatu organisasi dalam memberikan jaminan mutu terhadap proses dan hasil dari programnya. Apabila suatu organisasi tidak melakukan penilaian terhadap hasil programnya, apakah telah sesuai atautkah justru berlawanan dengan target dan indikator keberhasilannya, maka ia tidak akan pernah mengetahui dengan tepat manfaat dari programnya, tanpa merubah keadaan yang diidentifikasi sebagai masalah secara keseluruhannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *monitoring* dan evaluasi pada dasarnya adalah mekanisme yang memungkinkan suatu program dan organisasi dalam menciptakan pengetahuan dan skills di antara para anggotanya untuk sanggup melakukan *assessment* tersebut.

Evaluasi adalah suatu proses pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis guna memberikan pertimbangan berdasarkan bukti-bukti yang kuat. Pertimbangan tersebut disampaikan terkait dengan bagaimana besaran suatu target program yang hendak dicapai, sehingga dapat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan bagi pengembangan program atau organisasi. Evaluasi manajemen olahraga dapat meningkatkan kesejahteraan atlet dalam meraih prestasi yang ditargetkan, sehingga pembinaan olahraga bisa maksimal dilakukan (Morente et al, 2022). Dalam mengevaluasi bisa melakukan evaluasi secara

terstruktur ataupun dapat dilakukan dengan mengevaluasi suatu program yang target tidak tercapai (Keegan et al, 2020).



Gambar 2. Konsep Evaluasi

Sumber : Mustofa (2012)

Evaluasi sebagai alat perbandingan antara akibat atau dampak program dengan rencana strategis yang telah ditetapkan. Artinya, evaluasi melihat apa yang akan dilakukan oleh seseorang atau organisasi pada apa yang dicapai dan bagaimana mencapainya. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif, (yaitu selama masa pelaksanaan program atau organisasi, dengan maksud meningkatkan strategi atau cara memfungsikan program atau organisasi). Evaluasi juga bisa dilaksanakan secara *sumatif*, (yakni menggambarkan kajian dari program atau organisasi secara utuh, yang tidak berfungsi dengan baik).

Sugiyono (2013) Penelitian evaluasi merupakan bagian dari evaluasi dan juga merupakan bagian dari penelitian. Sebagai bagian dari evaluasi, peneliti evaluasi juga berfungsi sebagai evaluasi, yaitu proses untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan, dan seberapa jauh tujuan program telah dicapai. Suatu evaluasi dikumpulkan secara terus-menerus, sistematis, dan hati-hati menganalisis set data yang digunakan dengan tujuan menentukan kinerja dan efek program, mempertahankan tanggung jawab dan mendiagnosis luasan yang membutuhkan perubahan atau modifikasi, serta pengembangan (Wall & Solutions, 2014). Ulum (2016) Evaluasi mengacu pada program sebagai proses menialai atau penilaian nya untuk bagaimana program seharusnya, setelah memahami kondisinya saat ini menjadi dasar evaluasi. Evaluasi adalah menilai (keberhasilan mencapai tujuan program) atau prestasi (penilaian intrinsik nilai program) dari suatu program evaluasi manajemen

Iqbal (2016: 3) Evaluasi adalah proses pembuatan keputusan dinamis yang memfokuskan pada pembakuan yang telah dibuat. Proses tersebut meliputi: mengumpulkan data, mempertimbangkan data sesuai dengan standar tertentu dan membuat keputusan. Widiyanto (2018) Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis, bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, penilaian, analisis dan intepretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan. dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan, pengajaran, atau pun pelatihan yang dilaksanakan. Di samping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (value

judgement) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitative description*), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (*qualitative description*). Yang didasarkan kepada hasil pengukuran (*measurement*) dan bukan didasarkan kepada hasil pengukuran (*non-measurement*) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu objek yang dinilai. Aziz, Mahmood, dan Rehman (2018) Evaluasi adalah proses menentukan sejauh mana tujuan tercapai. Hal ini tidak berkaitan dengan penilaian prestasi tetapi juga dengan evaluasi. Ada dua cara dalam melakukan evaluasi yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah informasi yang akan digunakan untuk meningkatkan prestasi dan proses yang memastikan bahwa semua aspek dari suatu program menghasilkan keberhasilan dan Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah semua program berakhir.

Pada dasarnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari pada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan (Arifin, 2013). Terutama, setiap kursus evaluasi memerlukan data tentang situasi-itu istilah terluas yang dimaksud. Menjadi istilah yang paling luas atau istilah payung, situasi mempertimbangkan beberapa dimensi seperti tujuan, sasaran, standar dan prosedur penting. Dalam pelaksanaan evaluasi program, proses akan menghasilkan data dalam hal kelayakan, kebaikan, kepantasan, legalitas dan validitas program yang telah ditunjuk pengukuran yang andal (Aliakbari dan Ghoreyshi, 2013). Dixson & Worrel (2016) Memperkenalkan dua jenis evaluasi yang berbeda yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif

mengumpulkan dan berbagi informasi untuk meningkatkan program. Evaluasi Sumatif memberikan informasi kepada perencana program dan staf untuk dapat membuat penyesuaian pada evaluasi dan memperbaikinya untuk kedepannya.

Houston dan Thompson (2017) Evaluasi formatif dan sumatif yaitu: Evaluasi formatif biasanya berlangsung selama pengembangan atau peningkatan suatu program, produk atau orang dan diadakan lebih dari satu kali. Tujuannya adalah untuk memvalidasi atau memastikan bahwa tujuan evaluasi itu tercapai. Selain itu, untuk meningkatkan evaluasi yang memberikan identifikasi dan perbaikan pada aspek-aspek yang mau dievaluasi. Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah suatu program berakhir untuk memberikan kekuatan dan faktor tantangan setelah evaluasi didesain secara lengkap.

Arikunto dan Jabar, (2014), Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk pengumpulan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Warju (2016) latihan efektif yang mencoba untuk secara sistematis dan obyektif menilai kemajuan menuju dan pencapaian suatu hasil. Evaluasi bukanlah peristiwa satu kali, tetapi latihan yang melibatkan penilaian dengan cakupan dan kedalaman yang berbeda yang dilakukan pada beberapa titik waktu terhadap kebutuhan yang berkembang akan pengetahuan dan pembelajaran evaluasi selama upaya mencapai suatu hasil.

Evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk

mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Evaluasi yang efektif didalam maajemen olahraga prestasi dapat dapat dianalisis kekurangan agar mendapatkan hasil yang baru untuk dijalankan sesuai dengan prosedur dan meningkatkan kualitas (Xiaojing Song, 2022)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses untuk membuat keputusan berdasarkan data yang diperoleh. Terdapat dua jenis evaluasi yaitu evaluasi *formatif* dan evaluasi *sumatif*. Evaluasi *formatif* lebih menekankan dan untuk memperbaiki objek yang diteliti, dengan cara menilai kualitas pelaksanaan program dan konteks organisasi, seperti personil, prosedur kerja, input, dan sebagainya. Evaluasi *formatif* digunakan untuk mendapatkan *feedback* dari suatu aktifitas dalam bentuk proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program atau produk yang berupa barang atau jasa. Evaluasi *sumatif* digunakan untuk mengetahui hasil atau outcome dari suatu program. Evaluasi dilakukan dengan cara mendiskripsikan apa yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan program, mendeskripsikan seluruh dampak baik yang ditargetkan maupun tidak, mengetimasi biaya yang terkait dengan program yang telah dilaksanakan. Secara teoritis pelaksanaan antara evaluasi *formatif* dan evaluasi *sumatif* dilakukan seimbang. Evaluasi *formatif* dilakukan sejak awal program dilaksanakan dan evaluasi *sumatif* dilaksanakan pada akhir program.

b. Pengertian Program Evaluasi

Evaluasi pada kegiatan olahraga merupakan sesuatu yang wajib dan harus dilakukan. Namun pada dasar nya banyaknya pemahaman tentang evaluasi program yang evaluasi hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan teliti agar

hasil dari evaluasi yang dilakukan dapat menjadi dasar atau referensi untuk menghasilkan keputusan yang tepatsasaran dan sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi adalah proses pengumpulan, analisis dan pemberian makna keputusan dari data yang diperoleh melalui proses pengukuran dengan alat ukur yang khusus. Kegiatan evaluasi pada bidang olahraga dapat diartikan proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi data atau informasi guna menentukan sampai sejauh mana program kegiatan dapat mencapai tujuan dalam olahraga (Sulistiyono, 2017).

Wirawan (2012) Evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi". Evaluasi dapat dikatakan tentang meninjau, menganalisis dan menilai kepentingan atau juga merupakan nilai dari informasi yang berhasil dikumpulkan. Djemari (2012: 26) evaluasi adalah *judgment* terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran, kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian. Evaluasi juga diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara hasil yang dicapai dan tujuan yang ingin dicapai.

Evaluasi program merupakan salah satu fungsi atau unsur manajemen untuk perbaikan program, fungsi atau social manajemen lainnya yaitu perencanaan. Evaluasi juga dianggap sebagai suatu unit atau kesatuan yang mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi yang merealisasi atau mengimplementasi dari suatu kebijakan yang berlangsung dalam proses yang

berkesinambungan dan terjadi dalam sekelompok orang atau organisasi guna pengambilan keputusan. Evaluasi program juga mempunyai tujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan.

Evaluasi dianggap sebagai kebutuhan pokok dalam suatu program pelatihan, sehingga evaluasi memiliki peranan penting dalam manajemen program khususnya program pelatihan pada ranah pendidikan nonformal. Evaluasi berperan penting dalam keseluruhan program pembelajaran dan pendidikan., termasuk pada program pendidikan dan pelatihan (Diklat) pada latar pendidikan nonformal. Evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat perolehan belajar peserta dan tingkat keefektifan program Diklat yang telah dan tengah dilaksanakan ataupun dampak dari terlaksananya program pelatihan tersebut.

Dalam ilmu evaluasi program, ada banyak model yang bisa digunakan mengevaluasi suatu program. Meski berbeda satu sama lain, namun makna yang sama adalah untuk melaksanakan kegiatan pengumpulan data atau informasi mengenai objek yang dievaluasi, tujuan yaitu untuk memberikan bahan bagi pembuat keputusan dalam menentukan tindak lanjut dari suatu program. Pada dasarnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari keberadaan suatu kebijakan. Evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa gagasan tentang program itu sendiri. Program adalah rencana, program adalah kegiatan yang dilakukan dengan hati-hati. Mengadakan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilannya kegiatan yang direncanakan (Soleh, Tunas & Supriyadi, 2019).

Musa (2015) Suatu evaluasi program sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu objek yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan arah dan tujuan yang jelas. Evaluasi sebagai upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi. Evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan suatu landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan program tersebut dapat diteruskan atau masih perlu perbaikan.

Arikunto dan Jabar (2014) Titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai, bagaimanakah kualitas pencapaian kegiatan tersebut, dan jika belum tercapai, bagian manakah kualitas pencapaian yang dibuat namun belum tercapai dan apa penyebab bagian rencana tersebut belum tercapai. Dengan kata lain, evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian program. Mengapa evaluasi program perlu dilaksanakan, yaitu: pertama, bahwa evaluasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program yang selanjutnya menjadi dasar bagi perbaikan program. Kedua, evaluasi berfungsi menganalisa dan efektivitas suatu program.

Evaluasi program adalah sebuah sistem yang menentukan dalam perihal kualitas dan nilai sesuatu apapun dalam program dan hal terpenting dalam menentukan penilaian dan kualitas terhadap suatu program (Habibie, 2016). Widoyoko (2012) mengemukakan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang dengan seksama dan dalam

pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Terlihat bahwa untuk setiap ilustrasi di atas, tujuan-tujuan yang hendak dicapai sudah dapat diketahui. Dalam pelaksanaannya, setiap usaha untuk melakukan evaluasi program keefektifan suatu kegiatan diperlukan suatu informasi guna memberikan pertimbangan nilai yang mungkin akan dibuat. Sesudah pemberian bobot dari informasi yang diperoleh kemudian dibuat suatu keputusan apakah kondisi yang ada tersebut dinilai berhasil, perlu perubahan kecil, atau bahkan gagal.

Denzin dan Lincoln, (2017) Evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja atau *assessment performance* pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi. Berangkat dari pengertian di atas, maka evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang dinilai adalah hasil atau prosesnya itu sendiri dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu "judgement" apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan,

dikembangkan, diterima, atau ditolak. Selain itu diperkuat dengan pendapat Harsuki (2013) evaluasi sebagai kegiatan untuk menganalisis rencana yang disusun” dengan “hasil akhir yang dicapai sebagai contoh adalah *event* dalam *Olympic Games, Asian Games, SEA Games* dan lain-lain.

Evaluasi suatu program diartikan sebagai proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan (Aryanti, Supriyono & Ishaq , 2015). Tujuan evaluasi program adalah untuk memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan atas program yang dilaksanakan. Manfaatnya adalah adanya keputusan yang tepat sesuai dengan hasil evaluasi. Evaluasi program harusnya sesuatu yang familiar di lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan sudah seharusnya mengadakan evaluasi rutin di setiap program yang dilaksanakannya. Evaluasi yang dimaksud bukan hanya sekedar penilaian, tetapi evaluasi program secara menyeluruh. Evaluasi tersebut berguna untuk menentukan apakah program layak diteruskan, direvisi atau menghentikan program karena dianggap sudah tidak bermanfaat. Evaluasi juga akan mengukur ketercapaian setiap program yang sudah dilaksanakan. Evaluasi bisa diterapkan di dalam proses pembelajaran dalam kelas, evaluasi kebijakan, evaluasi proses, evaluasi dampak, atau evaluasi untuk pengembangan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program adalah suatu cara dalam mengumpulkan data atau penyediaan informasi

berdasarkan standar objektif yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah program dalam mendapatkan hasil yang lebih baik dan bahwa evaluasi program membutuhkan suatu perencanaan. Evaluasi program dilakukan untuk memberikan informasi dan pengambilan keputusan untuk suatu tujuan yang akan dicapai dan yang sudah tercapai.

c. Tujuan Evaluasi

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan evaluasi dalam suatu program manajemen pembinaan prestasi olahraga. Wirawan (2012) tujuan melaksanakan evaluasi yaitu :

1. Mengukur pengaruh program terhadap masyarakat,
2. Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai rencana,
3. Mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar,
4. Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak jalan,
5. Pengembangan staf program,
6. Memenuhi ketentuan undang-undang,
7. Akreditasi program,
8. Mengukur *cost effectiveness* dan *cost-efficiency*,
9. Mengambil keputusan mengenai program,
10. *Accountabilitas*
11. Memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program,
12. Memperkuat posisi politik,
13. Mengembangkan teori ilmu evaluasi atau riset evaluasi

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang objektif tentang suatu program apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya.

Sedangkan Evaluasi program dilaksanakan untuk berbagai tujuan sesuai dengan objek yang dievaluasi sebagai berikut :

1. Memberikan masukan bagi perencana program.
2. Menyajikan masukan bagi pengambil keputusan yang berkaitan dengan tindak lanjut, perluasan atau penghentian program.
3. Memberikan masukan bagi pengambil keputusan tentang modifikasi atau perbaikan program
4. Memberikan masukan untuk kegiatan motivasi dan pembinaan (pengawasan supervise dan monitoring) bagi penyelenggara, pengelola, dan pelaksana program.
5. Menyajikan atas tentang landasan keilmuan bagi evaluasi program pendidikan diluar sekolah.

Dewi & Vanagosi, (2019) tujuan melaksanakan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program, tingkat pencapaian tujuan, untuk mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, serta mengetahui dan menganalisa konsekuensi lain yang mungkin terjadi diluar sosial. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada

masing-masing komponen yang akan di evaluasi sesuai dengan manajemen pembinaan prestasi olahraga

d. Model Evaluasi

Evaluasi menunjukkan ciri khas dari evaluasi yang menunjukkan tujuan evaluasi, aspek yang dievaluasi, keluasaan kecakupan, tahapan evaluasi, tahapan program yang akan dievaluasi, dan cara pendekatan. Evaluasi memiliki suatu model-model yang dapat digunakan oleh evaluator. Arikunto dan Jabar (2014) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation* Model, dikembangkan oleh Tayler.
2. *Goal Free Evaluation* Model, dikembangkan oleh Scriven.
3. *Formatif-Sumatif Evaluation* Model, dikembangkan oleh Michael Scriven.
4. *Countenance Evaluation* Model, dikembang oleh Stake.
5. *Responsive Evaluation* Model, dikembangkan oleh Stake.
6. *CSE-UCLA Evaluation* Model, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
7. *CIPP Evaluation* Model, yang dikembangkan oleh Stufflebeam.
8. *Discrepancy* Model. Yang dikembangkan oleh Provus.

Ada juga model evaluasi yang dikelompokkan menjadi enam model utama, yaitu *measurement, congruence, education system, dan illumination*.

Model evaluasi dapat diklasifikasikan dalam enam model, yaitu:

1. *CIPP* model.
2. *Stake* model
3. *Discrepancy* model,

4. *Scriven* model,
5. *CSE* model, dan
6. *Adversary* model.

Berdasarkan pengertian di atas, model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model CIPP, yaitu *Context, Input, Process, Product*.

e. Evaluasi Model CIPP

Terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Salah satu model evaluasi yang tepat untuk program ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP memiliki keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Al-Shanawani (2019) model CIPP terkenal andal dan kepraktisannya. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk (Putra, 2017).

Evaluasi CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Muryadi (2017) menerjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna sebagai berikut:

1. *Context*: situasi atau latar belakang yang keputusan perencanaan yang membantu merencanakan pilihan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai dan merumuskan tujuan program pembinaan
2. *Input*: kualitas masukan yang dapat menunjang ketercapaian mengatur keputusan menentukan sumber-sumber yang tersedia, alternatif yang

diambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang dimaksud program pembinaan.

3. *Process*: pelaksanaan program dan penggunaan fasilitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan keputusan sampai sejauh mana program telah dilaksanakan
4. *Product*: hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan program pembinaan dan memperbaiki keputusan.

Kurnia, Rosana, & Supahar (2017) model evaluasi CIPP dapat memberikan gambaran umum, hasil dan memberikan informasi yang berguna untuk dipertimbangkan dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab. Pertiwi dan Wahyudin (2018) CIPP model evaluasi adalah kerangka komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif objek program, proyek, personel, produk, lembaga dan sistem. Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk.

Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Agustina dan Mukhtaruddin (2019) menjelaskan CIPP sebagai berikut:

1. Evaluasi konteks terdiri dari memeriksa dan menggambarkan konteks program, melakukan penilaian kebutuhan dan tujuan, menentukan tujuan

program, dan memverifikasi apakah tujuan yang diusulkan cukup responsif terhadap kebutuhan yang diidentifikasi. Stufflebeam mengemukakan bahwa itu membantu dalam pengambilan keputusan perencanaan program, ketika ia mengatakan bahwa “Evaluasi konteks menilai kebutuhan, masalah, dan peluang sebagai dasar untuk menentukan tujuan dan prioritas, dan menilai signifikansi hasil”.

2. Dalam evaluasi input, kegiatannya adalah input program dan deskripsi sumber daya, perbandingan kinerja program dibandingkan dengan program lain, penilaian manfaat / biaya prospektif, evaluasi desain program yang diusulkan, dan pemeriksaan rekomendasi untuk strategi dan prosedur alternatif yang harus dipertimbangkan sebagaimana direkomendasikan. Menurut Stufflebeam, "evaluasi input menilai pendekatan alternatif untuk memenuhi kebutuhan sebagai sarana perencanaan program semua sumber daya alokasi".
3. Proses evaluasi melibatkan memeriksa pelaksanaan program, memantau bagaimana kinerja program, mengaudit program agar sesuai dengan pedoman hukum dan etika yang diperlukan, dan mengidentifikasi cacat dalam desain atau implementasi program. Evaluator memerlukan umpan balik kepada personel program karena dapat membantu dalam membuat keputusan untuk evaluasi formatif, seperti yang dikatakan Stufflebeam “Evaluasi proses menilai implementasi rencana untuk memandu kegiatan dan kemudian membantu menjelaskan hasil”.

4. Evaluasi produk termasuk menentukan dan memeriksa hasil umum dan spesifik program, mengukur hasil yang diantisipasi, berusaha mengidentifikasi hasil yang tidak terduga, menilai kelayakan program, melakukan penilaian manfaat / biaya retrospektif, dan melakukan penilaian efektivitas biaya (untuk tentukan apakah program ini berbiaya efektif dibandingkan dengan program serupa lainnya). Evaluasi produk sangat membantu dalam membuat keputusan evaluasi sumatif; "Evaluasi proses mengidentifikasi hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan baik untuk membantu menjaga proses pada jalur dan menentukan efektivitas"

Model evaluasi CIPP termasuk dalam kategori perbaikan/akuntabilitas, dan merupakan salah satu model evaluasi yang paling banyak diterapkan (Zhang et al, 2012). Evaluasi CIPP termasuk dalam kategori perbaikan/akuntabilitaas, dan salah satunya model evaluasi yang aling banyak digunakan.

Asadi, Raza, Akbari, dan Ghafor (2016) evaluasi produk berkaitan dengan seberapa baik prestasi atlet dalam konteks tertentu dan seberapa baik tujuan tercapai proses program pembinaan, termasuk pengalaman dan kegiatan yang diselenggarakan dalam situasi latihan. Sedangkan Sukardi (2014) mengatakan evaluasi model CIPP pada garis besarnya melayani empat macam keputusan, yaitu:

1. Perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus;

2. Keputusan pembentukan atau structuring, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan;
3. Keputusan implementasi, di mana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, strategi yang hendak dipilih; dan
4. Keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang dikemukakan oleh para ahli terkait model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki yang bisa dilakukan juga untuk mengevaluasi manajemen prestasi olahraga.

5. Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

a. Pengertian Kabupaten Asahan

Kabupaten Asahan merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Kabupaten ini ibu kota Kisaran dan mempunyai wilayah seluas 3.732,97 km². Ibu kota terdahulu kabupaten Asahan

ialah Tanjung Balai, yang kemudian dimekarkan menjadi kota *otonom*. Asahan merupakan kabupaten pertama di Indonesia yang membentuk lembaga pengawas pelayanan umum bernama *Ombudsman* Daerah Asahan, melalui SK Bupati Asahan Nomor: 419-Huk/Tahun 2004, tanggal 20 Oktober 2004. Di era kolonial, wilayah ini disebut sebagai Asahan oleh orang Eropa. Pada tahun 2021, penduduk Kabupaten Asahan sebanyak 777.626 jiwa.

Secara astronomis Kabupaten Asahan berada pada 2°03'- 3°26' Lintang Utara, 99° 1'- 100° 0' Bujur Timur dengan ketinggian 0 –1.000 meter di atas permukaan laut/ Kabupaten Asahan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah

Utara	Kabupaten Batu Bara Dan Selak Malaka
Timur	Kabupaten Labuhanbatu Utara, Selat Malaka Dan Tanjung balai
Selatan	Kabupaten Toba Dan Kabupaten Labuhanbatu Utara
Barat	Kabupaten Simalungun Dan Kabupaten Batubara

Tanggal 22 September 1865, kesultanan Asahan berhasil dikuasai Belanda. Sejak itu, kekuasaan pemerintahan dipegang oleh Belanda. Kekuasaan pemerintahan Belanda di Asahan/Tanjung Balai dipimpin oleh seorang Kontroler, yang diperkuat dengan Gouvernements Besluit tanggal 30 September 1867, Nomor 2 tentang pembentukan Afdeling Asahan yang berkedudukan di Tanjung Balai dan pembagian wilayah pemerintahan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. *Onder Afdeling* Batu Bara
2. *Onder Afdeling* Asahan

3. *Onder Afdeling* Labuhanbatu

Kerajaan Sultan Asahan dan pemerintahan Datuk-Datuk di wilayah Batu Barat tetap diakui oleh Belanda, namun tidak berkuasa penuh sebagaimana sebelumnya. Wilayah pemerintahan kesultanan dibagi atas distrik dan *onder* distrik yaitu :

1. Distrik Tanjung Balai dan Onder Distrik Sungai Kepayang
2. Distrik Kisaran
3. Distrik Bandar Pulau Dan Onder Distrik Bandar Pasir Bandoge

Sedangkan wilayah pemerintahan Datuk-Datuk di Batu Bara dibagi menjadi wilayah *Self Bestuur* yaitu :

1. *Self Bestuur* Indrapura
2. *Self Bestuur* Lima Puluh
3. *Self Bestuur* Pesisir
4. *Self Bestuur* Suku Dua (Bogak Dan Lima Laras)

Berdasarkan keputusan DPRD-GR Tk. II Asahan No. 3/DPR-GR/1963 Tanggal 16 Pebruari 1963 diusulkan ibukota Kabupaten Asahan dipindahkan dari Kotamadya Tanjung Balai ke kota Kisaran dengan alasan supaya Kotamadya Tanjung Balai lebih dapat mengembangkan diri dan juga letak Kota Kisaran lebih strategis untuk wilayah Asahan. Hal ini baru teralisasi pada tanggal 20 Mei 1968 yang diperkuat dengan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 1980, Lembaran Negara Tahun 1980 Nomor 28, Tambahan Negara Nomor 3166.

Pada tahun 1982 Kota Kisaran ditetapkan menjadi kota administratif berdasarkan peraturan pemerintahan Nomor 17 tahun 1982. Lembaran Negara

Nomor 26 tahun 1982 dengan adanya keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 821.21 – 432 tanggal 27 januari 1986 dibentuk wilayah kerja pembantu Bupati Asahan dengan tiga wilayah, yaitu :

Tabel 2. Wilayah Pembantu Kerja Bupati

No	Wilayah	Kecamatan
1	Wilayah I – Lima Puluh	1. Medan Deras 2. Air Putih 3. Lima Puluh 4. Talawi 5. Tanjung Tiram
2	Wilayah II – Air Joman	1. Air Joman 2. Meranti 3. Tanjung Balai 4. Simpang Empat 5. Sei Kepayang
3	Wilayah III – Buntu Pane	1. Buntu Pane 3. Bandar Pasir Mandoge 3. Air Batu 4. Pulau Rakyat 5. Bandar Pulau

Dari mulai berdirinya Kabupaten Asahan pada tanggal 15 Maret 1946 sampai dengan sekarang Kabupaten Asahan dipimpin oleh Bupati Kabupaten Asahan, yaitu :

Tabel 3. Nama Bupati Kabupaten Asahan

No	Nama	Periode
1	Abdullah Eteng	1946 – 1954
2	Rakutta Sembering	1954 – 1960
3	H. Abdul Aziz	01/03/1960 – 03/05/1960
4	Usman J S	1960 – 1966
5	H. A. Manan Simatupang	1966 – 1979
6	Drs. Ibrahim Gani (Pelaksana Bupati)	01/02/1979 – 02/03/1979
7	DR. Rahmid Muhammad	1979 – 1984
8	H. A. Rasyid Nasution, SH (Pelaksana Bupati)	02/03/1984 – 17/03/1984
9	Abd. Wahab Dalimunte, SH (Pelaksana Bupati)	17/03/1984 – 22/06/1984
10	H. Zulfirman Siregar	1984 – 1989
11	H. Rihold Sihotang (Periode I)	1989 – 1994
12	H. Rihold Sihotang (Periode II)	1994 – 1999
13	Drs. H. Fachruddin Lubis (Pelaksana Bupati)	1999 – 2000
14	Drs. Hakimil Nasution (Pelaksana Bupati)	12/01/2000 – 25/03/2000

15	Drs. H. Risuddin	2000 – 2005
16	Ir. H. Syahrifullah HRP, M.Si (Pelaksana Bupati)	25/03/2005 – 08/08/2005
17	Drs. H. Risuddin	2005 – 2010
18	Drs. H. Taufan Gama Simatupang (Periode I)	2010 – 2015
19	H. Surya, B.Sc (Pelaksana Bupati)	2016 – 2020
20	H. Surya, B.Sc	2020 – 2024

b. Pengertian Provinsi Sumatera Utara

Sumatera Utara merupakan bagian dari Indonesia yang mempunyai beragam suku dan keunikan masing-masing. Masyarakat Sumatera Utara terdiri dari Melayu, Batak, dan Nias. Suku yang ada di Sumatera Utara yakni Suku Batak, dimana suku Batak juga terdiri dari enam sub bagian yaitu: Batak Karo, Simalungun, Pak-pak, Toba, Angkola, dan Mandailing. Didalam keberagaman suku bangsa tersebut dapat dilihat dari sudut bahasa, adat istiadat dan keseniannya. Pada dasarnya manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan. Kesenian merupakan segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

Provinsi Sumatera Utara terletak di antara 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur. Luas wilayah Provinsi Sumatera Utara mencapai 71.680,68

km² atau 3,72% dari luas Wilayah Republik Indonesia. Provinsi Sumatera Utara memiliki 162 pulau, yaitu 6 pulau di Pantai Timur dan 156 pulau di Pantai Barat.

Batas wilayah Provinsi Sumatera Utara meliputi Provinsi Aceh di sebelah Utara, Provinsi Riau dan Sumatera Barat di sebelah Selatan, Samudera Hindia di sebelah Barat, serta Selat Malaka di sebelah Timur. Letak geografis Provinsi Sumatera Utara berada pada jalur strategis pelayaran Internasional Selat Malaka yang dekat dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Wilayah Sumatera Utara terdiri dari daerah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi serta pegunungan Bukit Barisan yang membujur di tengah-tengah dari Utara ke Selatan. Kemiringan tanah antara 0-12% seluas 65,51% seluas 8,64% dan di atas 40% seluas 24,28%, sedangkan luas Wilayah Danau Toba 112.920 ha atau 1,57%. Berdasarkan topografinya, Sumatera Utara dibagi atas 3 (tiga) bagian yaitu, bagian Timur dengan keadaan relatif datar, bagian tengah bergelombang sampai berbukit dan bagian Barat merupakan dataran bergelombang. Wilayah Pantai Timur yang merupakan dataran rendah seluas 24.921,99 km² atau 34,77% dari luas wilayah Sumatera Utara adalah daerah yang subur, kelembaban tinggi dengan curah hujan relatif tinggi pula. Wilayah ini memiliki potensi ekonomi yang tinggi sehingga cenderung semakin padat karena arus migrasi dari wilayah Pantai Barat dan dataran tinggi. Banjir juga sering melanda wilayah tersebut akibat berkurangnya pelestarian hutan, erosi dan pendangkalan sungai. Pada musim kemarau terjadi pula kekurangan persediaan air disebabkan kondisi hutan yang kritis.

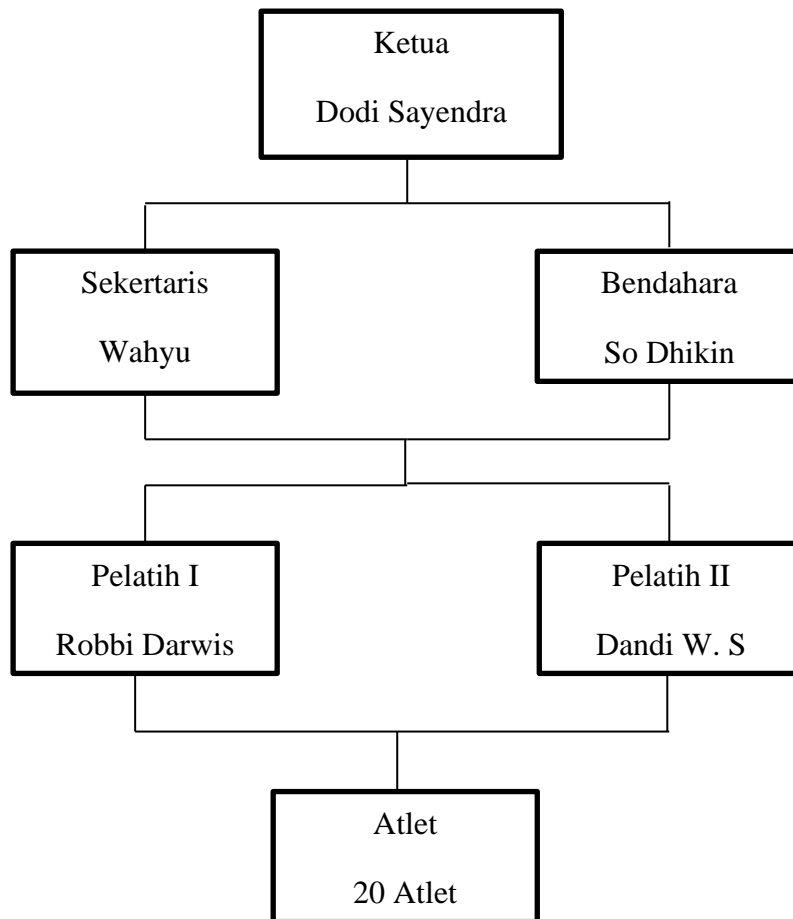
Wilayah dataran tinggi dan wilayah Pantai Barat seluas 46.758,69 km² atau 65,23% dari luas wilayah Sumatera Utara, yang sebagian besar merupakan pegunungan, memiliki variasi dalam tingkat kesuburan tanah, iklim, topografi dan kontur serta daerah yang struktur tanahnya labil. Beberapa danau, sungai, air terjun dan gunung berapi dijumpai di wilayah ini serta sebagian wilayahnya tercatat sebagai daerah gempa tektonik dan vulkanik.

c. Pengertian Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia di Kabupaten Asahan adalah suatu Induk Organisasi Bulutangkis yang berada di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia Asahan di dirikan pada tahun 1988 yang diketuai oleh bapak Dr. Sofyan dengan wakil ketua bapak Junaidi yang berkantor pertama sekali di Jalan Sisingamangaraja Kabupaten Asahan. Masa periode jabatan bapak Dr. Sofyan dengan wakil ketua bapak Junaidi dari tahun 1988 – 1993.

Pada tahun 1993 - 1998 bapak Dr. Sofyan menjabat kembali menjadi ketua Pbsi Di Kabupaten Asahan dan wakil ketua bapak Suripno Ngadimin. Pada periode 1998-2003 ketua Pbsi Asahan yaitu Bapak Sapran dan wakil ketua bapak Suripno Ngadimin. Di tahun 2003-2008 ketua Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia Asahan yaitu bapak Imam Margono dengan wakil ketua Suripno Ngadimin. Di tahun 2008-2019 bapak Suripno Ngadimin menjadi ketua dan wakil ketua bapak Arifin Widjaja. Dan kepengurusan Persatuan Bulutangkis Seluruh

Indonesia Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara pada periode 2019 -2024 akan penulis buat dalam bentuk gambar struktur sebagai berikut :



Gambar 3. Struktur Kepengurusan PBSI Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini diperlukan guna mendukung kajian pustaka, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

No	Nama	Tahun	Judul	Metode	Tujuan	Hasil
1	Septian Williyanto, Hermawan Pamot Raharjo	2016	Manajemen Pembinaan Prestasi Pada Klub Bulutangkis Se-Kabupaten Wonosobo	Metode yang digunakan didalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembinaan prestasi pada klub bulutangkis se-Kabupaten Wonosobo	Hasil dari penelitian ini adalah manajemen pembinaan yang dijalankan oleh klub bulutangkis se-Kabupaten Wonosobo tahun 2015 kurang maksimal.
2	Untung Febrisius Soan	2017	Kebijakan Dan Strategi Pembinaan Olahraga Prestasi Daerah	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pentingnya kebijakan dan strategi pembinaan olahraga prestasi daerah Kalimantan Tengah	Hasil Penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kebijakan dari pemerintah daerah provinsi Kalimantan Tengah dalam menerapkan polah pembinaan olahraga prestasi di Kalimantan Tengah mutlak dilakukan agar prestasi olahraga Kalimantan Tengah dapat meningkat
3	Rahmat Hidayat, Agus Kristiyanto, Slamet Riyadi	2019	Manajemen Pembinaan Klub Bulutangkis Kabupaten Boyolali Tahun 2019	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis di kabupaten Boyolali	Hasil penelitian diperoleh terhadap pengurus, pelatih dan atlet klub bulutangkis kabupaten Boyolali (1) struktur organisasi klub bulutangkis boyolali cukup baik. Pengurus klub bulutangkis kabupaten Boyolali sebagian besar telah dibentuk dan bekerjasama sesuai dengan tugasnya masing-masing akan tetapi adapula pelatih yang merangkap menjadi ketua klub dan bendahara sekaligus

						<p>sekertaris. (2) Sarana dan prasarana kurang baik. Tempat latihan bukan milik sendiri dan masih menggunakan sistem iuran. Peralatan latihan belum lengkap, masih menyewa peralatan fitnes (3) Program latihan sesuai kondisi saat itu, latihan dilaksanakan sebanyak 3-4 kali setiap minggu, mengadakan try out atau mengikuti kejuaraan di Solo Raya.</p> <p>(4) Pengelolaan sumber keuangan kurang baik sebab dilakukan secara swadaya dengan memungut iuran setiap bulan dari atlet</p>
4	I Putu Widi Diatmika, I Putu Widi Diatmika, Gede Doddy Tisna	2020	Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis di Persatuan Bulutangkis (PB) Anugerah Denpasar dengan	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis di PB. Anugerah Denpasar dengan pendekatan evaluasi CIPP Model	hasil pada dimensi contex bahwa diperlukan adanya peningkatan dan pembenahan misalkan dengan menerapkan fungsi manajemen serta keaktifan semua anggota pengurus sangat diharapkan dalam rangka memaksimalkan kegiatan agar pembinaan prestasi berjalan maksimal. Pada input masuk dalam kategori cukup baik dikarenakan sarana dan prasarana yang terdapat di klub bulutangkis PB. Anugerah

			Metode Contex, Input, Procces, Product (CIPP)			Denpasar sudah layak dan memadai. Dalam hal gedung bulutangkis sudah milik pribadi empat lapangan karpet, net beserta kursi wasit, shuttlecock, cone dan agility leader. Pada dimensi procces menyatakan bahwa pelaksanaan program pembinaan berupa program pembinaan usia dini, pemanduan bakat, dan program pembinaan prestasi berjalan cukup baik yaitu pelaksanaan kejuaraan-kejuaraan yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan rutin oleh pelatih dan pengurus. Pada dimensi product, hasil yang didapat dari program pembinaan yang telah dijalankan masih dalam kategori baik berupa menjadi runner up pada Walikota Cup 2019
5	Kadek Dian Vanagosi, Putu Citra Permana Dewi	2019	Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Panahan Di Bali	Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunaka n metode kombinasi kuantitatif	Penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga panahan di Bali dengan pendekatan evaluasi CIPP Model	Didapat hasil pada dimensi konteks bahwa diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk berperan serta aktif dalam mendukung keberadaan Pengcab Perpani Kabupaten/Kota di Bali sehingga bisa menjadi sentra pembibitan atlet panahan di Bali.

				dan kualitatif		<p>Pada dimensi input masuk dalam kategori cukup baik, dimana yang perlu dikembangkan adalah pemenuhan sarana dan prasarana latihan berupa tempat latihan khusus olahraga panahan, peralatan memanah pada masing-masing divisi serta sarana pendukung. Pada dimensi proses, pelaksanaan program mulai dari penyeleksian atlet, pengorganisasian, pelaksanaan latihan, program latihan dan evaluasi/monev masuk dalam kategori cukup baik</p>
--	--	--	--	----------------	--	--

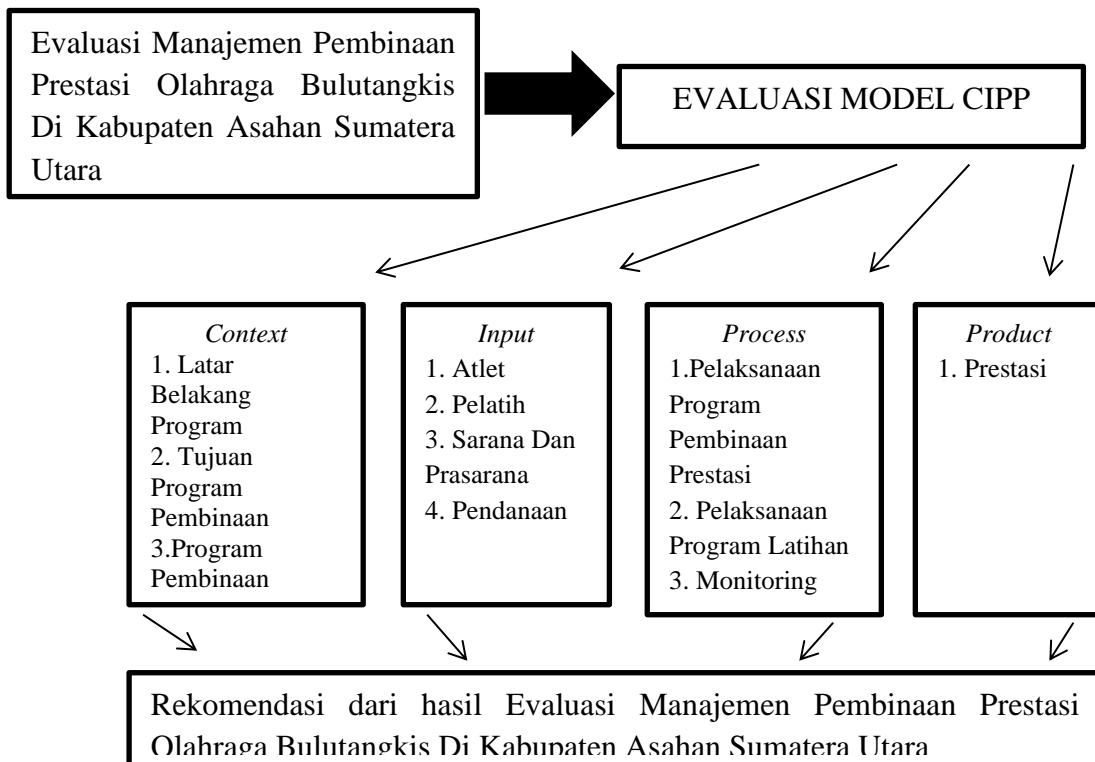
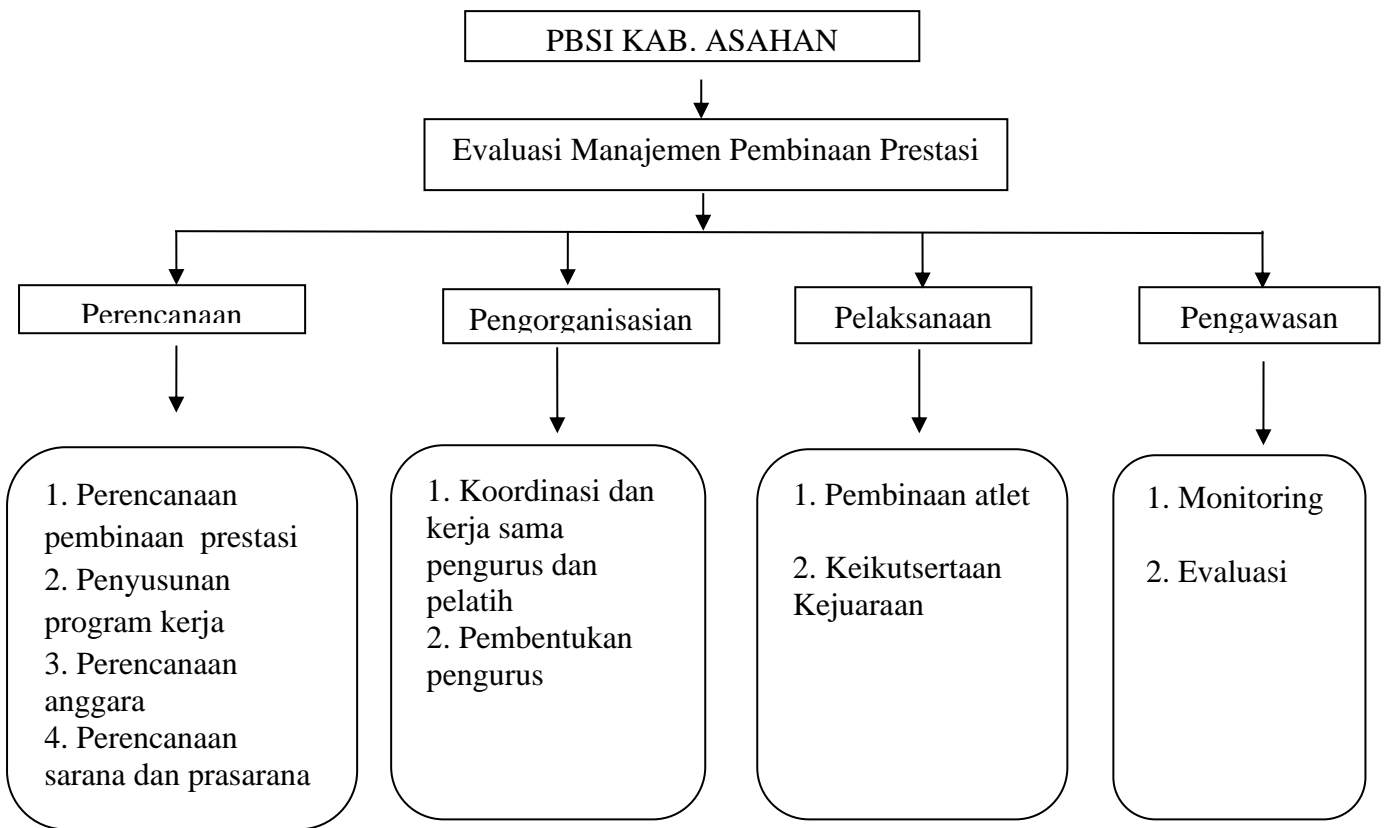
C. Kerangka Pikir

Pengembangan dan pembangunan olahraga daerah maupun nasional didasarkan pada kesadaran serta tanggung jawab segenap warga negara akan hak dan kewajiban dalam upaya untuk berpartisipasi guna peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui olahraga sebagai kebiasaan pola hidup serta terbentuknya manusia yang sehat secara jasmani, bugar, memiliki watak kepribadian, disiplin, sportifitas dan dengan daya tahan yang tinggi akan dapat meningkatkan produktifitas dan etos kerja dan prestasi.

Pembinaan yang baik adalah suatu terlaksananya atau tidak sistem manajemen suatu tempat dan daerah. Dengan adanya pembinaan olahraga yang sistematis yang dapat berkualitas SDM sehingga diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggung jawab, sportifitas, prestasi, disiplin yang tinggi yang mengandung nilai transfer bagi bidang lainnya. Berdasarkan sifat-sifat itu, pada akhirnya dapat diperoleh peningkatan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan ketahanan nasional secara menyeluruh. Karena itu, pembangunan olahraga bulutangkis perlu mendapat perhatian yang lebih profesional melalui pembinaan, manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang sistematis dalam pembangunan nasional sehingga pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dapat berprestasi dan dapat diwujudkan.

Evaluasi yang digunakan yaitu model CIPP. Evaluasi CIPP (*context, input, process, dan product*) merupakan sebuah alat atau model penelitian evaluasi yang

dapat mengetahui kondisi program sebuah organisasi dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengawasan. Melalui evaluasi, klub olahraga mendapatkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi konteks merupakan kemampuan awal suatu keadaan dalam menunjang suatu program.



Gambar 4. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Evaluasi

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pertanyaan Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara mencakup sebagai berikut :

1. Bagaimana *context* evaluasi sistem manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara?
2. Bagaimana *Input* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara?
3. Bagaimana *Process* evaluasi program latihan yang dilakukan oleh pelatih dalam pembinaan prestasi?
4. Bagaimana *Product* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP dengan metode campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Model CIPP digunakan dalam penelitian karena mencakupi keseluruhan program yang dievaluasi sehingga hasil dari evaluasi model CIPP menyeluruh dan valid.

Menggunakan model evaluasi CIPP ini memberikan manfaat melihat program yang dilaksnakan telah berjalan dengan baik atau tidak serta dapat meningkatkan suatu program apabila telah selesai di evaluasi. Model CIPP dipandang sebagai salah satu model evaluasi yang sangat komprehensif, artinya untuk memperoleh sebuah informasi yang lebih akurat dan objektif serta membandingkan yang sudah dicapai pada pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dengan yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah dipersiapkan.

B. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP dikarenakan model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product*. Model CIPP sebagai salah satu model evaluasi yang sangat komprehensif yang artinya untuk memperoleh sebuah informasi lebih akurat dan objektif serta mengevaluasi yang sudah dicapai

pada pembinaan prestasi atlet cabang olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dengan yang seharusnya dicapai berdasarkan standart manajemen pembinaan prestasi yang telah dipersiapkan.

1) Evaluasi *Context*

Pada tahap pertama pada program CIPP ini yaitu *context* yang bertujuan untuk mengetahui tujuan dan relevansi dari suatu program. Evaluasi konteks bisa juga diartikan sebagai latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi yang dilakukan dalam suatu program. Selain itu, evaluasi konteks juga merupakan sebuah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan dari proyek atau program yang dilakukan, dalam penelitian ini yaitu perencanaan dan tujuan program pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Dalam komponen ini bisa juga dikatakan sebagai konsep dalam sebuah program, karena pada evaluasi konteks menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan juga peluang yang belum dimanfaatkan.

2) Evaluasi *Input*

Pada tahap evaluasi input berisikan informasi terkait Apakah input yang digunakan untuk mencapai tujuan sudah cukup memadai, bagaimanakah kualitas inputnya, dari mana input diperoleh, berapa harganya, siapa saja yang terlibat untuk melaksanakan proses, bagaimana kualifikasi dan komptensinya (Sugiyono, 2013). Evaluasi input juga melibatkan pengumpulan informasi untuk membuat penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai

tujuan program, sasaran dan menentukan kendala. Pada penelitian ini evaluasi input penilaian seputar sumber daya yang ada di program pembinaan prestasi bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara.

3) Evaluasi *Process*

Tahap yang ketiga dalam metode program evaluasi CIPP yaitu evaluasi proses, pada tahap ini dilakukan guna untuk mengumpulkan informasi mengenai Kapan program dilaksanakan, bagaimanakah prosedur melaksanakan program, bagaimanakah performa atau kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program, apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan sesuai target, apakah semua input yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program, apakah kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program (Sugiyono, 2013). Evaluasi proses biasa digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi berbagai rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses program pembinaan prestasi bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

4) Evaluasi *Product*

Pada evaluasi program CIPP terdapat tahap yang terakhir yaitu evaluasi *Product* atau disebut dengan hasil yang akan dicapai pada suatu program. Pada tahap ini, kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan seberapa jauh tujuan program tercapai, program apakah yang tercapai dengan hasil yang tinggi dan rendah, bagaimanakah tingkat kepuasan orang yang dikenai

sasaran pelaksanaan program, apakah program tercapai tepat waktu, apakah dampak positif dan negatif dari program tersebut, apakah program perlu dilanjutkan dengan revisi atau tidak dilanjutkan (Sugiyono, 2013). Evaluasi *product* merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi *product* dalam penelitian ini yaitu tujuan dari dilaksanakannya program pembinaan prestasi bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yaitu atlet dapat berprestasi sesuai tujuan dari pembinaan prestasi bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara itu sendiri

C. Tempat dan Waktu Evaluasi

1) Tempat Evaluasi

Tempat evaluasi dilaksanakan di Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia, Jalan Marah Rusli No.40, Kabupaten Asahan Sumatera Utara.

2) Waktu Evaluasi

Penelitian ini dilaksanakan dari 1 September 2022 sampai dengan 26 Oktober 2022

D. Populasi Dan Sampel Evaluasi

1) Populasi

Populasi adalah jumlah total subjek dalam suatu penelitian (French et al., 2013). Yang menjadi populasi penelitian ialah 25 orang yang terdiri dari 3 pengurus, 2 pelatih dan 20 atlet.

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dalam suatu penelitian (Rose et al., 2017; Zalla & Yates, 2020). Dari banyak model pemilihan sampel yang ada, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Creswell (2015: 207) metode *purposive sampling* dapat memberikan informasi terbaik terkait permasalahan penelitian yang sedang dihadapi. Adapun sampel dalam penelitian ini merupakan Pengurus, pelatih, dan atlet Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang total keseluruhan yaitu 25 orang yang meliputi pengurus 3 orang, pelatih 2 orang dan atlet 20 orang dengan kriteria, sebagai berikut :

1. Pengurus yang masih aktif terlibat dalam kepengurusan pembinaan olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang berjumlah 3 orang
2. Pelatih yang terlibat dalam pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang berjumlah 2 orang
3. Atlet yang masih aktif dalam latihan dan pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang berjumlah 20 orang dengan rata-rata usia 11-17 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen yang digunakan

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berbon et al, (2021) langkah-langkah pengumpulan data dalam mendapatkan informasi

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi baik yang terstruktur dan berlandaskan sesuai dengan teori yang digunakan, kemudian materi-materi visual, serta berkomunikasi atau wawancara yang direkam untuk menghasilkan data yang valid.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran angket atau kuesioner kepada pengurus, pelatih dan atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara. Instrumen evaluasi lebih didasarkan pada tujuan program, kegiatan program dan indikator ketercapaian program (Sugiyono, 2013).

2. Instrumen Yang Digunakan

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (sugiyono, 2014). Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah observasi dan angket (Kuesioner)

a) Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat sebelum praktik mengajar atau melakukan pengamatan awal dalam arti sederhana ialah sebuah proses penelitian dalam melihat situasi dan kondisi penelitian dilapangan (Pratama, 2022). Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan meninjau langsung di lokasi penelitian guna membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian (Burhan, 2022). Dalam penelitian ini peneliti langsung ke lokasi dan melakukan pengamatan, adapun objek yang akan diamati dalam penelitian ini

adalah evaluasi manajemen prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

b) Angket (kuesioner)

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan secara tertutup maupun terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung, dikirim melalui pos atau internet (*Google Form*) (Sugiyono, 2013). Angket juga dapat didefinisikan sebagai adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk melakukan survei, yang merupakan proses pengumpulan, pengambilan sampel, analisis, dan interpretasi data dari sekelompok orang (Burhan, 2022). Angket (kuesioner) dalam penulisan ini berupa pernyataan yang berhubungan dengan evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara.

Tabel 4. Kisi-Kisi Kuesioner Untuk Pengurus, Pelatih, Dan Atlet

No	Indikator	Komponen Evaluasi	Sub Komponen	Item	Item (+)	Item (-)
	<i>Context</i>					
1	Latar Belakang Program	Struktur Organisasi	1. Struktur organisasi 2. Pembinaan program berjalan baik 3. Program	1, 2, 3	1, 2	3

			pembinaan belum maksimal			
		Program Jangka Pendek, dan Panjang	4. Program Jangka Pendek, dan Panjang berjalan maksimal	4,5, 6	4, 5,	6
			5. Program pembinaan jangka pendek dan panjang sudah disampaikan ke atlet dan pelatih			
			6. Pelatih tidak menyampaikan terlebih dahulu program latihan pembinaan prestasi			
		Strategi Pembinaan Atlet	7. Strategi pembinaan yang baik	7, 8, 9	7, 8	9
			8. Strategi pembinaan atlet			

			sudah sesuai dengan program 9. Atlet dengan kualitas baik			
2	Tujuan Program Pembinaan	Visi dan misi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara Target Juara	10. Pengurus telah menyampaikan Visi dan Misi 11. Pengurus, pelatih dan atlet mengerti Visi dan Misi 12. Tujuan dari program pembinaan prestasi 13. Tujuan dari program 14. Pencapaian target juara 15. Pencapaian target juara ditentukan dari latihan	10,11, 12	10,11, 12	14, 15

3	Program Pembinaan	Pembinaan Pemanduan Bakat Pembinaan Prestasi	16. Salah satu program pembinaan prestasi 17. Bakat atlet terlihat dari seleksi 18. Keterampilan atlet 19. Tolak Ukur Prestasi 20. Kualitas pembinaan prestasi 21. Prestasi yang maksimal diraih dari pembinaan prestasi	16,17, 18 19,20, 21	16,17 19,20, 21	18
<i>Input</i>						
1	Atlet	Rekrutmen Atlet	22. Terkendala SDM 23. Rekrutmen atlet masih belum	22,23, 24	23,24	22

			dimiliki pengurus 29. Pelatih dipilih melalui prosedur 30. Pelatih memiliki lisensi			
3	Sarana Dan Prasarana	Standart Kelengkapan	31. Sarana dan prasarana yang dimiliki telah sesuai dengan standart 32. Sarana dan Prasarana sudah baik	31,32, 33	31,32	33
		Kelengkapan Sarana Dan Prasarana	33. Terdapat sarana dan prasarana kurang layak dipakai 34. Sarana Dan Prasarana sudah memadai 35. Sarana dan prasarana memakai	34,35, 36	34, 36	35

			teknologi			
			36. Letak Geografis			
4	Pendanaan	Pendanaan untuk mengembangkan pemusatan latihan	37. Belum ada anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet	37,38, 39	38	37, 39
			38. Difikuskan anggaran dana sesuai yang tersusun pada program pembinaan.			
			39. Belum ada anggaran dana yang disiapkan untuk menyiapkan asrama pada atlet			
		Pendanaan untuk sarana dan prasarana	40. Dana yang diberikan sesuai dengan anggran.	40,41, 42	40	41, 42

			41. Disiapkan untuk membeli sarana dan prasarana yang kurang			
			42. Tidak disiapkan anggaran dana untuk menjaga sarana dan prasarana			
		Pendanaan pemeliharaan sarana dan prasarana	43. Sudah siapkan anggaran dana	43,44, 45	43, 45	44,
			44. Anggaran dana belum tersalurkan secara menyeluruh			
		Kesejahteraan pelatih dan atlet	45. Dana yang diberikan sudah cukup			
			46. Standar gaji pelatih telah ditetapkan oleh	46,47, 48	46,47,	48

			pemerintah 47. Seuai dengan prestasi yang diraih 48. Belum Memberikan beasiswa kepada atlet			
<i>Process</i>						
1	Pelaksanaan program pembinaan prestasi	Pelaksanaan program pembinaan prestas	49. Pelaksanaan program prestasi sudah berjalan dengan baik 50. Program pembinaan prestasi telah sesuai 51. Atlet yang masuk ke Pon ataupun Pelatnas	49,50, 51	49,50, 51	
2	Pelaksanaan Program Latihan	Program Latihan Jangka	52. Disusun oleh pelatih 53. Disampaikan	52,53, 54	52,53	54

		Panjang, Menengah dan Pendek	pelatih terlebih dahulu kepada pengurus dan atlet			
			54. Atlet merasa bosan dengan program latihan			
		Persiapan umum	55. Atlet tidak menambah jam latihan	55,56, 57	56,57	55,
			56. Memperbaiki Kondisi Fisik			
			57. Tidak dibuat periodisasi latihan			
		Persiapan Khusus	58. Aspek fisik dan taktik atlet sudah baik	58,59, 60	58,59, 60	
			59. Dapat meraih prestasi di tingkat kabupaten, provinsi dan bahkan tingkat nasional			
			60. Setiap			

			seminggu sekali dilakukan bermain dengan lawan berbeda			
		Pra Kompetisi	61. Tidak memperhatikan waktu istirahat atlet	61,62, 63	62, 63	61
		Kompetisi Utama	62. Mmbuat 2 kelompok 63. Pertandingan try in dan try out 64. Akhir dari program latihan yang telah dilakukan 65. Dilakukan Pengarahan sebelum pertandingan 66. Diikutsertakan pada pertandingan tingkat kabupaten,	64,65, 66	64,65, 66	

		Transisi	<p>provinsi dan ke nasional</p> <p>67. Diberikan treatment massage</p> <p>68. Adanya kegiatan olahraga rekreasi</p> <p>69. Tetap menjaga kondisi fisik</p>	67,68, 69	67,68, 69	
3	<i>Monitoring</i>	Pelaksanaan <i>Monitoring</i>	<p>70. Bertujuan untuk kelancaran program pembinaan prestasi</p> <p>71. Monitoring dilakukan secara rutin</p> <p>72. Tidak dilakukan pengurus monitoring secara rutin pada proses latihan</p>	70,71, 72	70,71, 72	

<i>Product</i>						
1	Prestasi	Tingkat Kabupaten	73. Proses latihan sudah maksimal dalam meraih prestasi di tingkat kabupaten. 74. Diikutsertakan kejuaraan kabupaten	73,74, 75	74, 75	73,
		Tingkat Provinsi	75. Prestasi yang diraih belum maksimal 76. Diikutsertakan kejuaraan provinsi 77. Ada atlet yang tidak diberangkatkan pertandingan ke tingkat provinsi	76,77, 78	76, 78	77

			78 Prestasi yang diraih belum maksimal			
		Tingkat Nasional	79. Tidak diikutsertakan pertandingan tingkat nasional	79, 80,81	80	79, 81
			80. Ada atlet yang masuk pertandingan PON dan masuk pelatnas			
			81. Tidak ada prestasi yang diraih atlet			

c) Wawancara

Wawancara merupakan suatu tindakan untuk memperoleh informasi atau keterangan dari pihak kedua maupun ketiga untuk tujuan tertentu serta wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) (Pratama, 2022). Dalam melakukan wawancara penelitian olahraga dapat dikelola, dipahami, dan bermakna untuk responden yang berpartisipasi meskipun bermakna

hasilnya yang bervariasi didapatkan saat wawancara (Jakobsson & Lundvall, 2021). Didalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada sampel atau responden guna memecahkan permasalahan yang diteliti.

Tabel 5. Pedoman Wawancara Pengurus, Pelatih, Dan Atlet

No	Komponen	Pertanyaan	Jawaban
1	<i>Context</i>	1. Apakah program pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara sudah berjalan dengan baik?	
		2. Apakah program pembinaan prestasi jangka pendek dan jangka Panjang disusun oleh pengurus dan pelatih?	
		3. Apakah target yang direncanakan pada program pembinaan prestasi dapat tercapai dan apakah ada perbedaan atlet dengan kualitas baik dengan yang tidak pada program pembinaan prestasi?	
2	<i>Input</i>	1. Bagaimana proses pengurus untuk rekrutment pelatih dan atlet dalam pembinaan prestasi?	
		2. Apakah sarana dan prasarana sudah memenuhi standar kelayakan untuk latihan atlet dan apakah dana ada disiapkan untuk pemeliharaan sarana dan prasarana dalam pembinaan prestasi?	
		3. Apakah kebutuhan atlet dipenuhi oleh pengurus olahraga bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara (Beasiswa dan uang saku pertandingan) dan apakah pelatih menerima gaji sesuai dengan prestasi yang diraih?	
3	<i>Process</i>	1. Apakah pengurus dan pelatih memberikan motivasi atau nasehat sebelum atlet melakukan proses latihan sampai pada pertandingan ?	
		2. Apakah program latihan jangka	

		pendek dan panjang yang dibuat pelatih sudah dapat meningkatkan taktik dan teknik atlet dan apakah program latihan yang diberikan pelatih sudah dapat mencapai prestasi yang ingin diraih?	
		3. Apakah <i>monitioring</i> dilakukan disetiap sesi latihan sampai ke pertandingan dalam pembinaan prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara?	
4	<i>Product</i>	1. Apakah target prestasi yang disusun dalam program pembinaan prestasi sudah tercapai?	
		2. Apakah program latihan yang dibuat pelatih sudah berjalan secara maksimal untuk meraih prestasi ditingkat kabupaten, provinsi, dan nasional?	
		3. Apakah prestasi yang diraih oleh atlet ditingkat kabupaten, provinsi dan nasional sudah maksimal?	

F. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian ini peneliti membuat instrument penelitian berupa angket atau kuesioner yang berisi pernyataan dan pertanyaan yang diajukan kepada pengurus, pelatih dan atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Instrument yang digunakan oleh peneliti memakai instrument angket / kuesioner yang akan di validasi oleh ahli validator manajemen olahraga dan bulutangkis.

1. Validitas Instrument

Validitas merupakan penilaian menyeluruh dimana bukti empiris dan logika teori mendukung pengambilan keputusan serta tindakan berdasarkan skor tes atau model-model penilaian yang lain. Instrumen evaluasi dipersyaratkan valid agar hasil yang diperoleh dari penelitian evaluasi valid. Bila dalam penggunaan

instrumen yang valid maka akan menghasilkan juga data yang valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013).

Instrument yang digunakan oleh peneliti sudah divalidasi dari dosen ahli (validator) manajemen olahraga dan bulutangkis yaitu Bapak Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes, Bapak Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or, dan Bapak Dr. Tri Hadi Karyono, M.Or.

2. Reliabilitas Instrument

Suatu instrumen penelitian bisa dikatakan dipercaya atau *reliable* apabila digunakan akan dapat menghasilkan data yang benar, atau tidak berbeda dari kenyataan. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam angket / kuesioner penelitian yang digunakan dalam penelitian (Wiratna Sujarweni. 2014). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Reliabilitasi yaitu :

- a. Jika nilai *Cronbachs Alpha* $> 0,60$ maka kuesioner angket dinyatakan *reliabel* atau konsisten sehingga bisa digunakan dalam penelitian.
- b. jika nilai *Cronbachs Alpha* $< 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang memiliki nilai Reliabilitas nya sebesar $> 0,60$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya angket yang digunakan dalam penelitian ini bisa digunakan dalam sebuah penelitian. Nilai realibilitas dalam instrument penelitian sebesar 0,80 sehingga instrument dikatakan reliabilitas.

G. Analisis Data

Dalam penelitian menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Yang dimana rancangan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2017). Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dengan penghitungan kategori. Perhitungan analisis data dengan mencari besarnya frekuensi relatif persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Riil}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

2. Analisis Kualitatif

Deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari seorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Adityatama, 2020). Analisis data kualitatif terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data*

reduction), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing/verifying*).

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, penyebaran angket, dan wawancara yang telah ditentukan keabsahannya sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara pada beberapa informan yang dituju peneliti.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian dilaksanakan, merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan yang diinginkan. Selanjutnya, data-data tersebut, dibuat ringkasan atas penelusuran tema, menyangkut aspek yang dievaluasi

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, yakni mengevaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan

Sumatera Utara. Lalu menentukan evaluasinya untuk sebagai petunjuk evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dalam meningkatkan prestasi.

3. Penyajian data (*data display*)

Pada tahap ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk teks, yaitu uraian pelaksanaan pembinaan di organisasi bulutangkis. Jika data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih valid.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusions: drawing/ verifying*)

Langkah selanjutnya dari analisis data dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan cara mencari makna dari data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, dan hubungan sebab akibat. Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peninjauan terhadap data dan catatan lapangan melalui arahan pembimbing. Hasil verifikasi dirangkum ke dalam matriks kemudian dikonsultasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari kesimpulan awal yang dikemukakan sementara dapat berubah bila ditemukan kembali bukti-bukti yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan berupa berbagai penemuan evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera dan hasil evaluasinya sebagai rekomendasi pedoman pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara.

H. Kriteria Keberhasilan

Data yang terkumpul dari kuesioner pengambil kebijakan, pengelola, dan dianalisis secara kuantitatif kemudian dimaknai dengan Skala Likers. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Bahrun, Alifah, & Mulyono, 2018; Saputra & Nugroho, 2017). Pengkategorikan didasarkan pada daerah kurva normal, kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori persenan (Eko Putro Widoyoko, 2013) yaitu:

Tabel 6. Pengelompokan

No	Indeks Persen	Keterangan
1	$\geq 4,4$	Sangat Baik
2	3,6 – 4,3	Baik
3	2,8 – 3,5	Cukup
4	1,7 – 2,7	Kurang
5	$\leq 1,8$	Sangat Kurang

Sumber : Eko Putro Widoyoko (2013)

BAB IV

HASIL PENELITIAN EVALUASI DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penelitian

Deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan akan menjelaskan secara umum bagaimana hasil temuan yang telah diperoleh dari pengurus, pelatih, dan atlet bulutangkis Kabupaten Asahan Sumatera Utara, diikuti dengan data dari keseluruhan subjek penelitian, untuk hasil penelitian akan dijelaskan secara rinci di bagian analisis data serta pembahasan.

Penelitian evaluasi Manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara ini mendapatkan hasil yang berupa fakta-fakta menarik tentang masalah yang ada dalam suatu program pembinaan yang dilaksanakan, semua data yang akan dipaparkan dalam evaluasi ini merupakan data sesungguhnya dari hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan angket/kuesioner yang berisi pernyataan dan pertanyaan.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pernyataan ataupun pertanyaan yang telah dibuat untuk dijawab oleh responden. Bartroli et al, (2022) kuesioner merupakan berupa pertanyaan ataupun pernyataan yang terstruktur dengan alternatif jawaban yang sudah tersedia, responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan persepsi sesuai pribadi dan berasal dari literatur ilmiah suatu kuesioner yang digunakan. Dalam penelitian ini kuesioner berisikan pernyataan mengenai pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Kuesioner ini ditujukan kepada

Pengurus, Pelatih, sampai dengan atlet itu sendiri. Sehingga data yang diperoleh dari kuesioner tersebut bisa membantu untuk evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Pembahasan hasil data selanjutnya akan dipaparkan secara lebih spesifik dengan semua temuan data yang didapatkan oleh peneliti, dari kontek permasalahan sampai dengan prestasi yang dicapai oleh atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

2. Profil Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini meliputi pengurus yang berjumlah 3, pelatih yang berjumlah 2, dan atlet yang berjumlah 20 berada di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang total keseluruhan berjumlah 25. Subjek yang ada dalam penelitian ini merupakan subjek yang dianggap mengetahui terkait evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara.

B. Hasil Analisis

Hasil data penelitian yang didapatkan berdasarkan evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang didapatkan hasil penelitian berdasarkan kuesioner dan wawancara. Kuesioner penelitian telah mendapat validasi dari dosen ahli validator yaitu Bapak Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes, Bapak Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or, dan Bapak Dr. Tri Hadi Karyono, M.Or. Kemudian dilakukan uji realibilitas kuesioner dengan aplikasi SPSS 26 dengan *Alpha Croncbach* koefisien 0,60 yang dimana hasil uji

reabilitas kuesioner sebesar 0,80 dapat ditarik kesimpulan bahwa nya kuesioner realibilitas

1) Evaluasi *Context*

Evaluasi *context* adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan (Vanogosi & Dewi, 2019). Dapat disimpulkan bahwa evaluasi *context* bertujuan untuk mengetahui sebuah kebijakan manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara berdasarkan pada latar belakang program, tujuan program, dan program pembinaan.

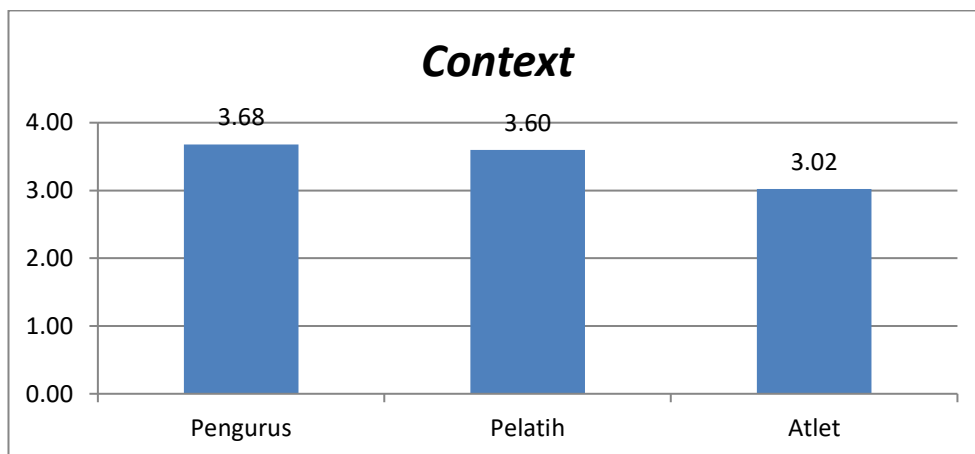
Pembinaan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam mencapai prestasi olahraga. Pembinaan dan pengembangan keolahragaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan (Undang-Undang No 11 Tahun 2022, 2022). Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Induk Organisasi Cabang Olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal 36 mempunyai tugas melakukan pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan Olahraga (Undang-Undang No 11 Tahun 2022, 2022). Latar belakang pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yaitu ingin menyalurkan bakat-bakat atlet untuk menjadi pemain bulutangkis yang menguasai keterampilan dan teknik bermain bulutangkis yang baik, memiliki fisik prima, serta mental yang bagus dalam meraih prestasi. Atas dasar tersebut tentulah harus mengikuti proses pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan, sehingga tujuan yang jelas akan dicapai. Proses pembinaan

juga harus dilakukan secara serius, sesuai dengan program pembinaan dan ilmu-ilmu kepelatihan Bulutangkis yang benar. Pembinaan bulutangkis dari usia dini memang menjadi kunci keberhasilan dalam menghasilkan pemain-pemain bulutangkis yang handal di masa yang akan datang.

Hasil analisis data penelitian didapatkan pada evaluasi *context* pengurus kategori baik, pelatih kategori baik, dan atlet dikategori cukup, sehingga keseluruhan hasil dapat dilihat pada tabel 7 dan gambar 5 diagram batang dibawah ini.

Tabel 7. Hasil *Context*

No	Evaluasi CIPP (Indikator)	<i>Context</i>	Hasil
1	Pengurus	3,68	Baik
2	Pelatih	3,60	Baik
3	Atlet	3,02	Cukup
Rata-Rata		3,43	Cukup
Hasil Kategori		Cukup	



Gambar 5. Komponen *Context* Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi

Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Berdasarkan hasil evaluasi *context* diatas diperoleh hasil keseluruhan yaitu 3,43 dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa evaluasi *context* manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara masih dalam kategori cukup sehingga perlu adanya perubahan.

Setiap organisasi olahraga pasti mempunyai tujuan, begitu juga pembinaan prestasi bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Tujuan pembinaan prestasi untuk menghasilkan prestasi olahraga yang diharapkan, yaitu melalui tahapan permasalahan, pembibitan dan pencapaian prestasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam program pembinaan tentunya memiliki target, yaitu setiap kejuaraan ditingkat kabupaten, provinsi dan nasional dapat naik podium dan pelatih memiliki target untuk prestasi atlet disemua kategori untuk membawa bangga nama daerah. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tujuan program pembinaan prestasi bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara sudah berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi klub dan memiliki target yang jelas tetapi dalam meraih prestasi belum maksimal.

2) Evaluasi *Input*

Evaluasi input merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program (Vanogosi & Dewi, 2019). Evaluasi masukan (*input*) dilakukan berguna sebagai alat penilaian dalam hal pendekatan, rencana yang akan dijalankan, serta pembiayaan untuk berlangsungnya kegiatan kelompok guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Aji Putra & Hafidz, 2021). Evaluasi pada

aspek *input* bertujuan untuk membahas tentang kualifikasi atlet, pelatih, sarana dan prasarana, dan pendanaan.

Berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi tujuan pembinaan yang jelas, program latihan yang sistematis, materi dan metode latihan yang tepat, serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan. Di samping itu perlu dipertimbangkan pada karakteristik atlet yang dibina baik secara fisik dan psikologis, kemampuan pelatih, sarana/fasilitas serta kondisi lingkungan pembinaan. Salah satu strategi pembinaan olahraga adalah tidak boleh melupakan peranan klub olahraga sebagai wadah pembinaan olahraga. Klub diharapkan mampu menghasilkan bibit-bibit olahragawan berbakat.

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, dalam hal ini sumber daya manusia olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang meliputi pengurus, pelatih dan atlet. Pengurus adalah seseorang yang mengambil sebuah keputusan dalam pembinaan prestasi olahraga. Pelatih adalah seorang yang profesional yang tugasnya membantu atlet atau tim dalam mencapai prestasi yang tinggi. Proses kepelatihan olahraga harus ditangani oleh orang yang ahli di bidangnya, karena untuk dapat melatih secara benar seorang pelatih harus dapat menentukan dosis atau beban latihan yang sesuai dengan kebutuhan atlet secara individual. Untuk dapat menentukan dosis latihan dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang memadai dari pelatih. Atlet merupakan objek utama dari proses pembinaan olahraga prestasi jangka panjang.

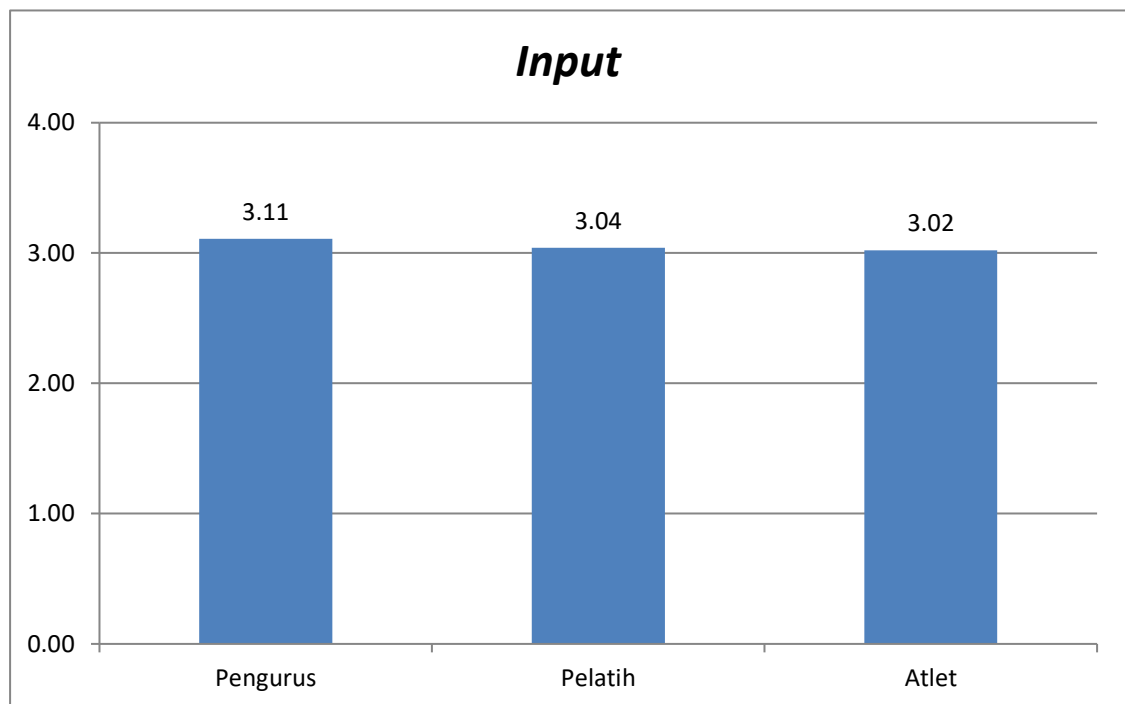
Prestasi olahraga merupakan puncak kebanggaan dari seorang atlet. Untuk mencapai prestasi yang tinggi tidaklah mudah, diperlukan kerja keras dan ketekunan dari atlet tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan atlet adalah kondisi fisik, usia, dan potensi. Oleh karena itu, prestasi puncak bagi seorang atlet sangat ditentukan oleh banyak faktor. Prestasi atlet merupakan hasil perpaduan beberapa faktor yakni faktor fisik, teknis, struktur maupun kepribadian. Agar atlet mencapai prestasi yang optimal, sebaiknya harus memperhatikan faktor fisik, teknis, struktur maupun kepribadian bagi atlet yang dilatih dalam proses latihan.

Latihan pada dasarnya adalah pemberian beban (rangsang motorik) pada tubuh, sehingga menimbulkan tanggapan tubuh berupa respon dan adaptasi. Respon merupakan tanggapan langsung tubuh saat proses latihan yang bersifat sementara. Adaptasi merupakan tanggapan tubuh terhadap pembebanan latihan yang terjadi dalam jangka waktu relatif lama dan bersifat relatif permanen. Tidak hanya dari suatu proses latihan saja dapat meraih prestasi tetapi faktor pendanaan juga mempengaruhi prestasi. Pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia. Undang-Undang No. 11 Tahun 2022 pada pasal 6 pemerintah pusat memberikan bantuan pendanaan kepada induk organisasi cabang olahraga yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara yang prioritas cabang olahraganya ditetapkan dalam desain besar olahraga nasional

Hasil analisis data pada evaluasi *Input* pengurus kategori cukup, pelatih berkategori cukup, dan atlet dalam kategori cukup , sehingga keseluruhan hasil dapat dilihat pada tabel 8 dan gambar 6 diagram batang dibawah ini.

Tabel 8. Hasil *Input*

No	Evaluasi CIPP (Indikator)	<i>Input</i>	Hasil
1	Pengurus	3,11	Cukup
2	Pelatih	3,04	Cukup
3	Atlet	3,04	Cukup
Rata-Rata		3,07	Cukup
Hasil Kategori		Cukup	



Gambar 6. Komponen *Input* Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga

Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Berdasarkan hasil dari kuesioner *input* diatas diperoleh hasil keseluruhan yaitu nilai-rata 3,07 dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pada bagian *input* evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara masih dalam kategori cukup sehingga harus dilakukan perubahan.

3) Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan, mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tata laksana kejadian dan aktivitas (Vanogosi & Dewi, 2019). Evaluasi proses diarahkan untuk menilai pelaksanaan yang sudah dilakukan terhadap rencana yang sudah disusun yang berguna bagi pelaksana dalam melaksanakan kegiatan serta membantu berguna bagi kelompok lainnya mengetahui kinerja program dan memprediksi hasilnya (Muryadi, 2017). Evaluasi *Process* dilakukan untuk mengetahui hasil *process* pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara berdasarkan hasil dari kuesioner yang ditinjau dari pelaksanaan program pembinaan prestasi, pelaksanaan Program latihan, dan *Monitoring*.

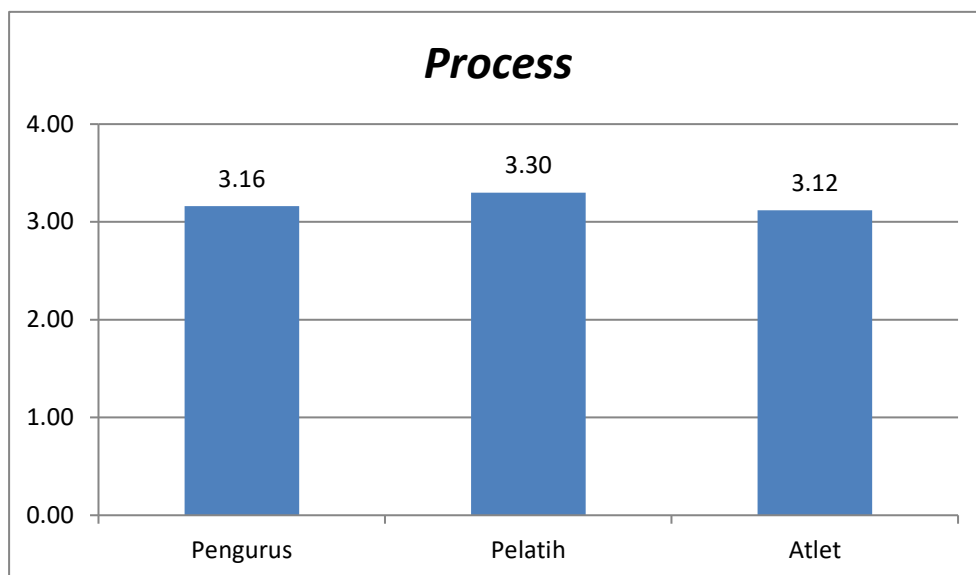
Implementasi merupakan aktivitas yang terlihat setelah adanya pengarahan yang sah dari suatu program yang meliputi upaya mengelola input. Implementasi sebagai tindakantindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompokkelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan. Tindakan-tindakan yang dimaksud mencakup usaha untuk

mengubah keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh program. Implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu program, baik itu di lingkungan pemerintah, masyarakat, organisasi atau sekolah yang hasilnya dapat di lihat dari perbandingan pencapaian target dengan tujuan awal, sehingga dalam implementasi ini sangat dimungkinkan banyak hal yang sifatnya teknis sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut.

Hasil analisis data dari evaluasi *process* pengurus didapatkan kategori cukup, pelatih kategori cukup, dan atlet kategori cukup, sehingga hasil data analisis dapat dilihat pada tabel 9 dan gambar 7 diagram batang dibawah ini.

Tabel 9. Hasil *Process*

No	Evaluasi CIPP (Indikator)	<i>Process</i>	Hasil
1	Pengurus	3,16	Cukup
2	Pelatih	3,30	Cukup
3	Atlet	3,12	Cukup
Rata-Rata		3,19	Cukup
Hasil Kategori		Cukup	



Gambar 7 Komponen *Process* Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi

Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Berdasarkan hasil dari kuesioner *Process* diatas diperoleh hasil keseluruhan yaitu nilai-rata 3,19 dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pada bagian *process* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara masih dalam kategori cukup

Agar latihan mencapai hasil prestasi yang optimal, maka program disusun mempertimbangkan kemampuan dasar individu, dengan memperhatikan prinsip-prinsip atau azas-azas pelatihan. Sistematis berarti berencana, menurut jadwal dan menurut pola sistem tertentu, metadis dari yang mudah ke yang sukar, latihan yang teratur dari yang sederhana ke yang kompleks dan meningkatkan beban latihan sesuai dengan berjalan nya waktu agar mendapatkan hasil yang maksimal dari proses latihan.

4) Evaluasi *Product*

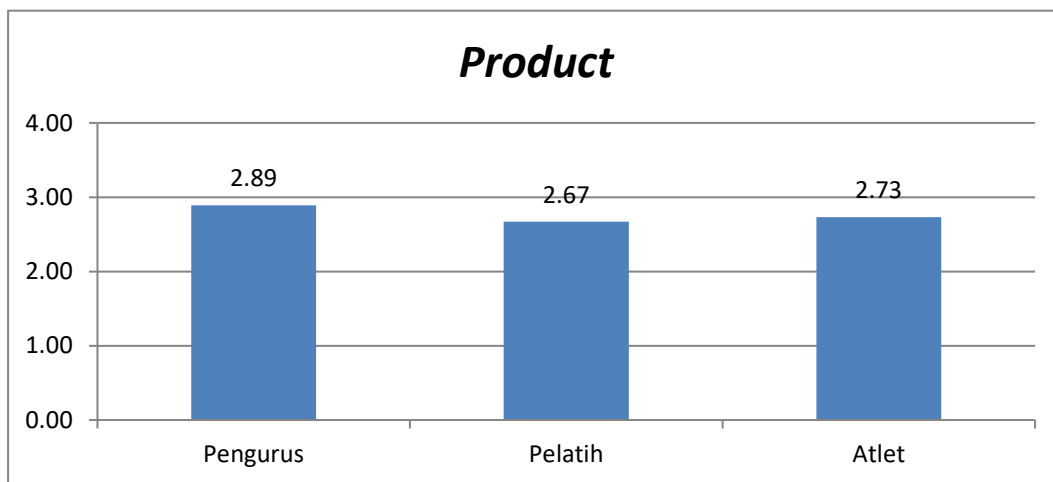
Evaluasi *product* merupakan kumpulan deskripsi dan “judgement outcomes” dalam hubungannya dengan context, input, dan process, terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan kegiatan (Vanogosi & Dewi, 2019). Evaluasi produk digunakan untuk mengetahui nilai keberhasilan dalam pelaksanaan program yang sedang dijalankan, baik program jangka panjang maupun pendek (Aji Putra & Hafidz, 2021). Evaluasi *product* dilakukan untuk mengetahui hasil prestasi yang didapatkan oleh atlet dari proses pembinaan prestasi yang dilakukan oleh pengurus dan program latihan pembinaan prestasi yang dilakukan oleh pelatih.

Pembinaan olahraga prestasi ditujukan untuk kemajuan semua cabang olahraga yang ada di Indonesia, setiap cabang olahraga memiliki program pembinaan prestasi masing-masing baik dari tingkat daerah dan nasional. Tujuan utama dari program pembinaan prestasi adalah pembinaan atlet dari usia dini, pencarian bakat-bakat atlet dalam setiap cabang olahraga dan mampu mencapai prestasi maksimal. Prestasi olahraga tidak dapat diperoleh dengan mudah dan instan. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan usaha maksimal dari berbagai pihak yang terkait, waktu yang panjang, dan usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan,

Hasil analisis data kuesioner evaluasi *product* didapatkan dari pengurus dengan kategori cukup, pelatih dengan kategori cukup, dan atlet dengan kategori cukup yang dapat dilihat pada tabel 10 dan gambar 8.

Tabel 10. Hasil *Product*

No	Evaluasi CIPP (Indikator)	<i>Product</i>	Hasil
1	Pengurus	2,89	Cukup
2	Pelatih	2,67	Kurang
3	Atlet	2,73	Kurang
Rata-Rata		2,76	Kurang
Hasil Kategori		Kurang	



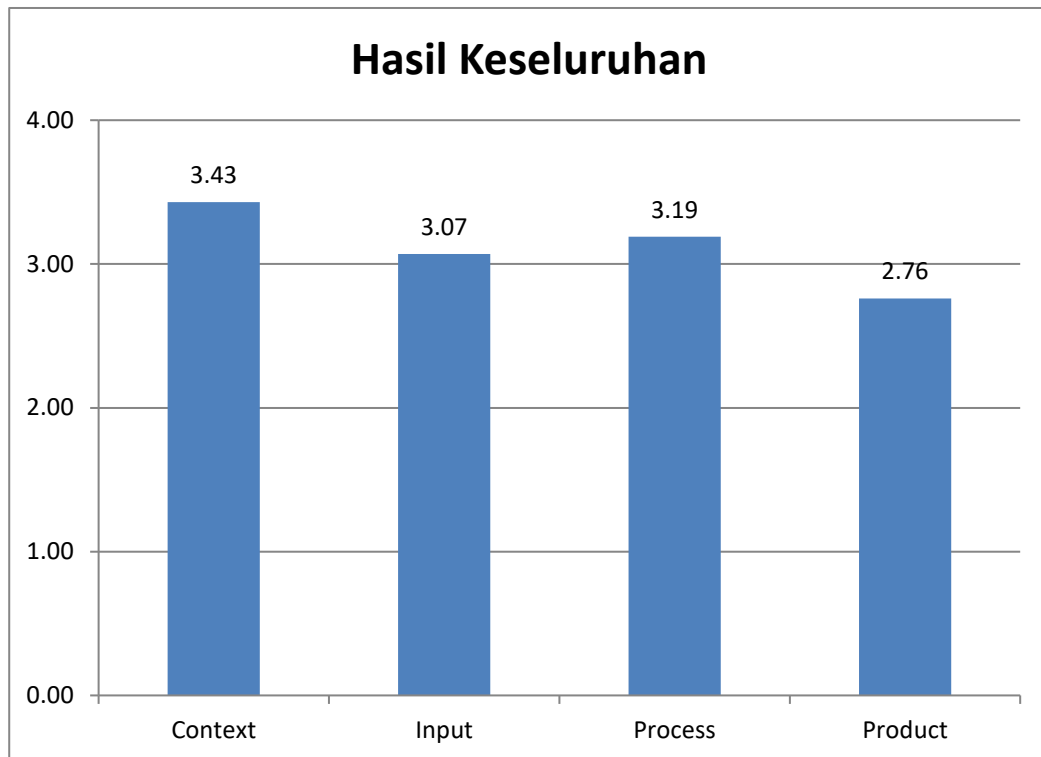
Gambar 8. Komponen *Pruduct* Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi

Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Dari hasil yang dianalisis data pada evaluasi *product* maka hasil didapatkan hasil *product* keseluruhan dengan nilai rata-rata 2,76 masuk dalam kategori cukup. Dengan hasil yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa pada *product* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dalam kategori cukup.

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang hasil keseluruhan, evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) manajemen pembinaan prestasi

olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dapat dilihat pada gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Hasil keseluruhan, evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Berdasarkan Gambar 9 di atas menunjukkan bahwa evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara sebesar 3,11 masuk kategori cukup. Evaluasi berdasarkan masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Context* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara 3,43 kategori cukup.
2. *Input* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara 3,07 kategori cukup

3. *Process* evaluasi program latihan yang dilakukan oleh pelatih dalam pembinaan prestasi 3,19 kategori cukup
4. *Product* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara 2,76 kategori kurang.

C. Pembahasan

Olahraga prestasi harus dan wajib dilatih sesuai program yang baik, teratur dan terencana yang diimbangi dengan pengaplikasian *sport science* (Tirtayasa et al., 2020; Sumerta, 2021). Prestasi olahraga yang dianggap sulit atau tidak mungkin sekarang sudah menjadi hal yang lumrah, dan jumlah atlet yang mampu mencapai hasil tersebut semakin bertambah dan pembangunan olahraga pada prinsipnya bertumpu pada tiga jalur, yaitu olahraga sebagai rekreasi, olahraga sebagai kesehatan, dan olahraga untuk keberhasilan prestasi (Iyakrus, Subandi, Sumarni, & Bayu, 2022).

Pembinaan prestasi olahraga merupakan bagian dan upaya peningkatan kualitas manusia di Indonesia yang ditujukan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan Nasional (Iyakrus, Subandi, Sumarni, & Bayu, 2022). Pembinaan olahraga juga diperuntukan untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui proses latihan yang berkesinambungan (Santika, 2015). Pencapaian prestasi puncak dalam olahraga dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan (Santoso, Rahayu & Setya Rahayu, 2017).

Pada prosesnya pembinaan melibatkan banyak faktor, pembinaan harus dilaksanakan berkesinambungan dan memenuhi beberapa komponen diantaranya adalah aspek pembibitan, aspek ketenagakerjaan, aspek manajemen, sarana dan prasarana, struktur isi program dan lain-lain (Iyakrus, Subandi, Sumarni, & Bayu, 2022). Sesuai dengan pendapat di atas maka Sari et al. (2017) pembinaan harus dimulai dari pembibitan, pelaksanaan latihan dan program latihan, serta manajemen yang baik dan melaksanakan evaluasi program.

Ramadhan et al (2020) mengungkapkan bahwa pengembangan olahraga nasional bisa dilakukan sebaik mungkin, perlu komponen dan komponen tersebut adalah (1) bertujuan, (2) manajemen, (3) energi, (4) atlet, (5) fasilitas dan infrastruktur, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, dan (10) dana. Hal senada diungkapkan Lubis, dkk., (2018: 351) bahwa komponen di dalam sistem pembinaan olahraga nasional adalah: (1) tujuan, (2) manajemen, (3) faktor ketenagaan, (4) atlet, (5) sarana dan prasarana, (6) struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, serta (10) dana.

Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) Tersedianya atlet potensial (*Potencial Athletes*) yang mencukupi. (2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK. (3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai. (4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya. (5) Anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina,

pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah). (6) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik.

Suatu perolehan prestasi dalam sebuah pembinaan disuatu organisasi olahraga tidak lepas dari yang namanya manajemen pembinaan prestasi yang baik. Pratama, Supriyadi & Raharjo (2020) Manajemen pembinaan prestasi yang baik dalam suatu organisasi olahraga atau klub yang memiliki manajemen pembinaan terencana dengan baik akan memiliki peluang untuk meraih prestasi sesuai yang diharapkan dan yang ditarget, kemudian dari sisi lain tidak semua klub bulutangkis memiliki manajemen pembinaan dan pengorganisasian yang sesuai dengan standard manajemen pada umumnya, salah satunya adalah manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Manajemen pembinaan prestasi atlet merupakan faktor utama untuk membantu atlet-atlet mencapai prestasi maksimal dan sebuah keberhasilan atlet mencapai prestasi maksimal tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang terkait dalam pembinaan atlet cabang olahraga bulutangkis yang merupakan suatu wadah pembinaan atlet yang bergerak dibidang bulutangkis, pembinaan prestasi atlet ini bertujuan untuk membantu atlet meraih prestasi maksimal dalam bidang bulutangkis (Lismadiana, 2021).

Manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara memiliki kelebihan yaitu dalam proses pembinaan pengurus turun langsung ke lapangan melihat progres dari program latihan yang diberikan pelatih, melaksanakan monitoring kepada atlet, pengurus berupaya mencari dana untuk memenuhi semua kebutuhan atlet dari sarana prasarana

latihan sampai pada mes atlet. Tetapi dari segi kelebihan nya pasti ada segi kelemahan nya dari suatu manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yaitu dalam proses pembuatan program latihan tidak sejalannya pengurus dengan pelatih dan pelatih dengan pelatih juga terjadi tidak satu pemikiran dalam proses pembuatan program latihan, dan masih terjadinya perbedaan antara atlet yang berprestasi dengan atlet yang tidak berprestasi dari segi perhatian pengurus dan pelatih, kemudian dalam penyeleksian atlet untuk masuk dalam pembinaan prestasi masih belum dilakukan sesuai dengan pengrekrutan atlet yang melangsungkan uji test fisik, teknik, taktik dan sampai pada pengecekan kesehatan. Sejalan dengan kelebihan dan kekurangan manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara, pendapat Lismadiana (2021) Penerapan manajemen pembinaan prestasi yang dilaksanakan di klub bulutangkis atau organisasi olahraga bulutangkis menentukan perkembangan prestasi atlet dari manajemen pembinaan atlet cabang olahraga bulutangkis yang merupakan struktur dan proses yang penting sehingga harus dikelola oleh orang-orang yang professional, kemudian fungsi manajemen organisasi pembinaan prestasi atlet bulutangkis akan membina dan mengembangkan kegiatan olahraga di tingkat daerah yang akan mempengaruhi prestasi di tingkat nasional dan pengelolaan pembinaan prestasi atlet bulutangkis di mulai dari klub sebagai lapisan terbawah sampai ke tingkat pengurus besar sebagai lapisan teratas merupakan suatu keharusan yang mutlak keberadaannya dalam menciptakan sebuah manajemen pembinaan prestasi yang baik dalam menciptakan atlet yang berprestasi. Dalam manajemen pembinaan

prestasi terdapat program yang harus dijalankan tetapi jika ada hambatan maka dilakukan sebuah evaluasi program untuk mencapai target prestasi yang telah ditentukan.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan suatu program (Sari, Handayani & Hidayah, 2017). Evaluasi program bertujuan menentukan kebijakan dalam mendapatkan rekomendasi kepada manajemen pembinaan prestasi untuk lebih baik lagi. Pelaksanaan evaluasi program bertujuan untuk menemukan fakta-fakta pelaksanaan kebijakan publik di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Sebuah evaluasi yang dilakukan secara profesional akan menghasilkan temuan yang objektif yaitu temuan apa adanya: baik data, analisis, dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang akhirnya akan memberikan manfaat kepada semua orang yang bersangkutan dalam program pembinaan itu. Rekomendasi yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua dan pelatih bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara perlu mengadakan pertandingan ke daerah atau klub lain yang lebih maju agar dapat mengadopsi kebijakan yang diperoleh maupun pengelolaan pendanaan untuk program pembinaan prestasi yang dilakukan agar mendapatkan *output* berupa atlet yang memiliki *performance* tinggi.
2. Pengurus berusaha bekerjasama dengan sponsor BUMN atau lainnya, ini dilakukan guna menambah relasi yang kepentingannya adalah untuk memfasilitasi kegiatan pertandingan atau memfasilitasi kebutuhan atlet,

terlebih atlet dikemudian hari bisa menjadi atlet yang membawa nama baik perusahaan sponsor tersebut.

3. Melakukan *resuffle* atlet pada usia 35 tahun ke atas dengan atlet yang usianya lebih muda, hal tersebut mengingat usia sangat mempengaruhi kemampuan fisik serta penampilan di lapangan.
4. Melakukan penjarangan atlet dari level terbawah menggunakan regulasi yang sistematis, sehingga mengurangi terjadinya kecemburuan sosial antar pengurus kabupaten.
5. Melakukan penjadwalan perawatan sarpras, melakukan inventarisir peralatan guna mengetahui jumlah dan kualitas sarpras yang dimiliki, serta membuat blangko peminjaman alat.
6. Melakukan penganggaran dana secara terprogram sesuai kebutuhan. Penggunaan keuangan harus dengan sepengetahuan pengurus lainnya serta jelas kegunaannya. Bukti belanja ataupun kegunaan operasional agar lebih tertibkan sebagai usaha meminimalisir penyelewengan keuangan serta pengawasan keuangan.
7. Pemerintah harus melakukan kerjasama baik dengan perguruan tinggi terkait penerapan sport science dan perusahaan guna mendapatkan sponsor untuk meningkatkan pendanaan sebagai upaya pengelolaan peningkatan program pembinaan prestasi

Di dalam pembahasan merupakan penjabaran dari hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yaitu data kualitatif didapatkan dari hasil wawancara kepada pengurus, pelatih dan atlet, sedangkan data kuantitatif

didapatkan dari hasil penyebaran angket / kuesioner yang diisi oleh pengurus, pelatih dan atlet.

Hasil Evaluasi *Context, Input, Process, Dan Product* (CIPP) Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dijelaskan sebagai berikut :

1. Komponen *Context*

Berdasarkan hasil penelitian pada komponen *context* menunjukkan bahwa evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulitangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dalam kategori cukup. Dalam evaluasi konteks, evaluator menilai tujuan, kebutuhan, masalah, aset, dan peluang, ditambah kondisi dan dinamika kontekstual yang relevan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Pendapat lain mengatakan evaluasi konteks berhubungan dengan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakter subyek evaluasi dan tujuan program yang ingin dicapai (Meivawati et al., 2018; Areli, et al, 2020). Pemangku kepentingan melalui evaluasi konteks pemangku kepentingan apakah program dipandu oleh tujuan yang tepat dan juga untuk menilai hasil untuk respon mereka terhadap kebutuhan, masalah, dan sasaran yang dituju.

Pembinaan olahraga prestasi yang terukut sangat diperlukan dalam upaya memaksimalkan seluruh potensi dan sumber daya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Keberhasilan pembinaan olahraga akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti kualitas atlet yang dibina, kualifikasi pelatih, pelatih intensif (program latihan, jadwal berlatih, *tryin, try-out*, dan kompetisi, sarana prasaranan dan dukungan iptek olahraga).

Dari hasil keseluruhan indikator latar belakang program, tujuan program, dan program pembinaan didapatkan hasil 3,43 persen masuk pada kategori cukup. Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pengurus dan pelatih yang mengatakan bahwa pembinaan prestasi olahraga bulutangkis Kabupaten Asahan Sumatera Utara sudah maksimal dalam pelaksanaannya tetapi kurangnya komunikasi dalam pembuatan program pembinaan prestasi antar pengurus, pelatih dan atlet sehingga dampaknya kepada prestasi atlet yang menurun. Dan pada wawancara yang dilakukan penulis kepada atlet yang mengatakan bahwa pengurus dan pelatih sepenuhnya memberikan tanggung jawab program latihan kepada pelatih dan memberitahu proses pembinaan prestasi yang ada pada atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dan terdapat perbedaan program latihan antar atlet yang dilakukan pelatih yang dilihat dari kualitas atlet tersebut sehingga pengurus juga kurang memberikan perhatian kepada atlet yang berprestasi dan tidak adanya sinkronisasi pemikiran antara pengurus dan pelatih dalam pembuatan program latihan meskipun sepenuhnya diserahkan kepada pelatih.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Bab VI Pasal 22 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga mengatakan sebagai berikut: (1) Pembinaan dan pengembangan olahraga dilaksanakan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. (2) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan Olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. (3) Pembinaan dan pengembangan olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi peolahraga, ketenagaan, pengorganisasian,

pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan olahraga yang diberikan ke atlet. (4) Pembinaan dan pengembangan olahraga dilakukan secara sistematis melalui tahap pengenalan, pemantauan, pemanduan, pengembangan bakat secara berkelanjutan, dan peningkatan prestasi. (5) Pembinaan dan pengembangan olahraga dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan, dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat. (6) Pembinaan dan pengembangan olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (5) bertujuan untuk: a) membentuk karakter; b) memberikan pengetahuan dasar berolahraga; c) meningkatkan derajat kebugaran dan kesehatan; dan d) menciptakan kebiasaan gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Prasetya & Irawan (2020) berpendapat bahwa jika kita ingin mencapai prestasi yang tinggi, maka perlu diterapkan suatu konsep pembinaan olahraga sedini mungkin. Memperhatikan pada sistem dan jalur pembinaan olahraga yang ada, maka pemusatan pembinaan olahraga harus dilakukan secara mendasar, sistematis, efisien, dan terpadu dimulai sejak dini, serta mengarahkan kepada satu tujuan. Pembinaan olahraga tidak terlepas dari sistem yang tersusun secara terstruktur. Artinya, sistem yang saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa bagian maupun komponen program yang saling terkait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem.

Wibowo et al. (2017) organisasi tanpa visi dan misi, tanpa tujuan yang jelas ibarat kapal bernaik tetapi tidak memiliki navigasi atau arah

yang jelas dalam berlayar. Hal ini menggambarkan bahwa organisasi tanpa visi dan misi, tujuan serta kebijakan yang tepat, organisasi tersebut meskipun memiliki pimpinan tetapi tidak memiliki arah dalam menjalankannya sehingga dikhawatirkan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan organisasi tersebut, dalam hal ini adalah prestasi atlet yang menurun (Iyakrus, Subandi, Sumarni, & Bayu, 2022).

Dari hasil penelitian tersebut dapat diberikan rekomendasi untuk manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara pada komponen *context* untuk memperbaiki latar belakang program, tujuan program, dan program pembinaan untuk saling membentuk antar pengurus, pelatih dan atlet sebuah program pembinaan prestasi dari aspek struktur kepengurusan, Program Jangka Pendek, dan Panjang, Strategi Pembinaan Atlet, Visi dan misi bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara, target juara, pembinaan pemanduan bakat, dan pembinaan prestasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada prestasi atlet. Dalam manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis Kabupaten Asahan Sumatera Utara harus memiliki latar belakang visi, misi, tujuan dan kebijakan adalah bagian yang paling dasar dalam menjalankan roda organisasi untuk meraih prestasi (Iyakrus, Subandi, Sumarni & Bayu, 2022). Hasil penelitian yang didapatkan sejalan dengan pendapat Kiswanto (2016) sistem pembinaan berdasarkan piramida yang dimulai dari lapisan bawah menuju ke lapisan atas yang harus adanya sebuah perubahan strategi dalam pembinaan prestasi cabang olahraga. Sedangkan pendapat lain yang sejalan untuk memperkuat hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang

dilakukan Hidayat, Kristiyanto & Riyadi (2019) Prestasi olahraga dapat tercapai jika sistem pembinaan yang ada dapat direncanakan dan dilaksanakan dalam latar belakang program tujuan program, dan program pembinaan dengan baik. Untuk mencapai prestasi yang baik dalam pembinaan, diperlukan nya manajemen yang professional yang memiliki kualitas manajemen yang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu latar belakang program tujuan program, program pembinaan, sumber daya manusia (atlet, pelatih, pengurus), keuangan/pendanaan, program pelatihan, dan infrastruktur dalam program pembinaan prestasi (Kasih, Hidayatullah & Doewes (2021).

2. Komponen *Input*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi *input* pembinaan prestasi bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara masih dalam kategori cukup. Evaluasi *input* terkait dengan berbagai *input* yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Evaluasi *input* merupakan pencarian fakta mengenai apa yang harus dilakukan pada program pembinaan (Iyakrus, Subandi, Sumarni, & Bayu, 2022).

Dari hasil keseluruhan komponen *input* yang didalam indikator rekrutmen atlet, pembuatan program latihan, seleksi pelatih, standart kelengkapan, kelengkapan sarana dan prasarana, pendanaan untuk mengembangkan pemusatan latihan, pendanaan untuk sarana dan prasarana, pendanaan pemeliharaan sarana dan prasarana, dan Kesejahteraan pelatih dan atlet didapatkan hasil 3,07 persen masuk pada kategori cukup.

Seorang atlet harus memiliki bakat khusus, motivasi yang kuat, dan keinginan bekerja keras, itu semua merupakan karakteristik dari seorang atlet yang berhasil. Identifikasi bakat seorang atlet dapat dilakukan maupun dilihat pada usia dini maupun pada usia yang sudah matang, sebagaimana seorang atlet sudah harus memiliki bakat dalam bidang olahraga sejak usia dini yang berdasarkan pada sumber daya manusia (Abidin & Yuwono, 2021). Kebugaran jasmani adalah salah satu prasyarat untuk individu dapat melakukan aktivitas fisik secara efisien dan efektif yang mencakup kebugaran fisik terkait dengan kesehatan dengan latihan intensitas sedang hingga tinggi (Meigh et al, 2022). Oleh karena itu, kebugaran jasmani atlet menjadi faktor penentu dalam proses pembinaan olahraga prestasi.

Kepribadian yang baik harus dimiliki oleh seorang atlet karena itu bisa dijadikan penentu prestasi untuk olahraga dan dapat digunakan untuk setiap individu membantu sesuai jenis olahraga tertentu. Namun, tidak semua atlet daerah bisa mengikuti latihan yang diprogramkan secara intens dikarekan atlet masih berfokus pada studi atau sekolah yang mereka jalani dan seharusnya pengurus dapat bekerja sama dengan sekolah atlet untuk mendapatkan dispensasi dalam mengikuti latihan (Vanagosi & Dewi, 2019). Pengembangan dan persiapan pengendalian mental seorang atlet sangat dibutuhkan untuk menunjang penampilan saat bertanding (Nugroho, 2019). Mencari individu tertentu dan mendorong mereka untuk mengejar bakatnya secara penuh merupakan suatu tantangan. Atlet harus mengimplementasikan agar dapat berhasil dalam mengembangkan kemampuannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Mencapai prestasi yang maksimal, mengawali dengan seleksi pemilihan atlet, seleksi tersebut harus mengedepankan beberapa variabel yang dilakukan secara cermat dan tepat. Beberapa variabel dalam seleksi atlet tersebut meliputi minat, potensial (bakat), postur tubuh, dan komponen biomotorik. Apabila semua variabel tersebut sudah dimiliki oleh atlet dan calon atlet, maka besar kemungkinan akan lolos tahap seleksi awal sebagai bahan pertimbangan seleksi berikutnya. Ketekunan dalam berlatih selalu ditanamkan untuk menjaga mental atlet dalam menjalani pembinaan. Faktor pencapaian prestasi dari suatu pembibitan atau pembinaan untuk mencapai suatu prestasi yang baik dan pembinaan diarahkan melalui latihan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan atlet agar dapat meraih prestasi yang baik (Kristianto, Hidayatullah & Kiyatno, 2017).

Persatuan bulutangkis seluruh Indonesia di Kabupaten Asahan Sumatera Utara memiliki pelatih yang mempunyai kemampuan baik secara teknis maupun non-teknis tetapi rata-rata tidak mempunyai lisensi pelatih. Hal ini penting mengingat fungsi dan peran seorang pelatih tidak hanya berhubungan dengan hal teknis tetapi juga harus memahami sisi non-teknis dari para atletnya sebagai acuan dalam pengembangan mental yang lebih matang bagi atlet. Pentingnya evaluasi pembinaan khususnya pelatih yaitu untuk mengetahui kelamahan dan keberhasilan dari program yang telah dijalankan. Pelatih bertanggung jawab untuk melatih atlet dalam pembinaan prestasi dengan menganalisis kinerja mereka, memerintahkan mereka dalam keterampilan yang relevan, dan memberikan dorongan serta pelatih akan menjadi instruktur, penilai, teman, pembimbing,

fasilitator, penasehat, pendukung, motivator, konselor, perencana, dan sumber dari semua pengetahuan (Kristianto, Hidayatullah & Kiyatno, 2017). Oleh karena itu pelatih yang dipilih oleh pengurus hendaknya diantaranya adalah mantan atlet, yang berkompeten dalam dasar keilmuan olahraga, pelatih-pelatih yang bersertifikasi minimal tingkat provinsi dan berkompeten di bidangnya berdasarkan IPTEK serta mengerti tentang teknik.

Hasil wawancara peneliti kepada pengurus dan pelatih didapatkan bahwa pengurus memilih pelatih tidak berdasarkan pada rekrutmen tetapi memilihnya berdasarkan pada pernah menjadi seorang atlet yang dimana memiliki kemampuan teknik yang baik tetapi tidak ada memiliki lisensi seorang pelatih sehingga pelatih tidak membuat periodisasi jangka pendek dan panjang dalam program latihan untuk pembinaan prestasi yang kurang nya pengetahuan dalam pembuatan periodisasi latihan sehingga berdampak pada prestasi atlet. Melihat dari hasil penelitian pada komponen *input* yang dalam kategori cukup maka rekomendasi dari peneliti seharusnya pengurus melakukan rekrutmen pelatih yang memiliki syarat yaitu mantan atlet bulutangkis, minimal memiliki lisensi, dan minimal lulusan S1 dari Fakultas Ilmu Keolahragaan sehingga dapat memberikan latihan berdasarkan periodisasi latihan dan mampu memberitahu terkait dengan gizi seimbang yang dikonsumsi oleh atlet. Seorang pelatih yang baik harus mampu menyusun program latihan yang didasarkan pada berbagai pertimbangan atau pokok acuan penyusunan program latihan sesuai dengan periodisasi latihan (Kristianto, Hidayatullah & Kiyatno, 2017). Pokok acuan penyusunan program latihan sendiri terbagi menjadi beberapa tahapan periode persiapan, periode

kompetisi dan periode transisi. Sehingga para pelatih tidak begitu paham dengan metode ilmu kepelatihan yang harus diberikan kepada atletnya.

Lingkungan pelatihan juga berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan atau prestasi atlet. Lingkungan pelatihan sebagai langsung atau tidak langsung, internal atau eksternal ke tim / atlet, situasional, kondisi sosial, olahraga atau fisik yang memengaruhi proses pembinaan, kinerja pembinaan dan hasil (Wergin, et al, 2018; Pacewicz, 2019). Peran pelatih dalam pembinaan lebih penting karena pelatih sendiri adalah manajer dari para atlet (Ghozali et al, 2017). Untuk mencetak atlet yang berkualitas dibutuhkan pelatih yang berkualitas dan profesional yang direkrut melalui prosedur yang tepat, termasuk tes kesehatan dan wawancara, serta tes psikolog, agar berhasil menghasilkan atlet berbakat (Candra, 2016).

Pendanaan merupakan faktor pendukung terpenting dalam upaya mensukseskan program pembinaan prestasi olahraga. Pendanaan merupakan salah satu faktor yang mendukung hasilnya pembinaan karena tanpa adanya dana, maka pembinaan akan sulit berjalan kearah prestasi yang maksimal, berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa dana yang diperoleh semuanya bersumber dari pembayaran bulanan dan harian atlet (Santoso, Rahayu & Setya Rahayu, 2017). Berbagai macam sumber dana alternatif perlu digali dalam upaya memenuhi kebutuhan dana untuk pembinaan cabang olahraga prestasi. Program pembinaan prestasi tidak lepas dari masalah pendanaan, karena dalam program pembinaan prestasi dibutuhkan banyak pembiayaan untuk mendukung kegiatan agar dapat berjalan dengan baik (Wani, 2018) Berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam

pembinaan dan pengembangan olahraga dapat direalisasikan seperti: pengadaan sarana dan prasarana olahraga, pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana olahraga; pendanaan pembinaan dan pengembangan atlet mulai dari perekrutan sampai dengan pemusatan latihan serta mengikuti even kejuaraan; kesejahteraan atlet, pelatih, dan pengurus organisasi.

Sarana dan prasarana adalah faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan olahraga yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi sebagai tujuan utama pembinaan olahraga, yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi sebagai tujuan utama pembinaan olahraga prestasi (Santoso, Rahayu & Setya Rahayu, 2017) . Prestasi yang diraih suatu klub olahraga tidak akan lepas dari faktor sarana dan prasarana. Dalam menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana maupun dana dalam hal ini adalah sebagai bentuk dari proses berjalanya kegiatan pembinaan prestasi (Kristanto, Hidayatullah & Kiyatno (2017). Fasilitas latihan yang sesuai dengan standar yang ditentukan dari induk organisasi tersebut tidak boleh diabaikan keberadaannya. Tersedianya sarana dan prasarana olahraga menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan keberadaannya dalam sebuah program latihan. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka program latihan akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan juga sebaliknya jika sarana dan prasarana pelatihan kurang atau tidak memadai, maka program pelatihan tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

Pembinaan prestasi perlu didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana olahraga dan sumber daya manusia yang kompeten (Bafirman & Badri, 2020); Sirait & Noer, 2021; Aldapit & Suharjana, 2019). Sarana dan prasarana yang berkualitas baik maka dapat membantu meningkatkan kinerja dalam proses pembinaan olahraga yang dilakukan oleh pelatih dan atlet (Abas, et al., 2019); (Siswanto & Hidayati, 2020). Sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan (Mandalizadeh & Amiri, 2021). Prasarana dalam olahraga didefinisikan segala sesuatu yang memudahkan atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Pada dasarnya sarana dan prasarana yang baik mempengaruhi motivasi atlet dalam meningkatkan latihan dan memperbaiki pembangunan olahraga nasional. Prestasi olahraga dipengaruhi juga oleh kelengkapan fasilitas olahraga, semakin baik fasilitas yang dimiliki maka, semakin baik pula kualitas atlet dalam meraih prestasi

Pembinaan olahraga, selain akan sangat ditentukan oleh profesionalitas SDM juga ditentukan oleh dukungan fasilitas, kebijakan, dana dan operasionalisasi manajemen pembinaan olahraga secara profesional. Keberhasilan program pembinaan olahraga prestasi bagi atlet bahwa etika kepedulian pelatih penting untuk menciptakan jenjang kompetisi elit yang berkelanjutan (Dohsten, et al., 2020). Setiap pelatih harus selalu sadar dan memahami sasaran yang ingin dicapai dan tujuan akhir suatu latihan untuk

meningkatkan prestasi dan sedapat mungkin mendapatkan kemenangan dalam pertandingan. Ini penting, namun para pelatih hendaknya menyadari pula bahwa yang lebih penting lagi adalah peningkatan prestasi atlet serta perkembangan kepribadian atlet. Kemenangan dalam suatu pertandingan bukanlah akhir perjalanan seorang atlet karena setiap kemenangan atau kekalahan merupakan awal dari suatu perjalanan untuk menghadapi kemenangan atau kekalahan berikutnya.

Dalam wawancara peneliti dengan atlet, atlet mengatakan bahwa masuk dalam pembinaan prestasi bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara tidak dilakukan rekrutmen tetapi dilihat dari hasil pertandingan kabupaten kemudian ditarik masuk ke dalam pembinaan prestasi sehingga proses seleksi tidak dilakukan. Atlet juga mengatakan pada proses pembinaan prestasi dan program latihan yang diberikan pelatih masih terdapat sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam proses latihan masih kurang maksimal ditambah lagi alat untuk latihan fisik belum ada menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Atlet yang berprestasi tidak ada mendapatkan beasiswa untuk penunjang pendidikan, tidak ada diberikan pengurus uang saku saat berangkat pertandingan. Untuk fasilitas asrama atlet sudah ada dibangun untuk penunjang sarana dan prasarana yang dapat digunakan atlet beristirahat dan asrama dibangun untuk dapat lebih mudah menjangkau kegiatan atlet dalam kegiatan sehari-hari. Asrama untuk pelatih juga ada sudah dibangun oleh pengurus agar pelatih mudah untuk menjangkau atlet sehari-hari. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan atlet, Helen et al., (2017) konsumsi pemenuhan gizi atlet serta dana yang

dibutuhkan, perlunya peningkatan kegiatan/kejuaraan yang harus lebih banyak dan berkelanjutan, perlunya jam terbang atlet dalam menghadapi pertandingan khususnya kejuaraan nasional yang diselenggarakan, kesejahteraan atlet yang minim seperti beasiswa, uang saku dan asrama belum memenuhi standar penghargaan atlet.

Menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana maupun dana dalam hal ini adalah sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan pembinaan. Dengan demikian tanpa adanya dukungan dana, maka pembinaan tidak akan tercapai. Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Untuk pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia (Assegaf & Akhiruyanto, 2021). Jika kurang adanya dukungan dari pengurus dalam pembinaan prestasi mengakibatkan pelatih dan atlet menjadi sedikit kurang semangat untuk melaksanakan program latihan dan kurang maksimal dalam menjalankan pembinaan prestasi sesuai dengan yang sudah disusun (Candrawati, Sugiyanto & Ilahi, 2018).

Dari hasil penelitian yang didapatkan maka rekomendasi pada komponen input mengarah pada perubahan dari segi sistem latihan atlet yang memiliki periodisasi latihan, sarana dan prasarana latihan, perekrutan atlet harus sesuai dengan kaidah-kaidah test, perekrutan pelatih sesuai dengan pedoman seorang pelatih, dan pendanaan. Evaluasi pengelolaan sarana olahraga pada aspek input

meliputi pelaksanaan fungsi pengorganisasian, pengurus yang bekerja sesuai tugasnya, upaya manajemen untuk meningkatkan kualitas prestasi, kepentingan pemeliharaan sarana dan prasarana (Nasrulloh, Sumaryanto, Sumarjo & Nugroho, 2021). Dalam proses latihan Untuk mencapai performa yang optimal dibutuhkan fisik, teknik, taktik dan mental yang baik, yang dimana kualitas fisik, teknik, taktik, dan mental yang baik harus memiliki kualitas latihan yang tepat dari sistem program latihan yang baik (Kasih, Hidayatullah & Doewes, 2021). Pelatih dan juga asisten pelatih merupakan unsur yang paling wajib untuk meningkatkan prestasi dan rekrutmen pelatih dengan kaidah rekrutment demikian telah menjadi isu krusial dari aspek kuantitas dan kualitas, serta dalam melaksanakan tugasnya, seorang pelatih harus memiliki kompetensi dan tanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan bakat, keterampilan dan pengetahuan atlet yang berada dalam kegiatan latihan dan *profesionalisme* pelatih dalam melakukan kegiatan pembinaan harus nampak dalam lapangan saat memberikan program latihan (Aldapit & Suharjana, 2019). Pencarian bakat atlet menjadi pilar paling strategis untuk mempertahankan siklus atlet dan penjarangan bakat dilakukan sejak dini dan dikaitkan dengan kesiapan dan kematangan baik fisik maupun psikis dalam upaya mengejar prestasi atlet.

Tolok ukur utama keberhasilan kegiatan pembinaan atlet untuk berprestasi adalah manajemen pembinaannya prestasi olahraga yang baik yang dalam menjalankan tanggung jawab dan hal terkait dengan beberapa indikator, yang dimana indikator tersebut adalah: (a) struktur formal minimal organisasi yang telah terbentuk sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga; (b)

pelaksanaan fungsi manajerial sesuai dengan tugas pokok dan fungsi organisasi; dan (c) jumlah waktu yang disediakan oleh pengurus dalam kompetensi, komitmen dan kepedulian dari pengurus kepada pelatih dan atlet (Aldapit & Suharjana, 2019).

3. Komponen *Process*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi *process* pelaksanaan pembinaan prestasi bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dalam kategori cukup. Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Evaluasi *process* adalah menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya (Gunung & Darma, 2019); (Puspita, et al., 2019); (Bukit, et al., 2019). Muryadi (2017) Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tatalaksana kejadian dan aktivitas. Setiap aktivitas dimonitor perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian demikian penting karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan. Evaluasi *process* dilakukan untuk mempelajari apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana.

Berdasarkan dari implementasi keseluruhan pada komponen *process* yaitu pelaksanaan program pembinaan prestasi, pelaksanaan program latihan, dan *monitoring* didapatkan hasil 3,19 dalam kategori cukup. Program latihan merupakan kondisi yang menekankan pada aerobik dan memberikan kapasitas

kebugaran yang relevan untuk peningkatan fisik dan kesehatan Feito et al, (2018). Oleh karena itu, program latihan sangat penting bagi atlet untuk mencapai prestasi yang membanggakan. Prestasi atlet pada umumnya merupakan hasil dari program latihan, program pembinaan prestasi, dan *monitoring* yang benar dan dalam jangka panjang. Program latihan jangka panjang ini berfungsi untuk meningkatkan kondisi fisik dan mental saat berkompetisi dalam sebuah kejuaraan. Efektivitas suatu program latihan belum dapat diukur dengan jelas, mengingat program latihan belum dijalankan sebagaimana mestinya yang diharapkan (Iyakrus, Subandi, Sumarni & Bayu, 2022).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus dan pelatih yang mengatakan bahwa pengurus dan pelatih memberikan motivasi kepada atlet saat latihan sampai pada pertandingan tetapi terkadang pada saat pertandingan untuk memberikan motivasi kepada atlet tidak maksimal dilakukan dikarenakan jadwal pertandingan yang padat dan jadwal yang berbeda-beda setiap atlet untuk melakukan pertandingan, hanya saja dapat dilakukan evaluasi keseluruhan sebelum istirahat yang dilakukan pelatih untuk memperbaiki hasil pertandingan pada hari itu sehingga pada besok hari dapat maksimal bertanding nya para atlet. Dalam pelaksanaan program latihan yang diberikan pelatih ke atlet sudah ada peningkatan untuk kondisi fisik, taktik dan teknik tetapi dari segi prestasi belum maksimal yang didapatkan atlet, serta dapat dikatakan kesejahteraan atlet juga menjadi faktor penunjang maksimalnya prestasi atlet. Santoso, Rahayu & Setya Rahayu (2017) Kesejahteraan mempunyai arti keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat

dan damai. Di dalam sebuah klub arti kesejahteraan diartikan keadaan damai dimana pengurus, pelatih, dan atlet tidak merasa dirugikan maupun saling mencari untung dengan merugikan pihak lain. dengan kesejahteraan yang terjamin maka secara tidak langsung akan mengingatkan motivasi dan semangat bagi atlet untuk meraih prestasi (Santoso, Rahayu & Setya Rahayu, 2017).

Pengurus dan pelatih sudah maksimal dalam melaksanakan *monitoring* kepada atlet pada saat latihan sampai dengan pertandingan dikarenakan pengurus dan pelatih fokus pada pembentukan fisik atlet sehingga masukan-masukan yang seharusnya diberikan ke atlet menjadi kurang maksimal diberikan kepada atlet, dari segi fisik nya harus diberikan masukan, taktik dan teknik juga harus diberikan masukan guna memperbaiki *performance* atlet saat latihan sampai pada pertandingan. Seorang pelatih menjalin hubungan yang baik kepada atlet melalui cara perindividu melakukan pendekatan mulai dari kendala-kendala yang dialami sampai dengan mengetahui apa yang diinginkan atlet untuk dapat meningkatkan prestasi yang maksimal sehingga pembinaan prestasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam program latihan bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dengan menggunakan program latihan tetapi tidak menggunakan periodisasi latihan sehingga perlunya periodisasi latihan yang dibuat pelatih untuk meningkatkan latihan atlet dan tersusun secara struktur. Perkembangan fisik dan mental, pembinaan serta peningkatan prestasi hanya dapat dikembangkan melalui suatu program latihan jangka panjang yang berarti perkembangan tersebut membutuhkan waktu yang lama (sekitar 8-10 bulan), maka jadwal latihan harus

terbagi dalam beberapa tahapan atau musim latihan. Di bulutangkis Kabupaten Asahan Sumatera Utara menggunakan tahapan latihan jangka panjang karena bulutangkis Kabupaten Asahan Sumatera Utara terdiri dari berbagai kelompok umur atlet. Untuk menambah semangat atlet dalam latihan dan bertanding pelatih selalu mendampingi para atlet pada *event* pertandingan (Candrawati, Sugiyanto & Ilahi, 2018).

Dari hasil wawancara ke atlet yang mengatakan pengurus dan pelatih memberikan motivasi kepada atlet saat latihan sampai pada pertandingan tetapi terkadang pada saat pertandingan untuk memberikan motivasi kepada atlet tidak maksimal dilakukan perindividu dikarenakan jadwal pertandingan yang padat dan jadwal yang berbeda-beda setiap atlet untuk melakukan pertandingan dan yang dilakukan pelatih ialah mengevaluasi keseluruhan pertandingan yang dilakukan untuk ke semua atlet yang ikut pertandingan. Dalam pelaksanaan program latihan yang diberikan pelatih ke atlet sudah ada peningkatan untuk kondisi fisik, taktik dan teknik tetapi dari segi prestasi belum maksimal yang didapatkan atlet dan ada juga kondisi fisik atlet belum meningkat secara maksimal masih kadang turun kondisi fisik, taktik dan teknik atlet. Pelatih tidak melakukan *try-out* pada atlet tetapi pelatih selalu melakukan pertandingan dengan teman sendiri yang lawan nya bergantian terus.

Atlet juga mengatakan saat wawancara dengan peneliti bahwa pengurus dan pelatih telah melaksanakan *monitoring* kepada atlet pada saat latihan sampai dengan pertandingan tetapi pengurus dan pelatih hanya fokus pada pembentukan fisik atlet sehingga masukan-masukan yang seharusnya diberikan ke atlet menjadi

kurang maksimal diberikan kepada atlet, dari segi fisik nya harus diberikan masukan, taktik dan teknik juga harus diberikan masukan guna memperbaiki *performance* atlet saat latihan sampai pada pertandingan.

Koordinasi merupakan tali pengikat dalam organisasi dan manajemen yang menghubungkan peran para aktor dalam organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan organisasi dan manajemen. Dengan kata lain, adanya koordinasi dapat menjamin pergerakan aktor organisasi ke arah tujuan bersama (Darmawati & Susilo, 2019). Kegiatan koordinasi perlu dilakukan suatu organisasi guna menjamin kelancaran suatu kegiatan atau program dan hal ini perlu dilakukan agar dapat terhindar dari masalah miskomunikasi (Santoso, Rahayu & Setya Rahayu, 2017). Membangun prestasi olahraga merupakan suatu sistem kerja yang rumit dan kompleks, karena prestasi seorang atlet ditentukan oleh suatu sistem dari berbagai pihak yang saling terkait, sehingga diperlukan koordinasi, sinkronisasi dan sinergitas antar berbagai *stakeholder* yang ada. Peningkatan prestasi maksimal dapat dicapai apabila atlet tersebut dapat meningkatkan kondisi fisik seluruh komponen tersebut dan di kembangkan sesuai dengan kebutuhan (Kristianto, Hidayatullah & Kiyatno, 2017).

Dari hasil penelitian pada komponen *process* yang dalam kategori cukup maka rekomendasi peneliti yaitu ada nya perubahan dari sistem program latihan yang dibuat oleh pelatih agar bisa sejalan dengan yang diinginkan pengurus dalam menciptakan atlet yang berprestasi, memperbanyak melakukan pertandingan *try-in* ataupun *try-out* untuk menambah jam terbang atlet, dan selalu melakukan monitoring kepada atlet dari saat latihan sampai pertandingan diberikan masukan

kepada atlet apa saja yang harus diperbaiki saat latihan dan apa saja yang harus ditambahin latihan dari setiap latihan agar semua kekurangan atlet dapat tertutupin dari latihan rutin sehingga saat pertandingan dapat merahi prestasi yang sudah ditargetkan. Sejalan dengan pendapat diatas, pendapat Nugroho & Dwihandaka (2018) Kemampuan fisik diperlukan untuk memperoleh keterampilan teknis yang lebih baik, kemampuan teknis, dan persiapan untuk memperoleh keterampilan taktis dan jika kemampuan taktis diperoleh dapat digunakan untuk membangun kedewasaan dan dalam meningkatkan kondisi fisik pelaksanaan program latihan harus terencana dengan baik, sistematis dan ditujukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan kemampuan fungsional sistem tubuh agar atlet dapat mencapai prestasi yang lebih baik.

Aldapit & Suharjana, (2019) Program latihan yang telah dirancang pelatih mengacu pada strategi untuk mengejar prestasi atlet seoptimal mungkin dan program latihan dengan demikian dirancang sesuai dengan tingkat tujuan yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka menengah. Merencanakan program latihan merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai oleh seorang pelatih. Peran seorang pelatih dalam mempersiapkan atlet menghadapi pertandingan merupakan aspek yang sangat vital. Pelatih harus merencanakan bagaimana meningkatkan atau mengembangkan keterampilan teknik, keterampilan fisik, taktik, dan juga kondisi mental atau psikologis para atlet. Seorang atlet bulutangkis sangat membutuhkan kualitas kekuatan, daya tahan, kelentukan, kecepatan, kelincahan, dan koordinasi gerak yang baik dan aspek-aspek tersebut dibutuhkan untuk dapat bergerak dan bereaksi dengan baik selama permainan

berlangsung dan pembinaan fisik dan teknik merupakan program latihan yang menjadi sasaran utama dalam pembentukan prestasi atlet bulutangkis (Hidayat et al, 2022). Atlet yang memiliki fisik, teknik dan taktik yang baik, maka performa atlet tersebut akan tetap optimal dari waktu ke waktu serta atlet memiliki jam terbang yang baik atau melakukan *try-in* atau *try-out* maka dapat meraih prestasi yang maksimal (Handaru et al, 2020).

Pelatih maupun atlet akan melakukannya bekerja sama melaksanakan manajemen pembinaan prestasi, baik program jangka panjang maupun program jangka pendek. Program jangka panjang dapat berlangsung selama 4 sampai 8 tahun atau sampai 12 tahun sesuai dengan pencapaian pada setiap tingkat tujuan, sedangkan program jangka pendek dapat berlangsung selama 1 tahun atau dalam 1 tahun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan prestasi atlet (Aldapit & Suharjana, 2019). Penyusunan program latihan sudah menjadi tanggung jawab seorang pelatih (Nugroho et al, 2022). Prestasi optimal dapat dipacu apabila pelatih memiliki kompetensi yang tercermin dari kemampuan pengetahuan, sikap, dan kecakapannya dalam melatih serta pelatih wajib memiliki lisensi kewenangan pelatih untuk paham dalam pembuatan program latihan (Periodisasi latihan) kepada atlet (Rohman, 2017).

4. Komponen *Product*

Berdasarkan hasil penelitian komponen *product* menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan pembinaan prestasi bulutangkis di kabupaten Asahan Sumatera Utara masih dalam kategori kurang. Evaluasi produk atau *output* terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi produk

merupakan evaluasi dalam mengukur dan menilai capaian keberhasilan program (Iyakrus, Subandi, Sumarni, & Bayu, 2022). Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan “judgment outcomes” dalam hubungannya dengan *context*, *input*, dan *proses* (Muryadi, 2017). Sugiyono (2017) menjelaskan evaluasi *product* digunakan untuk menjawab ketercapaian program, kepuasan pelaksanaan program, waktu pencapaian sesuai dengan yang diharapkan, dampak positif dan negatif dari program, dan kelanjutan program. Pada tahap evaluasi produk, informasi dikumpulkan pada akhir program mengenai output atau produk, dan produk yang diperoleh dibandingkan dengan ekspektasi. Di akhir program, hasil dari evaluasi produk dapat memberikan gambaran tentang berbagai pencapaian program secara lengkap (Birgili & Kırkıç, 2021); (Toosi, et.al., 2021); (Lippe & Carter, 2018).

Tujuan dari evaluasi *product* adalah untuk mengukur dan membantu keputusan selanjutnya, apa yang telah dicapai dan apa yang telah dilakukan setelah program berjalan (Iyakrus, Subandi, Sumarni, & Bayu, 2022). Umpan balik terhadap prestasi sangat penting, baik selama siklus program dan pada kesimpulannya. Evaluasi *product* juga sering diperluas untuk menilai efek jangka panjang. Berdasarkan hasil indikator prestasi ditingkat kabupaten, provinsi dan nasional pada aspek *product* sebesar 2,76 dalam kategori kurang. Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional (Muryadi, 2017).

Dari hasil wawancara kepada pengurus, pelatih dan atlet bahwa prestasi yang diraih dalam pembinaan prestasi masih belum tercapai dari tingkat provinsi sama ke tingkat nasional. Prestasi yang diraih oleh atlet dalam 5 tahun terakhir sangat menurun ditingkat provinsi sehingga tidak tercapainya target yang diinginkan bahkan pada tingkat nasional belum ada terdapat prestasi atlet. Dari segi program latihan yang diberikan pelatih ke atlet sudah maksimal dalam meningkatkan kondisi fisik tetapi belum maksimal meraih prestasi dikarenakan juga faktor tidak adanya periodisasi latihan yang dibuat pelatih dan gizi seimbang atlet tidak dijangkau oleh pengurus, sehingga itu juga dapat mempengaruhi *performance* atlet dalam meraih prestasi dari mulai tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.

Wibowo, Hidayatullah & Kiyatno (2017) Peran dari pemerintah sekarang ini mempunyai andil yang cukup besar dalam ikut membantu pembinaan prestasi. Peran pemerintah tidak hanya meliputi pemberian dana untuk pembinaan prestasi serta memfasilitasi atlet dengan cara menyediakan sarana dan prasarana untuk pembinaan olahraga yang dilakukan tetapi peran pemerintah diharapkan tahu dan mau tahu tentang kondisi atletnya seperti apa dan bagaimana, sehingga diharapkan hal-hal semacam ini bisa menjadi motivasi kepada atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara bahwa pemerintah juga mau turun tangan langsung untuk melihat kondisi atlet itu seperti apa. Dan hal semacam ini biasanya menjadi suatu motivasi tambahan untuk para atlet.

Prestasi olahraga tidak dapat diperoleh dengan mudah dan instan. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga secara maksimal diperlukan usaha maksimal

dari berbagai pihak yang terkait dan waktu yang panjang. Usaha untuk mencapai prestasi optimal dipengaruhi oleh kualitas latihan, sedangkan kualitas latihan ditentukan oleh berbagai faktor pendukung antara lain: kemampuan dan kepribadian pelatih, fasilitas dan peralatan, hasil-hasil penelitian, evaluasi, kompetisi dan kemampuan atlet yang meliputi bakat dan motivasi, serta pemenuhan gizi dan gaya hidup atlet.

Rekomendasi untuk manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara pada komponen *product* yaitu memperbaiki keseluruhan manajemen pembinaan prestasi mulai dari segi komponen *contexs* sampai pada komponen *process*, dan pada komponen *product* hanya melihat prestasi yang diraih atlet. Sejalan dengan rekomendasi diatas maka pendapat Prabu, Hidayah & Nasuka (2021) Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistematis, terpadu, terarah dan terprogram dapat dilihat dengan jelas berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan prestasi yaitu tersedianya sarana dan prasarana olahraga yang memadai, adanya program yang berjenjang dan berkesinambungan yang ditinjau dengan tersedianya anggaran yang memadai dan konektivitas yang baik antara semua pihak termasuk atlet, pelatih, pengurus, pengurus provinsi, KONI, dan Pemerintah serta manajemen pembinaan prestasi yang baik dan terstruktur. Sedangkan pendapat lain dari Purwanto, Nopembri, Burhaein & Phytanza (2021) Kesesuaian manajemen pembinaan prestasi dapat tercapai karena prosedur dan tindakan yang dilakukan dalam pengelolaan dan menjalankan program manajemen pembinaan prestasi sudah dilakukan dengan baik seperti melakukan rekapitulasi hasil prestasi

atlet, pengelolaan keuangan, pengelolaan sarana prasarana, program latihan yang terstruktur dan pelatih memiliki lisensi. Dari suatu manajemen pembinaan prestasi olahraga dapat menciptakan atlet yang berprestasi dengan manajemen pembinaan yang baik serta salah satu faktor yang harus didukung dalam manajemen pembinaan prestasi adalah fasilitas yang cukup dan dana yang cukup (Aldapit & Suharjana, 2019).

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berupaya semaksimal untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal dalam penelitian yang dilakukan. Namun, dalam peneliti ini masih ada keterbatasan atau kendala-kendala yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasannya sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu penelitian saat jadwal latihan atlet mengakibatkan peneliti kurang maksimal mengontrol atlet saat mengisi kuesioner angket.
2. Pengumpulan data yang dilakukan secara wawancara kepada atlet mendapatkan hambatan dikarenakan atlet tidak diberikan waktu yang lama untuk dilakukan wawancara oleh peneliti
3. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis data hasil penelitian sehingga peneliti lebih lama mengerjakan hasil penelitian.
4. Keterbatasan peneliti dalam mendokumentasi pengurus karena tidak diizinkan pengurus mengambil dokumentasi sama pengurus saat diwawancarain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara didapatkan dari keseluruhan aspek model evaluasi CIPP dikategori cukup, maka kesimpulan berdasarkan aspek-aspek evaluasi CIPP sebagai berikut :

1. Evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dilihat dari *context* didapatkan hasil analisis dalam kategori cukup. Hasil keseluruhan analisis rata-rata skor pada aspek *context* adalah sebesar 3,43. Dari hasil penelitian *context* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dapat melakukan perubahan pada latar belakang program, tujuan program, dan program pembinaan untuk mendapatkan hasil maksimal.
2. Evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dilihat dari *Input* didapatkan hasil analisis dalam kategori cukup. Hasil keseluruhan analisis rata-rata skor pada aspek *Input* adalah sebesar 3,07. Dari hasil penelitian *Input* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara maka dapat merubah sistem latihan atlet, pelatih harus memiliki lisensi pelatih, sarana dan prasarana yang mendukung serta pendanaan.

3. Evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dilihat dari *Process* didapatkan hasil analisis dalam kategori cukup. Hasil keseluruhan analisis rata-rata skor pada aspek *Process* adalah sebesar 3,19. Dari hasil penelitian *Process* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatih belum maksimal dalam memberikan program latihan kepada atlet.
4. Evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dilihat dari aspek *Pruduct* didapatkan hasil analisis dalam kategori kurang. Hasil keseluruhan analisis rata-rata skor pada aspek *Pruduct* adalah sebesar 2,76. Dari hasil penelitian *Pruduct* evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dapat ditarik kesimpulan bahwa atlet belum mendapatkan hasil prestasi yang maksimal pada tingkat kabupaten, provinsi dan bahkan nasional.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka hasil penelitian ini memiliki implikasi yaitu :

1. Menjadi sebuah masukan bagi Pengurus Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara mengenai hasil data evaluasi program pembinaan prestasi.
2. Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara merupakan hal yang perlu dilakukan

oleh Pengurus untuk mencapai sebuah prestasi yang lebih baik lagi dan atlet dapat meraih prestasi yang lebih tinggi lagi dari tingkat kabupaten, provinsi, nasional, dan bahkan Internasional

3. Sebagai referensi untuk peneliti berikutnya untuk mengembangkan Ilmu Keolahragaan kedepannya.

C. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian diatas, maka dari itu peneliti dapat memberikan saran/rekomendasi sebagai berikut :

1. Hendaknya Evaluasi CIPP diterapkan oleh pengurus untuk mengambil sebuah keputusan perbaikan dalam meningkatkan prestasi atlet bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara
2. Bagi pengurus, pelatih, atlet hendaknya menjalin kerjasama dengan para akademisi olahraga dalam menyempurnakan dan mengembangkan program latihan
3. Hendaknya pengurus dan pelatih memperbaiki sistem perekrutan atlet dengan rekrutmen menggunakan pedoman tes yang sudah disesuaikan dengan cabang olahraga masing-masing dalam hal ini ialah olahraga bulutangkis sehingga potensi atlet akan lebih terlihat dalam menggapai sebuah prestasi.
4. Penelitian ini merupakan evaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi manajemen pembinaan

prestasi olahraga bulutangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dalam menyusun program pembinaan sesuai kondisi terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, R., Sugiharto, S., & Sulaiman, S. (2019). The Regional Government Policy Towards The Development Of Sports Facilities And Infrastructure In Ternate City, North Maluku Province. *Journal Of Physical Education And Sports*, Vol. 8, No. 6, p 186-191
- Abidin, K. Z & Yuwono, C. (2021). Pembinaan Prestasi Atlet Paracycling National Paralympic Committee Of Indonesia Di Surakarta Tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*. Vol. 2, No. 1, hal 130–136. DOI [10.15294/INAPES.V2I1.43296](https://doi.org/10.15294/INAPES.V2I1.43296)
- Agustina, Noor Qomaria & Mukhtaruddin, Fanni (2019). The CIPP Model-Based Evaluation on Integrated English Learning (IEL) Program At Language Center. *English Language Teaching Educational Journal (ELTEJ)*. Vol. 2, No. 1, 2019, pp. 22-31. E-ISSN: 2621-6485
- Aldapit, E., & Suharjana, S. (2019). CIPP Evaluation Model For The Coaching Program Of Running Athletes. *Psychology, Evaluation, And Technology In Educational Research*. Vol. 1, No.2, hal 104-116. DOI: <https://doi.org/10.33292/petier.v1i2.10>
- Aliakbari, M., & Ghoreyshi, M. (2013). *On the Evaluation of Masters of Arts Program in Teaching English as a Foreign Language*. Iran: Ilam University.
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of Self-Learning Curriculum for Kindergarten Using Stufflebeam's CIPP Model. *SAGE Open*, 9(1), doi. <https://doi.org/10.1177/2158244018822380>
- Areli, A. J., Lian, B., & Kristiawan, M. (2020). An Evaluation of implementation industrial work practice programs in vocational school. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*. Vol. 20, No. 2, ISSN: 2509-0119, p 179-186
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S., & Jabar, A. (2014). *Evaluasi program pendidikan: pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aryanti, Supriyono, dan Ishaq (2015). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan NonFormal*. Vol.10, No.1
- Asadi, M., Reza, G., Akbari, R. & Ghafar, R.(2016). Program evaluation of the New English Textbook (prospect 1) in the Iranian Ministry of Education. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(2), 291-301. <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0602.10>.
- Assegaf F. I., & Akhiruyanto, A. (2021). Pembinaan Prestasi Sekolah Sepakbola Bhaladika di Kota Semarang Tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*. Vol. 2, No.2, hal 39–45. DOI [10.15294/INAPES.V2I0.46398](https://doi.org/10.15294/INAPES.V2I0.46398)

- Azidman, leo, arwin, & syafrial (2017). Profil Kondisi Fisik Pemain Sepak Bola Sma Negeri 1 Kaur. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*. Vol. 1, No. 1. Issn 2477-3311, p 35-39. DOI:[10.33369/jk.v1i1.3373](https://doi.org/10.33369/jk.v1i1.3373)
- Aziz, S., Mahmood, M., Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study. *Journal of Education and Educational Development*. Vol. 5. 189-206.
- Bafirman, & Badri, H. (2020). Peningkatan Kompetensi Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia Melalui Pengkajian Sport Development Index. *Jurnal Sporta Sainatika*, Vol. 5, No.1, hal 81–94. DOI: <https://doi.org/10.24036/sporta.v5i1.129>
- Bahrin, Suryadi, Alifah, Suryani, Mulyono, Sri (2018). Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran Dan Penjualan Berbasis Web. *jurnal Elektro Dan Informatika*. Vol 2, No. 2, Hal. 81-88. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/ei.2.2>
- Bakhtiar, Syahrial (2015). *Manajemen Olahraga Aplikasinya Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Sumatera Barat*. Padang: UNP Press
- Bartoli, Montse, Brunet, Ariadna Angulo, Prous, Marina Bosque, Clotas, Catrina & Espelt, Albert (2022). The Emotional Competence Assessment Questionnaire (ECAQ) for Children Aged from 3 to 5 Years: Validity and Reliability Evidence. *Journal International Education Sciences*. Vol. 12, No. 7, p 1-19. <https://doi.org/10.3390/educsci12070489>
- Batlajery, Samuel (2016). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, Vol.Vii, No. 2. Hal 135-155, P-Issn: 2085-8779 E-Issn: 2354-7723.
- Bergbom, Ingegerd, Emerita, Honorary & Lepp, Margret (2021). Visual arts and drawings to communicate and explore authentic life situations, a data collection method in caring science—a hermeneutic perspective. *Scanding Journal Of Caring Sciences*. Vol. 36, No. 3, p 625-634. <https://doi.org/10.1111/scs.13040>
- Birgili, B., & Kırkıç, K. A. (2021). Evaluation of a Strategic Management Program: Context, Input, Process, Product Model as a Prototype for Business Academies. *TEM Journal*. Vol. 10, No. 1, p 204–214. <https://doi.org/10.18421/TEM101-26>
- Bukit, A. V, Bastari, A., & Putra, G. E. (2019). Evaluation of Learning Programs in Indonesian Naval Technology College with the Context, Input, Process, and Product (CIPP) Model. *International Journal of Applied Engineering Research*, Vol. 14, No. 20, p 3823– 3827, ISSN 0973-4562
- Burhan, Rizka Rayhana (2022). Analisis Kinerja Dan Motivasi Karyawan Koperasi Ian Anugrah Di Desa Julukanaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Ekonomometriks (Jie)*. Vol. 5, No. 1, Hal 59-65, Issn 2745-6528
- Candra, A. R. D. (2016). Pembinaan Prestasi di Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. Vol. 5, No. 2, hal 3-8 <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/active.v5i2.10734>

- Candrawati, Yunita, Sugiyanto & Ilahi, Bogy Restu (2018). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Voli Pada Smk Negeri Di Kota Bengkulu. *KINESTETIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*. Vol 2, No. 1, hal 44-48. DOI:10.33369/jk.v2i1.5735.
- Darmawati, I., & Susilo, P. (2019). Analisa Koordinasi, Komunikasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Kota Tangerang. *JMB : Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 8I, No.2, hal 115–123. DOI:10.31000/jmb.v8i2.1607
- Diatmika, I Putu Widi, Diatmika, I Putu Widi, Tisna, Gede Doddy (2020). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis di Persatuan Bulutangkis (PB) Anugerah Denpasar dengan Metode *Contex, Input, Procces, Product* (CIPP). *Indonesian Journal Of Sport & Tourism*. Volume 2, Nomor 1 pp 21-26 E-ISSN: 2615-5931; P-ISSN: 2615-5923 DOI: <https://dx.doi.org/10.23887/ijst.v1i1.34832>
- Dixson, Dante D & Worrel, Frank C (2016). Formative and Summative Assessment in the Classroom. *International Journal Theory Into Practice*, 55:2, 153-159. DOI: 10.1080/00405841.2016.1148989
- Djemari, Mardapi. (2012). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Dohsten, J., Barker-Ruchti, N., & Lindgren, E. C. (2020). Caring As Sustainable Coaching In Elite Athletics: Benefits And Challenges. *Sports Coaching Review*. Vol.9, No. 1, p 48–70. <https://doi.org/10.1080/21640629.2018.1558896>
- Fayol, Henry (2010). *Manajemen Public Relations*. Jakarta: PT Elex Media
- Feito, Yuri, Heinrich, Katie M, Butcher, Scotty J & Poston, Walker S. Carlos (2018). High-Intensity Functional Training (HIIFT): Definition and Research Implications for Improved Fitness. *Journal International Sport MDPI*. Vol. 6, No.76, p 1-19. doi:10.3390/sports6030076
- Fianda, Djamhur, Faisal, Muhammad, (2014). Pengaruh Struktur Organisasi Terhadap Efektivitas Organisasi (Studi Pada Persepsi Pegawai Tetap Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 7 No. 2
- French, M. D., Churcher, T. S., Basáñez, M. G., Norton, A. J., Lwambo, N. J. S., & Webster, J. P. (2013). Reductions In Genetic Diversity Of *Schistosoma Mansoni* Populations Under Chemotherapeutic Pressure: The Effect Of Sampling Approach And Parasite Population Definition. *Acta Tropica*. <https://doi.org/10.1016/j.actatropica.2012.03.001>
- Ghozali, P., Sulaiman, & Pramono, H. (2017). Pembinaan Olahraga Sepakbola Di Klub Indonesia Muda Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Journal Of Physical Education And Sports*. Vol.6, No.7, Hal 76–82. DOI [10.15294/JPES.V6I1.17326](https://doi.org/10.15294/JPES.V6I1.17326)
- Gunung, I. N., & Darma, I. K. (2019). Implementing The Context, Input, Process, Product (CIPP) Evaluation Model To Measure The Effectiveness Of The

- Implementation Of Teaching At Politeknik Negeri Bali (PNB). *International Journal of Environmental & Science Education*. Vol. 14, No.1, p 33–39, e-ISSN: 1306-3065.
- Handaru, G. Y., Prastowo, N. A., & Rika, I. (2020). The correlation between anthropometric measures, VO₂max, agility with musculoskeletal injury among adolescents badminton players: A pilot study. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*. Vol. 7, No. 4, p 143-146 P-ISSN: 2394-1685 E-ISSN: 2394-1693.
- Hartarto, Airlangga, Castyana, B, Anggita, G Mega, Candra, Adiska Rani Ditya , Setyawati, Heny (2021). The role of humanistic leadership on good governance in sport organization: A literature review. *Journal SPORTIF. Jurnal Penelitian Pembelajaran*. Vol 7, No 3, pp 379-399. Issn 2477-3379, Issn 2548-7833. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v7i3.14997
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan focus groups*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hidayat, Rahmad, Krisdayanto, Agus & riyadi, Slamet (2019). Manajemen Pembinaan Klub Bulutangkis Kabupaten Boyolali Tahun 2019. *Proceedings of the National Seminar on Women's Gait in sports towards a healthy lifestyle*.
- Hidayat, Rahmad, Krisdayanto, Agus & riyadi, Slamet (2019). Management Achievement Coached Badminton Club Klaten Districts 2019th. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. Vol. 6, No. 3, p 143-148. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i3.806>
- Hidayat, Rezha Arzhan, Nugroho, Sigit, Hartanto, Amri, Yachsie, Betrix Teofa Perkasa Wibafiet Billy, Ayudi, Andrian Rahman, Arianto, Afeb Chesa, & Nurdin, Ujang (2022). The Effect Of Relay Exercise Of 30 Meters And Relays Of 40 Meters On Increasing Maximum Aerobic Capacity (Vo₂ Max) Badminton Players Of Pb Jaya Raya Satria. *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis*. Vol. 5, No. 2, Issn: 2643-9840, Issn: 2643-987 P 525-532. <https://doi.org/10.47191/ijmra/V5-I2-40>
- Houston dan Thompson (2017). Blending Formative And Summative Assesment In a Capstone Subject It's Not Your Tools It's How You Use The. *Journal Of University Teaching & Learning Practice*. Vol.14, Issue. 3. Doi:[10.53761/1.14.3.2](https://doi.org/10.53761/1.14.3.2)
- Ilahi, Bogy Restu , Hadiwinarto & Oktaria, Sheren Dwi (2020). Evaluation Of The Physical Training Program Of The Badminton Achievement Club In Bengkulu City. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*. Vol. 4, No. 2, hal 50-157. <https://doi.org/10.33369/jk.v4i2.12550>
- Irfandi, I., & Rahmat, Z. (2017). Pengembangan Model Latihan Keterampilan Teknik Menggiring Slalom Dan Mengoper Dalam Sepak bola. *Jurnal Penjaskesrek*, 4 (2).

- Iqbal, R. (2016). Evaluasi Manajemen Pelatda Bola basket DKI Jakarta Menuju Pon Riau 2012. *Biormatika Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* Vol.3 No 2, p 2461-3961.
- Iyakrus, Subandi, Sumarni, Sri & Bayu, Wahyu Indra (2022). Evaluasi Program Pembinaan Bulu Tangkis Di Kabupaten Banyuwasin. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*. Vol. 8, No. 2, P-Issn 2337-9561, E-Issn 2580-1430, hal 247-256. DOI : 10.5281/Zenodo.6684692
- Iztok, Retar, Rado Pišot, Edvard Kolar (2015). The Definitions Of Sports Management. *Physical Education and Sport*. Vol. 13, No 2, 2015, pp. 275 – 281.
- Jakobsson, Britta Thedin & Lundvall, Suzanne (2021). Learn, Have Fun and Be Healthy! An Interview Study of Swedish Teenagers. Views of Participation in Club Sport. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*. Vol. 18, NO. 13, p 1-15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18136852>
- Kalinina, O., Suschenko, V., Shchegolev, V., & Barykin, S. (2018). Logistic development and use of personnel motivation system based on the chosen strategy of sports organization. *In Matec Web of Conferences*. Vol. 193, p. 50-63.
- Kasih, Andrian Martgatha, Hidayatullah, M. Furqon & Doewes, Muchsin (2021). Evaluation of Boccia Sports Achievement Coaching Program using Cipp Model at the Boccia NPC Indonesia National Training Center. *Journal of Humanities and Education Development (JHED)*. Vol, 3, No. 3, p 144-147, ISSN: 2581-8651. <https://dx.doi.org/10.22161/jhed.3.3.15>
- Kurnia, Rosana, Dan Supahar (2017). Developing Instruments Using CIPP Evaluation Model In The Implementation Of Portfolio Assessment In Science Learning. *International Journal Of Environmental & Science Education*. Vol. 2, No. 8
- Lippe, M., & Carter, P. (2018). Using the CIPP Model to Assess Nursing Education Program Quality and Merit. *ELSEVIER: Teaching and Learning in Nursing*, Vol. 13, No. 1, p 9–13. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2017.09.008>
- Lismadiana (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Olahraga*. Yogyakarta: Uny Press
- Lismadiana (2021). Manajemen Pembinaan Atlet Berbakat (PAB) Cabang Olahraga Bulutangkis Daerah Istimewa Yogyakarta. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*. Vol. 17, No. 2, hal 148-155
- Listina, Junia , Zunaidah & Hudri, Alman (2021). Pengaruh Manajemen Organisasi Dan Pembinaan Atlet Terhadap Prestasi Atlet Bulutangkis Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*. Vol. 20 (1). p-ISSN: 1693-1475, e-ISSN: 2549-9777
- Maliki, Osa, Hadi, husnul & Royana, ibnu fatkhu (2017). Analisis kondisi fisik pemain sepak bola klub persepu upgris tahun 2016. *Jendela Olahraga*. Vol. 2, No. 2, Issn 2527- 9580, p 1-8. <https://doi.org/10.26877/jo.v2i2.1696>
- Mandalizadeh, Z., & Amiri, M. (2021). Designing a Conceptual Framework for Innovation Capability Development in Iranian Football Premier League. *Sports*

- Business Journal. Journal Alzahra Ac Ir.* Vol. 1, No. 1, p 101–117.
<https://doi.org/10.22051/SBJ.2021.36841.1006>
- Marpaung, Deni Rahman & Manihuruk, FransFile (2021). Pengaruh Latihan Shadow Terhadap Peningkatan Kelincahan Dan Keseimbangan Bermain Bulutangkis. *Sains Olahraga : Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan.* Vol. 5, No. 1, hal 40-50, ISSN 2580-5150. DOI: <https://doi.org/10.24114/so.v5i1.24167>
- Martinus, S. P., Rahayu, T., Rumini, M. P., & Rustiadi, T. (2021). *Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Renang.* Zahira Media
- Meigh, Neil J, Keogh, Justin W. L, Schram, Ben, Hing, Wayne, & Rathbone, Evelyne N (2022). Effects Of Supervised High-Intensity Hardstyle Kettlebell Training On Grip Strength And Health-Related Physical Ftness In Insufciently Active Older Adults: The BELL Pragmatic Controlled Trial. *Journal International BMC Geriatrics.* Vol. 22, No. 354, p 1-20. <https://doi.org/10.1186/s12877-022-02958-z>
- Meivawati, E., Kartowagiran, B., & Rustini, T. (2018). Evaluation of character and moral education in elementary School. *The Online Journal of New Horizons in Education.* Vol. 8, No. 4, p 63–72.
- Moudina, Chintya Ismi (2022). Evaluasi Program Manajemen Pembinaan Klub Bola Voli Putri Bina Muda Batanghari. *Jurnal Pion.* Vol. 2, No. 1, hal 97-109.
- Muhammad, Rahmatullah Imam, Mitsalina, Dinan, Sulistyowati, Endang Murti, Wahyuti, Sri Ayu & Desviyanti, Elsy (2021). The application of skimming and scanning technique to strengthen the understanding of sports management material of physical education students. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani.* Vol. 5, No. 4, hal 714-720 DOI : 10.33369/jk.v5i4.18240
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas.* Vol. 3, No. 1, Issn : 2442-3874, hal 1-16.
- Musa, S (2015). *Evaluasi Program Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat.* Bandung: Y-Pin Indonesia.
- Mustofa, M.L. (2012). *Monitoring dan evaluasi.* Malang: UIN Maliki Press.
- Nasrulloh, Ahmad, Sumaryanto, Sumaryanto, Sumarjo, Sumarjo & Nugroho, Sigit (2021). Evaluation Study: Functions of Management of Sports Facilities During the COVID-19 Pandemic. *Conference on Interdisciplinary Approach in Sports in conjunction with the 4th Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science (COIS-YISHPESS 2021)/Atlantis Press.* Vol 43 p 1-17. <https://dx.doi.org/10.2991/ahsr.k.220106.001>
- Nugraha, Ugi, Mardian, Roli, Hadinata, Reza (2019). Evaluasi Program Manajemen Klub Sepakbola Kota Jambi. *Jurnal Cerdas Sifa.* Vol 1, No.2, DOI: <https://doi.org/10.22437/csp.v8i2.8005>
- Nugroho, Setio (2016). Manajemen Persatuan Renang Seluruh Indonesia Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pendidikan Unsika.* Vol.4 No.2. e-ISSN 2528-6978, p-ISSN 2338-2996

- Nugroho, Sigit & Dwihandaka, Riky (2018). The Effectiveness of Circuit Training with Constant Break and Decreased Intervals on Vo2max, Power, and Recovery. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research / Atlantis Press*. Vol. 278, p 510-514. <https://dx.doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.128>
- Nugroho, Sigit, Hidayat, Rezha Arzhan, Komari, Amat, Pratama, Kukuh Wahyudin, Karakauki Manil & Ali, Syed Kamaruzaman Syed (2022). Effect Of Plyometric Exercise And Leg Muscle Endurance On The Agility And Vo2max Of Badminton Athletes. *Journal Physical Education Theory And Methodology*. Vol. 22, No. 2, ISSN: 1993-7989, p 571-578. DOI: 10.17309/Tmfv.2022.3s.10.
- Nugroho, U. (2019). *Manajemen Olahraga Prestasi Dan Rekreasi*. Grobogan: CV. Sarnu Untung
- Nurdiansyah (2014). Evaluasi Pembinaan Olahraga Renang Di Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin. *Jurnal Multilateral*. Volume 13, No. 2.
- Nurkadri (2017). Perencanaan Latihan. *Jurnal Prestasi*. Vol. 1, No. 2, hal 13-22, p-Issn: 2549-9394 e-Issn : 2579-7093.
- Pacewicz, C. E. (2019). *The peer social context and athletes' perceptions of burnout*. Michigan State University
- Permadi, Andes, Purwanto, Sugeng (2015). Sports Management Implementation of Indonesian Sports Committee in Optimizing Sports Achievement. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Volume 278
- Pertiwi & Wahyudin (2018). Analysis of elementary student's mathematical connection and communication ability. *Journal of Physics*. doi:10.1088/1742-6596/1521/3/032092.
- Prabu, Dinda Ayu Puspita, Hidayah, Taufiq, & Nasuka, Nasuka (2021). Evaluation of Basketball Sports Achievement Coaching Program at the Bangau Club Palembang City South Sumatera Indonesia. *Journal of Physical Education and Sports*. Vol. 10, No. 1, p 25-30.
- Prasetya, I. H. A., & Irawan, R. (2020). Penelusuran minat dan bakat olahraga pada siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*. Vol. 1, No. 2, hal 355-361. DOI [10.15294/INAPES.V1I2.40031](https://doi.org/10.15294/INAPES.V1I2.40031)
- Prasetyo, D. E., Damrah, D., & Marjohan, M. (2018). Evaluasi kebijakan pemerintah daerah dalam pembinaan prestasi olahraga Gelanggang Olahraga. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 1(2), 32-41
- Pratama, Adi, Supriyadi, Raharjo, Slamet (2020). Survei Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis Di Pb Ganesha Kota Batu. *Jurnal Sport Science*. Vol 10, No 1,. Issn: 2620-4681, Issn :1907-5111. DOI: 10.17977/um057v10i1p21-31

- Pratama, Dharmika Nugraha, E. B. P. (2019). Survey Pembinaan Prestasi Atlet Bolabasket Kelompok Umur Di Bawah 16 Dan 18 Tahun. *Journal Sport Area*. Vol. 4, No.1, hal. 240– 247. DOI: <https://doi.org/10.25299>
- Puspita, C. P., Purnawirawan, O., & Sholihah, M. (2019). Application of the Cipp Evaluation Model in Analyzing the Implementation of School of Entrepreneurship Programs in Vocational Schools. *Journal of Vocational Career Education*. Vol. 4, No.2, p 142–151. DOI: <https://doi.org/10.15294/jvce.v4i2.26>
- Purwanto, Purwanto, Nopembri, Soni, Burhaein, Erick & Phytanza, Diajeng Tyas Pinru (2021). Evaluation Of The Venue Management Program Of The National Sports Week (Pon) Xvii Of Riau Province, Indonesia. *Journal Sport Science*. Vol. 15, No. 1, p 86-96.
- Putra, Ghazali Indra (2016). Pengembangan Pembelajaran Teknik Dasar Bulutangkis Berbasis Multi Media Pada Atlet Usia 11 dan 12 Tahun. *Jurnal: Ilmu Keolahragaan*, Vol. 4 No 2, hal 175-185.
- Putra, Mohhammad Nugraha Aji & Hafidz, Abdul (2021). Evaluasi Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Bola Basket Putra Sma Negeri 1 Puri Mojokerto. *Evaluation Athlete Performance*. Vol. 4, No. 7, hal 120-126.
- Ramadhan, M. G., Ma'mun, A., & Mahendra, A. (2020). Implementasi Kebijakan Olahraga Pendidikan sebagai Upaya Pembangunan Melalui Olahraga Berdasarkan UndangUndang Sistem Keolahragaan Nasional. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*. Vol. 5, No. 1, hal 69–80. <https://doi.org/10.17509/itikor.v5i1.23824>
- Rahmat, Zikrur & Irfandi (2018). Evaluasi Manajemen Pengelolaan Pelatihan Klub Olahraga Atletik Binaan Dispora Provinsi Aceh. *Jurnal Penjaskesrek*. Vol. 5, No. 1, p 87-96.
- Rawe, Aschari Senjahari (2018). Analisis Manajemen Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga di Kabupaten Ende. *SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation*. Vol.1, NO. 2, e-Issn: 2597-7016 dan p-Issn: 2595-4055. DOI:[10.26858/sportive.v1i2.5622](https://doi.org/10.26858/sportive.v1i2.5622)
- Rizaldi (2015), Studi Tentang Manajemen Komite Olahraga Nasional Indonesia Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Fakultas Ilmu Keolahraan Padang*. Vol 1, No 1.
- Rohman, Abd (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: CV. Cita Intrans Selaras.
- Rohman, Ujang (2017). Evaluasi Kompetensi Pelatih Sepakbola Usia Dini Di Sekolah Sepakbola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Vol. 2, No. 2, hal 92-104.
- Ros, Morente A, Farre, M, Quesada-Pallares, C, Filella, G. Evaluation of Happy Sport, an Emotional Education Program for Assertive Conflict Resolution in Sports. *Int. J. International Environ. Res. Public Health*, 19, 2596, p 1-11. <https://doi.org/10.3390/ijerph19052596>
- Rose, L. M., Zask, A., & Burton, L. J. (2017). Psychometric properties of the Meaning in Life Questionnaire (MLQ) in a sample of Australian adolescents. *International*

Journal of Adolescence and Youth. Vol.22, No.1, p68-77
<https://doi.org/10.1080/02673843.2015.1124791>

- Rosyda, Z. O., & Siantoro, G. (2021). Analisis Manajemen Pembinaan Klub Tridharma Tulungagung. *Jurnal Prestasi Olahraga*. Vol. 4, No. 1, hal 66-71.
- Santika, I. G. P. N. A. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*. Vol.1, No. 1, hal 42-47
- Santoso, Hana Puspita, Rahayu, Tandiyono & Rahayu, Setya (2017). Pembinaan Bulutangkis di Kota Magelang (Penelitian Evaluatif Klub-klub Bulutangkis di Kota Magelang). *Journal of Physical Education and Sports*. Vol. 6, No. 2, E-ISSN 2502-447, hal 133-140, DOI [10.15294/JPES.V6I2.17387](https://doi.org/10.15294/JPES.V6I2.17387)
- Saputra, P. A., & Nugroho, A. (2017). Perancangan Dan Implementasi Survei Kepuasan Pengunjung Berbasis Web Di Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 15(1), 63–71. <https://doi.org/10.12962/j24068535.v15i1.a636>
- Sari, Helen Purnama, Handayani, Oktia Woro Kasmirani & Hidayah, Taufiq (2017). Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*. Vol. 6, No. 3, hal 261-265. DOI [10.15294/JPES.V6I3.15076](https://doi.org/10.15294/JPES.V6I3.15076)
- Sirait, J., & Noer, K. U. (2021). Implementasi Kebijakan Keolahragaan Dan Peran Pemangku Kepentingan Dalam Peningkatan Prestasi Atlet The Implementation Of Sports Policies And The Role Of Stakeholders In Improving Athlete Achievement. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*. Vol.17, No.1, hal 1–10.
- Soan, Untung Febrisius (2017). Kebijakan Dan Strategi Pembinaan Olahraga Prestasi Daerah. *Jurnal Sains Keolahragaan Dan Kesehatan*. Vol II, No. 1, Juni. DOI:[10.5614/jskk.2017.2.1.5](https://doi.org/10.5614/jskk.2017.2.1.5)
- Soegiyanto, KS. (2013). Keikutsertaan Masyarakat dalam Kegiatan Olahraga. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Volume 3. Edisi 1. Juli 2013. ISSN: 2088-6802.
- Soemardiawan, S, Yundarwati, S, Primayanti, I & Sukarman, S. (2019). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Manajemen Olahraga Pengurus KONI NTT. *Abdi Masyarakat*. Vol. 1, No. 2, hal 64–68. <https://doi.org/10.36312/abdi.v1i2.961>
- Song, Xiaojing (2022). Discussion Concerning The Application Of Data Mining Technology In Sports Performance Management. *Journal Scielo*. Vol 28, No 5, pp 460-464. ISSN 1517-8692. https://doi.org/10.1590/1517-8692202228052021_0519
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How To Evaluate For Improvement And Accountability*. New York: The Guilford Press
- Sugiyono, (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukardi, (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukwiaty (2016). *Ekonomi*. Yogyakarta: Yudhistira
- Sulistiyono (2017). *Tes Pengukuran dan Evaluasi Olahraga*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sumerta, I. K., Santika, I. G. P. N. A., Dei, A., Prananta, C, Artawan., & Sudiarta, N. (2021). Pengaruh Pelatihan Circuit Training Terhadap Kelincahan Atlet Sepakbola. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*. Vol. 7, No. 1, hal 230-238. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4460071>
- Sunarno, Agung (2018). Peningkatan Kapasitas Manajemen Olahraga Pengurus Provinsi Cabang Olahraga Di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*. Vol. 17 (1), hal 1- 4
- Syahronia, Muhammad , Pradiptaa, Galih Dwi & Kusumawardhanaa, Buyung (2019). Analisis Pembinaan Prestasi Terhadap Manajemen Olahraga Sekolah Sepak Bola (SSB) Se-Kabupaten Pati. *Journal Of Sport Science And Education*. Vol. 4, No. 2. E-ISSN. 2548-4699. doi. <https://doi.org/10.26740/jossae.v4n2.p85-90>
- Tirtayasa, P. K. R., Santika, I. G. P. N. A., Subekti, M., Adiatmika, I. P. G., & Festiawan, R. (2020). Barrier Jump Training To Leg Muscle Explosive Power. *Jurnal ACTIVE : Jurnal Of Physical Education, Sport, Health And Recreation*. Vol. 9, No. 3, hal 173- 177. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr/article/view/41145>
- Toosi, M., Modarres, M., Amini, M., & Geranmayeh, M. (2021). Context, Input, Process, and Product Evaluation Model in medical education: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*. Vol. 10, No.1, 199, p 1-12. DOI: 10.4103/jehp.jehp_1115_20
- Ulum, O. G. (2016). Evaluation of english as a foreign language program-using CIPP (context, input, process and product) model. *European International Journal of English Language Teaching*, Volume 1, Issue 2
- Vanagosi, Kadek Dian & Dewi, Putu Citra Permana (2019). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Panahan Di Bali. *Jurnal Penjakora*. Vol 6, No.1, p 24-34. DOI: <https://doi.org/10.23887/penjakora.v6i1.17353>
- Wall, J. E., & Solutions, S. (2014). Program Evaluation Model 9 Step Process. *Sage Solutions*. 287(29), 209
- Wani, B. (2018). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tinju Pada Pusat Pembinaan Dan Latihan Olahraga Pelajar NTT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Vol. 5, No. 1, Hal 35–43.

- Warju, W. (2016). Educational Program Evaluation Using CIPP Model. *Innovation Of Vocational Technology Education*, Vol.12, No. 1, p 36-42. DOI: <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>
- Wergin, V. Zimanyi, Z, Mesagno, & Beckmann, J. (2018). When Suddenly Nothing Works Anymore Within A Team - Causes Of Collective Sport Team Collapse. *Movement Science and Sport Psychology*. 9, p 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02115>
- Wibowo, K., Hidayatullah, M. F., & Kiyatno, K (2017). Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Vol. 7, No. 1, hal 9–15. <https://doi.org/10.15294/miki.v7i1.9520>
- Widiyanto, J. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Madiun: UNIPMA Press
- Widoyoko, E.P. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Williyanto, Septian, Raharjo, Hermawan Pamot (2016). Manajemen Pembinaan Prestasi Pada Klub Bulutangkis Se-Kabupaten Wonosobo. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*. Vol 5, No.2. I ISSN 2252-6773 , ISSN 2460-724X.
- Wirawan, M. (2012). Evaluasi kebijakan dana bantuan operasional sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal: Administrasi Publik (JAP)*, 13(1), 12-15.
- Yuksel, Mehmet Fatih & Aydos, Latif (2017). The Effect of Shadow Badminton Training on Some the Motoric Features of Badminton Players. *International Journal of Athletic Performance and Nutrition*. Vol.4, No.2, p 11-28, e-ISSN:2148-7488
- Zalla, C., & Yates, K. (2020). Helping Children Discover Meaning through Environmental Education: A Sample Review of the Literature. *Sustainability in Environment*. Vol. 6, No. 1, issn 2470-6388, p 38-41 <https://doi.org/10.22158/se.v6n1p38>
- Zarwan & Hardiansyah, Sefri (2019). Penyusunan Program Latihan Bulutangkis Usia Sekolah Dasar Bagi Guru PJOK. *JPOK (Jurnal Pendidikan Dan Olahraga)*. Vol. 2, No. 1, hal 12-17, Issn 2654-8887
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D, Williams, J., Shea C., & Misulis, K. (2012). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*. Vol. 15, No.4, p 57-63.
- Zhannisa, Utvi Hinda (2015). Model Tes Fisik Pencarian Bakat Olahraga Bulutangkis Usia di Bawah 11 Tahun DIY. *Jurnal: Keolahragaan*. Vol. 3 No 1, hal 117-126.
- Zulhendri & Sukoco, Pamuji (2021). Pengaruh Metode Latihan Dan Koordinasi Mata Tangan Terhadap Ketepatan Drive Pada Ekstrakurikuler Bulutangkis. *Jurnal Pedagogi Olahraga dan Kesehatan*. Vol. 2, No. 1, hal 1-13. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpok.v2i1.17995>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/3.170/UN34.16/KM.07/2022

19 Oktober 2022

Lamp. :-

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.

di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator Validasi Instrumen bagi mahasiswa:

Nama : FransFile Manihuruk

NIM : 21611251011

Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

Pembimbing : Dr. Sigit Nugroho, M.Or.

Judul : Manajemen Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama,

Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
NIP.19820815 200501 1 002

Lampiran 2. Surat Permohonan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/3.171/UN34.16/KM.07/2022

19 Oktober 2022

Lamp. :-

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator Validasi Instrumen bagi mahasiswa:

Nama : FransFile Manihuruk

NIM : 21611251011

Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

Pembimbing : Dr. Sigit Nugroho, M.Or.

Judul : Manajemen Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama,

Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
NIP.19820815 200501 1 002

Lampiran 3. Surat Permohonan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/3.172/UN34.16/KM.07/2022

19 Oktober 2022

Lamp. : -

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Dr. Tri Hadi Karyono, M.Or.

di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator Validasi Instrumen bagi mahasiswa:

Nama : FransFile Maniburuk

NIM : 21611251011

Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

Pembimbing : Dr. Sigit Nugroho, M.Or.

Judul : Manajemen Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama,

Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
NIP.19820815 200501 1 002

Lampiran 4. Surat Keterangan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092. Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Dr. Ahmad Nurul H. Mu.*
Jabatan/Pekerjaan : *Dosen*
Instansi Asal : *Fit UNY*

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

*Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis
Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara.*

dari mahasiswa:

Nama : *FRANSISLE MANIHURUK*
NIM : *2161251011*
Prodi : *Ilmu Keolahragaan - S2 UNY*

(sudah siap/belum-siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Buat tabel positif dan negatif*
2. *Tambahkan pada produk yang terlewat prestasi selama nasional*
3. _____

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2022

Validator,

[Signature]
Dr. Ahmad Nurul H. Mu.
NIP. 19.05.0626.2002121002

Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : FIK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Manajemen Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara
dari mahasiswa:

Nama : FransFile Manihuruk
NIM : 21611251011
Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada tabel kisi-kisi kuesioner, item butir positif dan butir negatif sebaiknya dibedakan dalam kotak yang berbeda.
2. Mohon di cek kembali karena ada perbedaan prestasi yang dicantumkan pada tabel 1 (regional, provinsi) dan pada tabel 2 (regional, nasional).
3. Untuk lebih sederhana, dapat disamakan kata PBSI pada masing-masing instrument.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2022
Validator,

Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
NIP 198208152005011002

Lampiran 6. Surat Keterangan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Tri Hadi Karyono, M.Or
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : FIK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulu Tangkis di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

dari mahasiswa:

Nama : Fransfile Manihuruk
NIM : 21611251011
Prodi : S2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan merubah beberapa saran sebagai berikut:

1. Pernyataan dan pertanyaan masing-masing responden dibedakan.
2. Kisi-kis untuk wawancara juga dibuat.
3. Jika penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif maka kisi-kisi pedoman wawancara dimasukkan dalam instrumen.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2022
Validator,


Dr. Tri Hadi karyono, M.Or
NIP 197407092005011002

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

<https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-peneliti>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/977/UN34.16/PT.01.04/2022

18 Oktober 2022

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth. : Ketua PBSI Kabupaten Asahan, Jalan Marah Rusli No. 40, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fransfile Manihuruk
NIM : 21611251011
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : EVALUASI MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA BULUTANGKIS DI KABUPATEN ASAHAN SUMATERA UTARA
Waktu Penelitian : 1 September - 26 Oktober 2022

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Lampiran 8. Lampiran Instrument

LAMPIRAN INSTRUMENT

Lampiran 9. Pengantar Angket

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan untuk penyelesaian tugas akhir Tesis dengan judul “Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Bulutangkis Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara”. Saya memohon kepada saudara/saudari untuk berkenan menjadi responden dengan mengisi pernyataan di bawah. Mohon untuk memberikan tanda ceklist (√) pada alternatif jawaban yang telah tersedia. Adapun alternatif jawaban tersebut antara lain sebagai berikut :

1. **Sangat Tidak Setuju : (STS)**
2. **Tidak Setuju : (TS)**
3. **Setuju : (S)**
4. **Sangat Setuju : (SS)**

A. Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan :

Terima Kasih atas segala perhatian dan bantuan saudara/saudari dalam mengisi angket kuesioner penelitian tesis saya.

Lampiran 10. Angket Kuesioner Pengurus

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
	Context				
1	Program pembinaan yang baik merupakan cerminan dari struktur organisasi yang baik				
2	Program pembinaan prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara sudah berjalan dengan baik				
3	Program pembinaan prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara tidak perlu diberitahu ke atlet				
4	Program pembinaan prestasi yang disusun oleh pengurus untuk jangka pendek dan jangka Panjang berjalan dengan maksimal				
5	Program pembinaan prestasi yang dilaksanakan pengurus pada jangka pendek dan jangka Panjang sudah disampaikan kepada pelatih dan atlet				
6	Pelatih tidak menyampaikan terlebih dahulu program latihan pembinaan prestasi kepada atlet dan pengurus				
7	Strategi pembinaan yang baik menghasilkan atlet yang berkualitas				

8	Strategi pembinaan atlet sudah sesuai dengan program yang disusun pengurus dan pelatih				
9	Atlet dengan kualitas baik belum tentu dihasilkan dari program pembinaan yang baik.				
10	Pengurus telah menyampaikan Visi dan Misi pembinaan prestasi kepada pelatih dan atlet				
11	Pengurus, pelatih dan atlet Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara mengerti akan Visi dan Misi program pembinaan				
12	Tujuan program pembinaan prestasi sudah sesuai dengan Visi dan Misi Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara				
13	Target juara merupakan tujuan program pembinaan prestasi				
14	Pencapaian target juara sudah sesuai dengan tujuan program pembinaan prestasi.				
15	Pencapaian target juara ditentukan dari latihan yang diberikan pelatih kepada atlet				
16	Pemanduan bakat merupakan salah satu dari proses program pembinaan Prestasi				
17	Bakat atlet terlihat dari hasil seleksi				

18	Atlet yang memiliki keterampilan lebih baik akan difokuskan dalam latihan.				
19	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan prestasi				
20	Prestasi yang diraih menggambarkan kualitas pembinaan prestasi				
21	Semakin maksimal prestasi yang diraih maka semakin baik kualitas program tersebut				
	Pernyataan	Jawaban			
	<i>Input</i>	STS	TS	S	SS
22	Proses rekrutmen masih terkendala SDM yang kurang				
23	Rekrutmen atlet masih belum maksimal dilakukan Pbsi Di kabupaten Asahan Sumatera Utara				
24	Pengurus dan pelatih tidak melakukan rekrutmen atlet tetapi melihat dari hasil kejuraan kabupaten				
25	Pelatih membuat program Latihan sendiri				
26	Program latihan yang dilakukan dilapangan telah sesuai dengan program yang disusun oleh pelatih				

27	Dengan program Latihan yang telah ada dapat meningkatkan kemampuan atlet secara maksimal dan pelatih terlebih dahulu menyampaikan rencana program latihan kepada pengurus dan atlet				
28	Pengurus mempunyai hak penuh atas pemilihan pelatih Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara				
29	Pelatih dipilih melalui prosedur yang ditetapkan oleh pengurus				
30	Minimal ada lisensi kepelatihan yang harus dimiliki oleh calon pelatih dan calon pelatih berlatar belakang dari olahraga				
31	Sarana dan prasarana yang dimiliki telah sesuai dengan standar kelengkapan yang telah ditentukan				
32	Sarana dan Prasarana dalam proses pembinaan prestasi sudah baik				
33	Masih terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
34	Sarana dan prasarana Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara milik sendiri				
35	Sarana dan Prasarana Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara belum memakai teknologi				

36	Letak Geografis pada lapangan pembinaan prestasi Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara mendukung sarana dan prasarana				
37	Belum ada anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet, baik pada saat rekrutmen atlet sampai dengan pemusatan latihan				
38	Anggaran dana difokuskan pada hal-hal yang telah tersusun pada program pembinaan prestasi				
39	Belum ada anggaran dana yang disiapkan untuk menyiapkan asrama pada atlet				
40	Dana yang diberikan sesuai dengan anggran pemeliharaan sarana dan prasarana				
41	Pengurus memberikan dana untuk membeli sarana dan prasarana.yang kurang				
42	Anggaran Dana tidak ada disiapkan untuk menjaga sarana dan prasarana				
43	Pengurus sudah menyiapkan dana untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				

44	Anggaran dana belum tersalurkan secara menyeluruh untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				
45	Dana yang diberikan sudah cukup untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				
46	Standar gaji pelatih telah ditetapkan oleh pemerintah				
47	Pelatih menerima gaji sesuai dengan prestasi yang dicapainya				
48	Pengurus dan pemerintah tidak memberikan beasiswa kepada Atlet yang berprestasi				
	Pernyataan	Jawaban			
	<i>Process</i>	STS	TS	S	SS
49	Pelaksanaan program prestasi sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang ditetapkan pengurus				
50	Program pembinaan prestasi telah sesuai dengan program prestasi				
51	Dari program pembinaan prestasi, ada atlet yang masuk ke Pon ataupun Pelatnas				
52	Program latihan jangka panjang dan jangka pendek disusun oleh pelatih				

53	Program latihan jangka panjang dan jangka pendek yang disusun oleh pelatih disampaikan terlebih dahulu kepada pengurus dan atlet				
54	Atlet merasa bosan dengan program latihan yang begitu-begitu saja yang diberikan oleh pelatih				
55	Atlet tidak menambah jam latihan di luar jadwal latihan				
56	Latihan yang dilakukan sudah mendapatkan hasil yang maksimal dalam memperbaiki kondisi fisik				
57	Latihan kondisi fisik yang dibuat pelatih tidak ada periodisasi latihannya				
58	Persiapan dari aspek fisik dan taktik atlet sudah baik				
59	Persiapan yang diberikan pelatih ke atlet dalam proses latihan sudah dapat meraih prestasi di tingkat kabupaten, provinsi dan bahkan tingkat nasional				
60	Setiap seminggu sekali dilakukan bermain dengan lawan berbeda				
61	Tidak memperhatikan waktu istirahat atlet				

62	Membuat 2 kelompok yang saling berlawanan				
63	Membuat pertandingan try in dan try out				
64	Kompetisi utama merupakan akhir dari program latihan yang telah dilakukan				
65	Adanya pengarahan sebelum melakukan pertandingan				
66	Diikutsertakan pada pertandingan tingkat kabupaten, provinsi dan ke nasional				
67	Dilakukan treatment massage setelah berakhirnya kompetisi.				
68	Adanya kegiatan olahraga rekreasi setelah mengikuti kompetisi utama				
69	Tetap dilakukan latihan setelah mengikuti kompetisi utama dengan tetap menjaga kondisi fisik				
70	Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk kelancaran program pembinaan prestasi yang dilaksanakan				
71	Monitoring dilakukan secara rutin oleh pengurus dan pelatih dalam proses pembinaan				

72	Tidak dilakukan pengurus monitoring secara rutin pada proses latihan				
	Pernyataan	Jawaban			
	Product	STS	TS	S	SS
73	Proses latihan sudah maksimal dalam meraih prestasi di tingkat kabupaten				
74	Atlet diikuti pada pertandingan kabupaten				
75	Prestasi yang diraih stlet ditingkat kabupaten sudah maksimal				
76	Atlet selalu diberangkatkan pertandingan ditingkat provinsi				
77	Ada atlet yang tidak diberangkatkan pertandingan ke tingkat provinsi melihat dari hasil pra kompetisi				
78	Prestasi yang diraih oleh atlet ditingkat provinsi sudah maksimal				
79	Atlet tidak diikutsertakan pertandingan ditingkat nasional				
80	Ada atlet yang masuk pertandingan PON dan masuk pelatnas				
81	Prestasi yang diraih oleh atlet ditingkat nasioanal tidak ada				

Lampiran 11. Angket Kuesioner Pelatih

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
	<i>Context</i>				
1	Program pembinaan yang baik merupakan cerminan dari struktur organisasi yang baik				
2	Program pembinaan prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara sudah berjalan dengan baik yang dijelaskan oleh pengurus ke pelatih dan atlet				
3	Program pembinaan prestasi terdiri dari struktur program yang disusun secara sistematis oleh pengurus yang disampaikan kepada pelatih dan atlet				
4	Program pembinaan prestasi yang disusun oleh pengurus untuk jangka pendek dan jangka Panjang berjalan dengan maksimal				
5	Program pembinaan prestasi yang dilaksanakan pengurus pada jangka pendek dan jangka Panjang sudah disampaikan kepada pelatih dan atlet				
6	Pelatih tidak menyampaikan terlebih dahulu program latihan pembinaan prestasi kepada atlet dan pengurus				

7	Strategi pembinaan yang baik menghasilkan atlet yang berkualitas				
8	8Strategi pembinaan atlet sudah sesuai dengan program yang disusun pengurus dan pelatih				
9	Atlet dengan kualitas baik belum tentu dihasilkan dari program pembinaan yang baik.				
10	Pengurus telah menyampaikan Visi dan Misi pembinaan prestasi kepada pelatih dan atlet				
11	Pengurus, pelatih dan atlet Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara mengerti akan Visi dan Misi program pembinaan				
12	Tujuan program pembinaan prestasi sudah sesuai dengan Visi dan Misi Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang diketahui oleh pelatih dan atlet				
13	Target juara merupakan tujuan program pembinaan prestasi				
14	Pencapaian target juara sudah sesuai dengan tujuan program pembinaan prestasi.				
15	Pencapaian target juara ditentukan oleh pengurus dan pelatih untuk atlet dari latihan yang diberikan				
16	Pemanduan bakat merupakan salah satu dari proses program pembinaan prestasi				

17	Bakat atlet terlihat dari hasil seleksi				
18	Atlet yang memiliki keterampilan lebih baik akan difokuskan dalam latihan dari pada atlet yang memiliki keterampilan kurang baik.				
19	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan prestasi				
20	Prestasi yang diraih proses dari latihan dan pembinaan prestasi				
21	Semakin maksimal prestasi yang diraih maka semakin baik kualitas program tersebut				
	Pernyataan	Jawaban			
	<i>Input</i>	STS	TS	S	SS
22	22. Proses rekrutmen masih terkendala SDM yang kurang				
23	Rekrutmen atlet masih belum maksimal dilakukan Pbsi Di kabupaten Asahan Sumatera Utara				
24	Pengurus dan pelatih tidak melalukan rekrutmen atlet tetapi melihat dari hasil kejuraan kabupaten				
25	Pelatih membuat program Latihan sendiri				
26	Pelatih mampu meningkatkan kondisi fisik atlet dari program latihan yang dibuat				

27	Pelatih terlebih dahulu menyampaikan rencana program latihan kepada pengurus dan atlet menyampaikan rencana program latihan kepada pengurus dan atlet				
28	Pengurus mempunyai hak penuh atas pemilihan pelatih Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara				
29	Pelatih dipilih melalui prosedur yang ditetapkan oleh pengurus				
30	Minimal ada lisensi kepelatihan yang harus dimiliki oleh calon pelatih dan calon pelatih berlatar belakang dari olahraga				
31	Sarana dan prasarana yang dimiliki telah sesuai dengan standar kelengkapan yang telah ditentukan				
32	Sarana dan Prasarana tempat khusus latihan fisik				
33	Masih terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
34	Sarana dan prasarana Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara milik sendiri				
35	Sarana dan Prasarana Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara belum memakai teknologi dalam proses latihan untuk diterapkan pelatih				

36	Mempunyai lapangan yang tidak licin dan nyaman digunakan atlet				
37	Belum ada anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet, baik pada saat rekrutmen atlet sampai dengan pemusatan latihan				
38	Anggaran dana difokuskan pada hal-hal yang telah tersusun pada program pembinaan prestasi				
39	Belum ada anggaran dana yang disiapkan untuk menyediakan asrama pelatih dan atlet				
40	Dana yang diberikan sesuai dengan anggaran pemeliharaan sarana dan prasarana yang diberitahu kepada pelatih dan atlet				
41	Pengurus memberikan dana untuk membeli sarana dan prasarana yang kurang				
42	Anggaran Dana tidak ada disiapkan untuk menjaga sarana dan prasarana				
43	Pengurus sudah menyiapkan dana untuk pemeliharaan sarana dan prasarana latihan				
44	Anggaran dana belum tersalurkan secara menyeluruh untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				

45	Dana yang diberikan sudah cukup untuk pemeliharaan sarana dan prasarana				
46	Pelatih tidak digaji setiap bulannya				
47	Pelatih menerima gaji sesuai dengan prestasi yang dicapainya				
48	Pengurus dan pemerintah tidak memberikan beasiswa kepada Atlet yang berprestasi				
	Pernyataan	Jawaban			
	<i>Process</i>	STS	TS	S	SS
49	Pelaksanaan program prestasi sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang ditetapkan pengurus kepada pelatih dan atlet				
50	Program pembinaan prestasi telah sesuai dengan program prestasi yang disepakatin oleh pengurus, pelatih dan atlet				
51	Dari program pembinaan prestasi, ada atlet yang masuk ke Pon ataupun Pelatnas				
52	Program latihan jangka panjang dan jangka pendek disusun oleh pelatih dan atlet tidak cepat lelah dalam pertandingan				

53	Program latihan jangka panjang dan jangka pendek yang disusun oleh pelatih disampaikan terlebih dahulu kepada pengurus dan atlet				
54	Atlet merasa bosan dengan program latihan yang begitu-begitu saja yang diberikan oleh pelatih dan fisik atlet sudah terlatih dari usia dini				
55	Atlet tidak menambah jam latihan di luar jadwal latihan				
56	Latihan yang dilakukan sudah mendapatkan hasil yang maksimal dalam memperbaiki kondisi fisik				
57	Latihan kondisi fisik yang dibuat pelatih tidak ada perodesasi latihannya				
58	Persiapan dari aspek fisik dan taktik atlet sudah baik				
59	Persiapan yang diberikan pelatih ke atlet dalam proses latihan sudah dapat meraih prestasi di tingkat kabupaten, provinsi dan bahkan tingkat nasional				
60	Setiap seminggu sekali dilakukan bermain dengan lawan berbeda atau pertandingan antar klub				
61	Tidak memperhatikan waktu istirahat atlet				

62	Membuat 2 kelompok yang saling berlawanan				
63	Try Out dan Try In atlet tidak dilakukan pelatih				
64	Kompetisi utama merupakan akhir dari program latihan yang telah dijalankan				
65	Pelatih dan pengurus melakukan evaluasi setelah melakukan kompetisi				
66	Diikutsertakan pada pertandingan tingkat kabupaten, provinsi dan ke nasional				
67	Dilakukan treatment massage setelah berakhirnya kompetisi.				
68	Adanya kegiatan olahraga rekreasi setelah mengikuti kompetisi utama				
69	Tetap dilakukan latihan setelah mengikuti kompetisi utama dengan tetap menjaga kondisi fisik				
70	Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk kelancaran program pembinaan prestasi yang dilaksanakan				
71	Monitoring dilakukan secara rutin oleh pengurus dan pelatih dalam proses pembinaan				
72	Tidak dilakukan pengurus monitoring secara rutin pada proses latihan				

	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
73	<i>Product</i>				
	Proses latihan sudah maksimal dalam meraih prestasi di tingkat kabupaten				
74	Atlet diikuti pada pertandingan kabupaten				
75	Prestasi yang diraih stlet ditingkat kabupaten sudah maksimal				
76	Atlet selalu diberangkatkan pertandingan ditingkat provinsi				
77	Ada atlet yang tidak diberangkatkan pertandingan ke tingkat provinsi melihat dari hasil pra kompetisi				
78	Prestasi yang diraih oleh atlet ditingkat provinsi sudah maksimal				
79	Atlet tidak diikutsertakan pertandingan ditingkat nasional				
80	80. Ada atlet yang masuk pertandingan PON dan masuk Pelatnas				
81	81. Prestasi yang diraih oleh atlet ditingkat nasioanal tidak ada				

Lampiran 12. Angket Kuesioner Atlet

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
	<i>Context</i>				
1	Program pembinaan yang baik merupakan cerminan dari struktur organisasi yang baik yang dijelaskan pengurus kepada atlet dan pelatih				
2	Program pembinaan prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara sudah berjalan dengan baik yang disampaikan oleh pengurus ke atlet dan pelatih				
3	Program pembinaan prestasi terdiri dari seperangkat program yang disusun secara sistematis oleh pengurus yang disampaikan kepada pelatih dan atlet				
4	Program pembinaan prestasi yang disusun oleh pengurus untuk jangka pendek dan jangka Panjang berjalan dengan maksimal yang diketahui oleh atlet dan pelatih				
5	Program pembinaan prestasi yang dilaksanakan pengurus pada jangka pendek dan jangka Panjang sudah disampaikan kepada pelatih dan atlet				

6	Pelatih tidak menyampaikan terlebih dahulu program latihan pembinaan prestasi kepada atlet dan pengurus				
7	Strategi pembinaan yang baik menghasilkan atlet yang berkualitas				
8	Strategi pembinaan atlet sudah sesuai dengan program yang disusun pengurus dan pelatih yang dijelaskan terlebih dahulu ke atlet				
9	Atlet dengan kualitas baik belum tentu dihasilkan dari program pembinaan yang baik yang dibuat oleh pengurus dan pelatih				
10	Pengurus telah menyampaikan Visi dan Misi pembinaan prestasi kepada pelatih dan atlet				
11	Pengurus, pelatih dan atlet Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara mengerti akan Visi dan Misi program pembinaan				
12	Tujuan program pembinaan prestasi sudah sesuai dengan Visi dan Misi Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang diketahui oleh pelatih dan atlet				
13	Target juara merupakan tujuan program pembinaan prestasi dan yang diinginkan oleh atlet				

14	Pencapaian target juara atlet yang dijelaskan oleh pelatih dan pengurus ke atlet tidak sesuai dengan tujuan program pembinaan prestasi.				
15	Pencapaian target juara ditentukan oleh pengurus dan pelatih untuk atlet dari latihan yang diberikan				
16	Bakat atlet ada dari usia dini terlihat dan ada pada saat seleksi terlihat				
17	Bakat atlet terlihat dari hasil seleksi yang dilakukan oleh pengurus dan pelatih Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara				
18	Atlet yang memiliki keterampilan lebih baik akan difokuskan dalam latihan dari pada atlet yang memiliki keterampilan kurang baik.				
19	Prestasi merupakan tolak ukur atlet dari suatu program pembinaan prestasi yang dapat dilihat di kejuaraan tingkat kabupaten, provinsi dan bahkan nasional				
20	Prestasi yang diraih atlet proses dari latihan dan pembinaan prestasi yang dilakukan pengurus dan pelatih				
21	Pengurus dan pelatih tidak memberikan perhatian khusus kepada atlet yang berprestasi				

	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
	<i>Input</i>				
22	Proses rekrutmen masih terkendala SDM yang kurang				
23	Rekrutmen atlet masih belum maksimal dilakukan Pbsi Di kabupaten Asahan Sumatera Utara				
24	Pengurus dan pelatih tidak melakukan rekrutmen atlet tetapi melihat dari hasil kejuraan kabupaten				
25	Pelatih membuat program Latihan sendiri				
26	Pelatih mampu meningkatkan kondisi fisik atlet dari program latihan yang dibuat				
27	Pelatih terlebih dahulu menyampaikan rencana program latihan kepada pengurus dan atlet dalam upaya meningkatkan kondisi fisik, taktik, teknik, dan mental				
28	Pengurus mempunyai hak penuh atas pemilihan pelatih Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara yang juga dijelaskan kepada atlet guna mengetahui karakteristik dari calon pelatih				
29	Pelatih dipilih melalui prosedur yang ditetapkan oleh pengurus dan diketahui oleh atlet atau atlet mengikuti proses penyeleksian pelatih				

30	Minimal ada lisensi kepelatihan yang harus dimiliki oleh calon pelatih dan calon pelatih berlatar belakang dari olahraga agar dapat memberitahu gizi seimbang kepada atlet				
31	Sarana dan prasarana yang dimiliki telah sesuai dengan standar kelengkapan yang telah ditentukan untuk proses latihan yang diberikan pelatih kepada atlet				
32	Sarana dan Prasarana tempat khusus latihan fisik untuk atlet melakukan latihan fisik				
33	Masih terdapat sarana dan prasarana peralatan yang sudah tidak layak pakai untuk atlet latihan				
34	Sarana dan prasarana Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara memiliki sendiri gedung latihan untuk atlet				
35	Sarana dan Prasarana Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara belum memakai teknologi dalam proses latihan untuk diterapkan pelatih ke atlet				
36	Mempunyai lapangan yang tidak licin dan nyaman digunakan atlet melakukan latihan berupa fisik, taktik dan teknik				

37	Belum ada anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet, baik pada saat rekrutmen atlet sampai dengan pemusatan latihan untuk atlet.				
38	Anggaran dana difokuskan pada hal-hal yang telah tersusun pada program pembinaan prestasi yang dijelaskan juga kepada pelatih dan atlet agar terbuka terkait pendanaan				
39	Tidak ada disiapkan asrama untuk atlet				
40	Dana yang diberikan sesuai dengan anggaran pemeliharaan sarana dan prasarana yang diberitahu kepada pelatih dan atlet				
41	Pengurus memberikan dana untuk membeli sarana dan prasarana yang kurang untuk latihan atlet yang diketahui oleh pelatih dan atlet				
42	Anggaran Dana tidak ada disiapkan untuk menjaga sarana dan prasarana latihan				
43	Pengurus sudah menyiapkan dana untuk pemeliharaan sarana dan prasarana latihan yang dijelaskan kepada atlet dan pelatih				
44	Anggaran dana belum tersalurkan secara menyeluruh untuk pemeliharaan sarana dan prasarana latihan				

45	Dana yang diberikan sudah cukup untuk pemeliharaan sarana dan prasarana latihan				
46	Pelatih dan atlet tidak digaji setiap bulannya				
47	Pelatih dan atlet menerima gaji sesuai dengan prestasi yang dicapainya				
48	Pengurus memberikan beasiswa kepada Atlet yang berprestasi dan memberikan uang saku saat pertandingan				
	Pernyataan	Jawaban			
	<i>Process</i>	STS	TS	S	SS
49	Pelaksanaan program prestasi sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang ditetapkan pengurus dan diketahui pelatih dan atlet				
50	Program pembinaan prestasi telah sesuai dengan program prestasi yang disepakatin oleh pengurus, pelatih dan atlet				
51	Dari program pembinaan prestasi, ada atlet yang masuk ke Pon ataupun Pelatnas				
52	Program latihan jangka panjang dan jangka pendek disusun oleh pelatih dan atlet tidak cepat lelah dalam pertandingan				

53	Program latihan jangka panjang dan jangka pendek yang disusun oleh pelatih disampaikan terlebih dahulu kepada pengurus dan atlet				
54	Atlet merasa bosan dengan program latihan yang begitu-begitu saja yang diberikan oleh pelatih dan fisik atlet sudah terlatih dari usia dini				
55	Melakukan penambahan jam latihan di luar jadwal latihan				
56	Latihan yang dilakukan sudah mendapatkan hasil yang maksimal dalam memperbaiki kondisi fisik				
57	Latihan kondisi fisik yang dibuat pelatih tidak ada periodisasi latihannya yang disampaikan pelatih ke atlet				
58	Persiapan dari aspek fisik dan taktik atlet sudah baik				
59	Persiapan yang diberikan pelatih ke atlet dalam proses latihan sudah dapat meraih prestasi di tingkat kabupaten, provinsi dan bahkan tingkat nasional				
60	Setiap seminggu sekali dilakukan bermain dengan lawan berbeda atau pertandingan antar klub				
61	Kurangnya sparing yang dilakukan atlet				

62	Membuat 2 kelompok yang saling berlawanan dan sering melakukan pertandingan.				
63	Try Out dan Try In atlet tidak dilakukan pelatih untuk atlet				
64	Kompetisi utama merupakan akhir dari program latihan yang telah dijalankan atlet				
65	Pelatih dan pengurus melakukan evaluasi setelah atlet melakukan kompetisi				
66	Diikutsertakan pada pertandingan tingkat kabupaten, provinsi dan ke nasional				
67	Dilakukan treatment massage setelah berakhirnya kompetisi.				
68	Adanya kegiatan olahraga rekreasi setelah mengikuti kompetisi utama				
69	Tetap dilakukan latihan setelah mengikuti kompetisi utama dengan tetap menjaga kondisi fisik				
70	Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk kelancaran program pembinaan prestasi atlet yang dilaksanakan				
71	Monitoring ke atlet dilakukan oleh pengurus dan pelatih dalam rekomendasi ke atlet yang sudah siap untuk bertanding ke tingkat kabupaten, provinsi dan nasional				

72	Tidak dilakukan oleh pengurus monitoring ke atlet secara rutin pada proses latihan				
	Pernyataan	Jawaban			
	<i>Product</i>	STS	TS	S	SS
73	Proses latihan sudah maksimal yang diberikan pelatih dalam meraih prestasi di tingkat kabupaten				
74	Atlet diikutkan pada pertandingan kabupaten				
75	Prestasi yang diraih stlet ditingkat kabupaten sudah maksimal				
76	Atlet selalu diberangkatkan pertandingan ditingkat provinsi				
77	Ada atlet yang tidak diberangkatkan pertandingan oleh pelatih dan pengurus ke tingkat provinsi melihat dari hasil pra kompetisi dan pertandingan kabupaten				
78	Prestasi yang diraih oleh atlet ditingkat provinsi sudah maksimal				
79	Atlet tidak diikutsertakan pertandingan ditingkat nasional				
80	Ada atlet yang masuk pertandingan PON dan masuk Pelatnas				
81	Prestasi yang diraih oleh atlet ditingkat nasioanal tidak ada				

Lampiran 13. Pedoman wawancara pengurus

No	Komponen	Pertanyaan	Jawaban
1	<i>Context</i>	1. Apakah program pembinaan prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara sudah berjalan dengan baik?	
		2. Apakah program pembinaan prestasi jangka pendek dan jangka Panjang disusun oleh pengurus dan pelatih?	
		3. Apakah target yang direncanakan pada program pembinaan prestasi dapat tercapai dan apakah ada perbedaan atlet dengan kualitas baik dengan yang tidak pada program pembinaan prestasi?	
2	<i>Input</i>	1. Bagaimana proses pengurus untuk rekrutment pelatih dan atlet dalam pembinaan prestasi?	
		2. Apakah sarana dan prasarana sudah memenuhi standar kelayakan untuk latihan atlet dan apakah dana ada disiapkan untuk pemeliharaan sarana dan prasarana dalam pembinaan prestasi?	
		3. Apakah kebutuhan atlet dipenuhi oleh pengurus Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara (Beasiswa dan uang saku pertandingan) dan apakah pelatih menerima gaji sesuai dengan prestasi yang diraih?	
3	<i>Process</i>	1. Apakah pengurus dan pelatih memberikan motivasi atau nasehat sebelum atlet melakukan proses latihan sampai pada pertandingan ?	
		2. Apakah program latihan jangka pendek dan panjang yang dibuat pelatih sudah dapat meningkatkan taktik dan teknik atlet dan apakah program latihan yang diberikan pelatih sudah dapat mencapai prestasi yang ingin diraih?	
		3. Apakah <i>monitoring</i> dilakukan disetiap sesi latihan sampai ke pertandingan dalam pembinaan	

		prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara?	
4	<i>Product</i>	1. Apakah target prestasi yang disusun dalam program pembinaan prestasi sudah tercapai?	
		2. Apakah program latihan yang dibuat pelatih sudah berjalan secara maksimal untuk meraih prestasi ditingkat kabupaten, provinsi, dan nasional?	
		3. Apakah prestasi yang diraih oleh atlet ditingkat kabupaten, provinsi dan nasional sudah maksimal?	

Lampiran 14. Pedoman wawancara pelatih

No	Komponen	Pertanyaan	Jawaban
1	<i>Context</i>	1. Apakah program pembinaan prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara sudah berjalan dengan baik?	
		2. Apakah program pembinaan prestasi jangka pendek dan jangka Panjang disusun oleh pengurus dan pelatih yang diketahui olah atlet dan apakah pelatih diikutsertakan pengurus dalam pembuaan program pembinaan prestasi?	
		3. Apakah target yang direncanakan pada program pembinaan prestasi dapat tercapai dan apakah ada perbedaan program latihan atlet dengan kualitas baik dengan yang tidak pada program pembinaan prestasi?	
2	<i>Input</i>	1. Bagaimana proses pengurus untuk rekrutment pelatih dalam program pembinaan prestasi?	
		2. Apakah sarana dan prasarana sudah memenuhi standar kelayakan untuk latihan atlet dan apakah dana disiapkan untuk pemeliharaan sarana dan prasarana dalam pembinaan prestasi?	
		3. Apakah kebutuhan atlet dipenuhi oleh pengurus Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara (Beasiswa dan uang saku pertandingan) dan apakah pelatih menerima gaji sesuai dengan prestasi yang diraih?	
3	<i>Process</i>	1. Apakah pengurus dan pelatih memberikan motivasi atau nasehat sebelum atlet melakukan proses latihan sampai pada pertandingan ?	
		2. Apakah program latihan jangka pendek dan panjang yang dibuat pelatih sudah dapat meningkatkan taktik dan teknik atlet dan apakah program latihan yang diberikan pelatih sudah dapat mencapai	

		prestasi yang ingin diraih?	
		3. Apakah <i>monitoring</i> dilakukan disetiap sesi latihan sampai ke pertandingan dalam pembinaan prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dan bagaimana cara pelatih menjalin hubungan yang baik dengan atlet?	
4	<i>Product</i>	1. Apakah target prestasi yang disusun dalam program pembinaan prestasi sudah tercapai?	
		2. Apakah program latihan yang dibuat pelatih sudah berjalan secara maksimal untuk meraih prestasi ditingkat kabupaten dan provinsi?	
		3. Apakah prestasi yang diraih oleh atlet ditingkat kabupaten dan provinsi sudah maksimal?	

Lampiran 15. Pedoman wawancara atlet

No	Komponen	Pertanyaan	Jawaban
1	<i>Context</i>	1. Apakah program pembinaan prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara sudah berjalan dengan baik dan diberitahu ke atlet?	
		2. Apakah program pembinaan prestasi jangka pendek dan jangka Panjang disusun oleh pengurus dan pelatih yang disampaikan ke atlet?	
		3. apakah ada perbedaan program latihan atlet dengan kualitas baik dengan yang tidak pada program pembinaan prestasi dan apakah pengurus dan pelatih memberikan perhatian yang khusus kepada atlet yang berprestasi?	
2	<i>Input</i>	1. Bagaimana proses menjadi seorang atlet sehingga masuk pada program pembinaan prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara?	
		2. Apakah sarana dan prasarana sudah memenuhi standar kelayakan untuk latihan dan apakah ada peralatan latihan yang memakai teknologi?	
		3. Apakah kebutuhan atlet dipenuhi oleh pengurus Pbsi Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara (Beasiswa dan uang saku pertandingan) dan apakah ada asrama yang dibuat untuk atlet?	
3	<i>Process</i>	1. Apakah pengurus dan pelatih memberikan motivasi atau nasehat sebelum atlet melakukan proses latihan sampai pada pertandingan ?	
		2. Apakah program latihan jangka pendek dan panjang yang dibuat pelatih sudah dapat meningkatkan taktik dan teknik atlet dan apakah atlet melakukan try in atau try out yang diberikan pelatih?	
		3. Apakah <i>monitoring</i> dilakukan	

		disetiap sesi latihan sampai ke pertandingan dalam pembinaan prestasi Pbsi di Kabupaten Asahan Sumatera Utara dan apakah atlet nyaman dengan program pembinaan prestasi yang dilakukan?	
4	<i>Product</i>	1. Apakah target prestasi yang disusun dalam program pembinaan prestasi sudah tercapai dan ditingkat prestasi yang sudah diraih sampai saat ini?	
		2. Apakah program latihan yang dibuat pelatih sudah berjalan secara maksimal untuk meraih prestasi ditingkat kabupaten dan provinsi?	
		3. Apakah prestasi yang diraih oleh atlet ditingkat kabupaten, provinsi dan nasional sudah maksimal?	

Lampiran 16. Dokumentasi









